

**PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP EMPATI
DAN KEPEDULIAN SOSIAL KELAS XI
SMAN 1 SLAHUNG PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

UMI WIDIYANI

NIM. 208180037

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2022

ABSTRAK

Widiyani, Umi.2022. *Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag.

Kata Kunci: Guru IPS, Sikap Empati, Kepedulian Sosial, Kelas XI

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan moral sebagai wahana dalam rangka mampu mencetak generasi muda yang cerdas dan memiliki perilaku budi pekerti. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring adanya dampak dari teknologi dan globalisasi. Realitanya di masa sekarang lebih merujuk pada keadaan *euforia* terhadap teknologi dikhawatirkan akan memperparah kondisi pribadi seseorang menjadi sosok individualis. Oleh karenanya, moralitas pada sikap peduli sosial dan empati sangat penting bagi peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung di SMAN 1 Slahung dijumpai beberapa siswa kelas XI IPS yakni baik kelas XI IPS 1 maupun kelas XI IPS 2 yang tidak mendengarkan guru ketika menerangkan materi. Hal tersebut juga diperkuat dan didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Aprilia Candra Dewi selaku guru mata pelajaran Geografi kelas XI IPS pada tanggal 24 Januari 2022 yang memberi respon bahwasannya terdapat beberapa siswa yang kurang mendengarkan guru ketika menerangkan materi sehingga siswa yang kurang mendengarkan tersebut akan mempengaruhi temannya yang lain.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Selain itu, juga (2) untuk mengetahui peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Serta, (3) untuk mengetahui terkait kendala dan solusi guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Rumusan permasalahan yang akan dikupas oleh peneliti disini ialah (1) Bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo? (2) peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo? (3) Apa kendala dan solusi guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo?.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan metode kualitatif dan jenis penelitian berupa *field research*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Penelitian ini menghasilkan data bersifat deskriptif dimana tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Prosedur dalam pengumpulan data disini ialah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwasannya (1) Peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo, siswa IPS khususnya yakni (a) sebagai pembimbing dan (b) sebagai pengarah yang mana seorang tenaga pendidik tidak hanya mengajarkan materi namun juga mengintegrasikan pesan moral ke dalam materi. seorang guru harus mampu mengajak dan mengingatkan siswa untuk bersikap baik terhadap teman-temannya dengan menumbuhkan empati dan rasa menghargai orang lain yang mana dapat mencegah siswa dari tindakan buli. (2) Peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo yakni bergerak sebagai (a) Pengarah dimana guru mengajak siswa agar berbaur dengan siswa lain, (b) Pembimbing dimana guru mengajak siswa untuk membiasakan tolong-menolong, (c) Pengait dimana guru mengintegrasikan materi dengan fenomena yang ada, (d) Inisiator dimana guru mampu menerapkan model pembelajaran, (e) Suri tauladan dimana guru menjadi sosok panutan siswa dalam membantu siswa-siswinya yang sedang mengalami kesulitan. (3) kendala dan solusi guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo, di dalam kendala meliputi (a) Faktor di lapangan atau lingkungan luar sekolah, (b) Faktor teman atau teman sebaya, (c) Faktor teknologi dan informasi atau *gadget*, (d) Faktor siswa yang bandel yang mana membuat siswa merasa acuh terhadap kondisi sekitarnya baik itu terhadap siswa lain maupun terhadap guru yang sedang mengajarkan materi di depan kelas, (e) Bosan dengan metode ceramah, (f) Faktor kurang efektifnya masuk sekolah *shift* atau sesi, (g) Kurang mendukungnya sarana-prasarana. Sedangkan, solusi yang ditempuh oleh guru IPS guna mengatasi kendala-kendala yang dihadapi ialah (a) Tetap konsisten dalam memberikan pengajaran moral, (b) Sosialisasi pengolahan informasi, (c) Pendekatan individual siswa, (d) Bersikap sabar, (e) Penekanan disiplin, empati, dan peduli berupa pembiasaan tolong-menolong siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

iii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

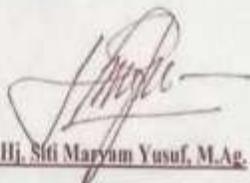
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Widiyani
NIM : 208180037
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Penelitian : "Peran Guru IPS dalam Menanamkan Nilai Moral Siswa
Sebagai Upaya Pemupuk Sikap Empati dan Kepedulian Sosial
Melalui Pembiasaan Tolong-Menolong Kelas XI di SMAN 1
Slahung Ponorogo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 18 Maret 2022

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag.

NIP. 195705061983032002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Safia
Husni Hamaizi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011

LEMBAR PENGESAHAN

iv



KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Widiyani
 NIM : 208180037
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Judul : **Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo**

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 25 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 07 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022
 Mengesahkan
 Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
 NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd
 Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag
 Penguji II : Prof. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Widiyani

NIM : 208180037

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

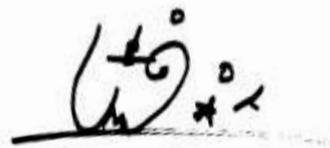
Judul/Skripsi : **Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2022

Penulis



Umi Widiyani

208180037



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

v

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Widiyani
NIM : 208180037
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : **“Peran Guru IPS dalam Menanamkan Nilai Moral Siswa Sebagai Upaya Pemupuk Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Tolong-Menolong Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo”**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



UMI WIDIYANI

NIM. 208180037

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. FOKUS PENELITIAN	10
C. RUMUSAN MASALAH	10
D. TUJUAN PENELITIAN	10
E. MANFAAT PENELITIAN	11
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	11
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. KAJIAN TEORI	13
1. Peranan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Penanaman Sikap Empati	13
a. Pengertian tentang Peran Guru	13
b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	17
c. Tinjauan Peran Guru Memupuk Sikap Empati Siswa	20
d. Hakikat Sikap Empati	23
e. Dampak Guru yang Kurang Berempati	28
2. Peran Guru IPS dalam Menanamkan Kepedulian Sosial	28
a. Tinjauan Peran Guru sebagai Pemupuk Kepedulian Sosial Siswa	28
b. Hakikat Kepedulian Sosial	31
c. Indikator Kepedulian Sosial	33
d. Pembentukan Kepedulian Sosial	33
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Sosial	34

f. Pembentuk Kepedulian Sosial Siswa.....	35
g. Implikasi Peranan Guru dalam Kehidupan Sehari-Hari	35
3. Kendala dan Solusi Guru dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial	36
a. Tinjauan Kendala Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial	36
b. Tinjauan Solusi tentang Kendala Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial	38
c. Hubungan Nilai Moral dan Sikap Empati dengan Kepedulian Sosial.....	40
B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	44
BAB III.....	52
METODE PENELITIAN	52
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	52
B. KEHADIRAN PENELITI	54
C. LOKASI PENELITIAN.....	55
D. DATA DAN SUMBER DATA	55
E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA	57
F. TEKNIK ANALISIS DATA	64
G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN	67
BAB IV	77
HASIL DAN PEMBAHASAN	77
A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN.....	77
1. Sejarah SMAN 1 Slahung Ponorogo	77
2. Profil dan Letak Geografis SMAN 1 Slahung Ponorogo.....	78
3. Visi dan Misi SMAN 1 Slahung Ponorogo.....	80
4. Sumber Daya Manusia (Tenaga Pendidik/Kependidikan dan Peserta Didik)	80
B. PAPARAN DATA.....	82
1. Data Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung	82
2. Data Peran Guru IPS dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo	86
3. Data Kendala dan Solusi Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo	93
C. PEMBAHASAN	100

1. Analisis Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung.....	101
2. Analisis Peran Guru IPS dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.....	107
3. Analisis Kendala dan Solusi Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.....	115
BAB V	129
PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada kodratnya keberadaan individu itu tidak bisa hidup seorang diri dan saling bergantung akan insan lain. Pengaktualan manusia sebagai makhluk sosial dengan membiaskan pada kehidupan mengelompok yang tujuannya adalah mampu meningkatkan hidup yang lebih sejahtera, bahagia, dan penuh damai. Terlebih *culture* dari nilai-nilai bangsa Indonesia yang sifatnya diwariskan secara turun-temurun tertuang dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Setiap anak yang terlahir pada dasarnya sudah membawa karakter dan moral masing-masing. Bukan hanya ilmu pengetahuan, akan tetapi kecerdasan dalam mengekspresikan perasaan dan tindak tanduknya pun turut berkembang. Ekspresi perasaan dan tindak tanduk itulah yang akan menumbuhkan moralitas dalam diri anak. Setiap ekspresi emosi dan tindak tanduk setiap anak akan berbeda, tergantung bagaimana lingkungan sekitar anak dalam memberikan pengaruh dan pengalaman.¹

Dewasa ini, eksistensi pendidikan tidak mentransmisikan *knowledge* semata, namun pendidikan pun semestinya dapat menciptakan siswa agar tampil sebagai individu yang berakhlak luhur. Jadi, pendidikan tidak melulu hanya kecerdasan akal, namun perlu adanya edukasi dalam menanamkan dan menumbuhkan sikap empati maupun peduli peserta didik agar menjadi makhluk mulia dalam membangun masyarakat yang lebih beradab lagi (*civil society*). Sebagaimana pendidikan berbasis kemoralan akan memiliki faedah bagi peserta didik guna pengembangan diri dalam bergaul dengan masyarakat.

Menurut M. Nurdin, guru memiliki tanggung jawab dalam perkembangan peserta didik. Guru disinyalir mampu mengetahui, menggali, dan menjalankan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam persepsi masyarakat Jawa, makna guru ialah “*digugu lan ditiru*” digugu maknanya dipercaya karena dianggap yang berilmu sedangkan ditiru maknanya meniru dan mengikuti segala tingkah lakunya sebab dianggap benar dan contoh bagi semua peserta didiknya. Sehingga, guru memegang peranan penting dalam membina siswa-siswinya.² Sebagaimana trilogi yang dikonsepsikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem “*among*”

¹A. Budiyanto, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 2016, 16.

²Dani Hasanah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga” Skripsi(Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha* maknanya di depan memberi contoh, *Ing Madya Mangun Karsa* maknanya di tengah memberi semangat, dan *Tut Wuri Handayani* maknanya dari belakang memberi dorongan.³ Oleh karenanya, seorang pendidik mempunyai peranan penting guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Segi proses, guru dikatakan berhasil bilamana mampu menyertakan siswa secara aktif, khususnya mental dan sosial melalui pembelajaran baik di kelas maupun sekolah. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan antusias dalam menggerakkan sikap empati dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, hasil yakni guru dikatakan berhasil apabila nilai-nilai moral tersebut terealisasi dan mampu melahirkan perubahan dalam diri siswa ke arah yang lebih baik lagi, sehingga peran guru disini sangatlah penting dalam membentuk siswa dengan memiliki jiwa sosial yang lebih baik.

Proses belajar mengajar tiap guru mata pengampu mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda tentunya, namun setiap guru mata pelajaran mempunyai peranan penting dalam mengancangkan diri siswa demi kontinuitas hidup di masyarakat. Di antaranya yakni pelajaran IPS tingkat SMA. Pelajaran rumpun IPS SMA/MA yang meliputi pengintegrasian dan pengorganisasian dengan memadukan mata pelajaran Sosiologi, Geografi, Ekonomi, dan Sejarah yang dijadikan wadah dalam mempelajari hubungan hubungan antar individu dan individu dengan lingkungannya ke dalam beragam aspek sosial lewat pembelajaran. Oleh itulah, cakupan pelajaran IPS ini sangatlah luas.

Jika dipantau dari karakteristik pembelajaran IPS SMA yang telah dirinci di atas, diketahui bahwasannya rumpun pelajaran ini berperan pokok dalam proses penanaman dan peneguhan sikap. Melalui pembelajaran rumpun IPS SMA/MA ini, peserta didik dibiasakan dalam menjaga sikap dan pikiran untuk selalu berkomitmen dalam menghargai keputusan, sehingga harapan ke depannya siswa dapat hidup mandiri.⁴ Menurut Riswan Jaenuddin dalam sebuah jurnal dimana mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pemahaman, *skill*, dan edukasi terhadap kondisi sosial masyarakat yang bersifat dinamis.⁵

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak semua tentang mengetahui hakikat dari materi, tetapi siswa harus mempunyai apersepsi dan memiliki kewajiban untuk selalu

³Tri Ananda Putri dan Ihsan Syahaf Nasution, "Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada SMK Tamansiswa di Kota Tebing Tinggi", *Jurnal Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2020, 86.

⁴Synaroch Fatimah, "Proses Penanaman Nilai Moralitas Siswa (Studi di SMA Negeri 2 Kota Batu)", *Jurnal Humanity*, 2014, 181.

⁵B. Hidayat, "Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia", *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2020, 149.

berkelakuan positif dan menjaga lingkungan sekitar.⁶ Sebagaimana pandangan yang dipaparkan Nursid bahwasannya Mata pelajaran IPS bertujuan dalam menumbuh kembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap kejadian sosial yang ada serta mahir dalam mencari *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.⁷

Pendidikan sendiri diartikan Ki Hajar Dewantara sebagai usaha dalam menunjukkan kesusilaan (batin), berakal, dan fisik anak sejalan dengan alam dan kemasyarakatannya. Sepadan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II, pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yang dijelaskan bahwasannya: pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah-tengah masyarakat dunia. Sementara pada pasal 4, menjelaskan tentang tujuan pendidikan, yang mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

Menurut Christopher J. Lucas, pendidikan menyimpan suatu kekuatan yang fenomenal dalam memanifestasikan keseluruhan aspek lingkungan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat meneruskan informasi yang paling berharga mengenai kaidah hidup dan waktu yang akan mendatang, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang hakiki dalam menghadapi perubahan.⁹ Oleh karenanya, guru harus memberikan contoh sikap, perbuatan, dan ucapan yang baik kepada peserta didik, sehingga siswa dapat meneladaninya. Metode mengajar hendaknya dapat memberikan dorongan dan pengaruh terhadap peserta didik dalam memperluas cakrawala pendidikan, berpikir reflektif, memberikan keterampilan berpikir logis, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan menerima nilai-nilai peradaban manusia.¹⁰

Zaman sekarang sikap, etika, dan akhlak perlu dijaga dalam bingkai kehidupan sehari-hari. Pendidikan bukan hanya mengajarkan materi pada anak, melainkan juga karakter

⁶ Rahma Zakiah, Reza., Dkk, "Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPS", *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2019, 8.

⁷ Surahman, Edy & Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2017, 3.

⁸Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam dan Undang-Undang Sisdiknas 2003", *Jurnal Kependidikan*, 2014, 73-75.

⁹Alifian Nugraha, "Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0", *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2019, 28.

¹⁰Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 22.

sebagai alat pengendali dorongan pribadi yang maknanya ialah menjadi tumpuan dalam mengontrol diri. Memandang pada perkataan Magnis Suseno terkait sikap kemoralan seseorang erat dengan makna baik buruknya manusia dimana hal ini sebagai tolok ukur dalam menentukan benar atau salahnya sikap atau tindakan yang dilakukan oleh manusia.¹¹ Thomas Lickona mengasumsikan orang yang memiliki karakter merupakan seseorang yang mempunyai sifat alamiah dalam menanggapi situasi dengan moral dengan diwujudkan dalam tindakan berupa sikap yang jujur dan bertanggung jawab sekaligus menghormati keberadaan orang lain.¹²

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Slahung Ponorogo adalah pranata pendidikan formal yang program pendidikannya dilaksanakan selama tiga tahun setelah melewati jenjang Sekolah Menengah Pertama Tiga Tahun dan tingkat Sekolah Dasar selama enam tahun. SMAN 1 Slahung Ponorogo memiliki tujuan yang tertuang pada salah satu misinya yakni menanamkan sikap berbudi luhur. Selain itu, SMAN 1 Slahung merupakan satu-satunya sekolah menengah atas negeri di daerah kecamatan Slahung.

Sisi lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengetahui bagaimana perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Adapun indikator di antaranya turut merasakan apa yang dirasakan orang lain melalui kepekaan dan kesadaran terhadap perasaan atau kondisi orang lain seperti tidak mengejek teman dan sebagai pengingat teman jika melakukan kesalahan. Sedangkan, kepedulian sosial yakni tindakan atau perbuatan yang selalu ingin membantu orang lain. Adapun indikator dalam sikap peduli sosial yaitu bertoleransi dan bertenggang rasa terhadap perbedaan di kelas, berempati, serta melakukan aksi sosial seperti melakukan pembiasaan tolong-menolong terhadap sesama baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Empati dapat dijadikan pegangan hidup manusia sebab sikap empati dimaknai sebagai kegiatan dalam memahami apa yang sedang orang lain pikirkan dan rasakan.¹³ Hal tersebut juga sejalan dengan Hurlock yang menuturkan bahwasannya empati artinya kecakapan seseorang guna memahami terkait emosi serta perasaan orang lain juga membayangkan diri sendiri berada pada situasi orang lain tersebut. Dimana dalam proses pembelajaran di sekolah, ketika remaja mampu mengekspresikan rasa empatinya dengan baik,

¹¹Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral di Indonesia", *Jurnal Filsafat*, 2016, 230-237.

¹² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multipresindo, 1990), 73.

¹³Muhammad Daffa *et al*, "Memabangun Rasa Empati Melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa SMP dan SMA", *Jurnal Fokus*, 2016, 241.

maka siswa akan memperoleh semangat yang kuat untuk meraih hasil belajar yang diharapkan.

Percepatan arus globalisasi yang terjadi di dunia telah mempengaruhi sendi kehidupan bahkan tak jarang telah mengikis karakter yang membuat siswa kehilangan identitas dan jati diri. Sebab nilai-nilai Indonesia adalah keramahan bukan nilai-nilai yang saling mencemooh. Melalui adanya perkembangan zaman saat ini banyak siswa yang kurang bahkan tidak menghargai terhadap teman sebaya dan tidak hormat terhadap orang yang lebih tua. Seseorang akan mengambil sikap yang baik jika sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Selaras dengan pengalaman dari peneliti dalam melakukan observasi di kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Slahung Ponorogo pada tanggal 25 Januari 2022 dimana terdapat siswa yang datang terlambat. Bertepatan dengan jadwal siswa setelah jam olahraga, namun terdapat beberapa siswa yang tidak segera berganti seragam untuk melangsungkan kegiatan jadwal belajar berikutnya. Selain itu, ketika guru menerangkan materi di depan kelas terdapat siswa yang masih asyik mengobrol dengan temannya.

Dewasa ini krisis dalam bersikap akibat perubahan zaman telah menjadi ancaman dan tantangan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi kepedulian kini sudah bergeser seiring adanya dampak dari teknologi dan globalisasi. Realitanya di masa sekarang lebih merujuk pada ketergantungan terhadap teknologi. Fenomena tersebut pastinya tidak boleh dibiarkan, jika anak-anak dibiarkan dalam keadaan *euforia* terhadap teknologi dikhawatirkan akan memperparah kondisi pribadi seseorang menjadi sosok individualis. Sebagaimana ditemui pengalaman peneliti dalam melakukan observasi di SMAN 1 Slahung Ponorogo ternyata ditemukan permasalahan terkait kurangnya sikap empati dan kepedulian sosial, di antaranya banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh dan kurang peduli baik terhadap teman maupun gurunya, dimana ketika pada saat guru memasuki kelas untuk memulai pembelajaran terdapat siswa yang bermain gawai di belakang, sedangkan siswa yang lainnya tidak mengingatkan dan membiarkannya. Malah siswa tersebut ketika ketahuan guru memainkan gawainya justru menjadi bahan candaan dari teman sekelasnya. Terdapat pula pada saat pembelajaran dimulai justru siswa tidak membuka buku paket atau buku materinya.¹⁴ Dijumpai pula seorang siswa yang sedang asyik bermain *gadget* tanpa memperdulikan kondisi sekitarnya. Seperti halnya pula pada observasi yang dilakukan

¹⁴Hasil wawancara bersama dengan Ibu Aprilia Candra Dewi selaku guru mata pelajaran Geografi kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo pada tanggal 24 Januari 2022. Pukul 09.56. Di ruang guru.

peneliti dimana pada masa pandemi seperti saat ini mengharuskan siswa menaati protokol kesehatan secara ketat dan tepat. di dalam kelas XI IPS 2 kedapatan siswa yang tidak menggunakan masker yang alhasil membuat guru memberikan himbauan untuk menggunakan masker. Namun, nyatanya siswa tersebut tidak mengindahkan atau mengabaikan himbauan dari guru sehingga hal tersebut membuat guru harus menegurnya kembali.¹⁵

Maka itu, posisi dalam menyikapi kepedulian sosial di dalam kehidupan amatlah diperlukan dalam lingkup kelas maupun sekolah dalam menopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Bilamana perilaku kepedulian sosial apik maka damailah dari lahir dan batinnya. Karakter peduli sosial menurut Daryanto ialah tindakan dan sikap yang porosnya terus-menerus berkeinginan untuk memberi pertolongan orang lain dan bagi masyarakat yang memerlukan bantuan.¹⁶ Dengan demikianlah, keseimbangan dalam menjaga kepedulian sosial terhadap sesama sangatlah penting diimplementasikan di lini aktifitas tiap hari. Oleh itu, sikap empati maupun kepedulian sosial tidak datang secara instan, namun perlu adanya pengajaran dan pembiasaan. Kedudukan empati dan kepedulian sosial sangatlah penting dan diperlukan bagi siswa SMA maupun seorang remaja. Sebab, hal tersebut menjadi bahan utama dalam menciptakan relasi yang sehat bermula dari rasa kepedulian terhadap keadaan sosial sekitarnya. Siswa yang memiliki empati berarti siswa yang mempunyai kemampuan memahami perasaan, situasi, kehendak, serta kebutuhan orang lain. Hubungan yang diharapkan itulah yang mampu membawa siswa pada tingkat kenyamanan dalam proses pembelajaran di kelas.

Sikap peduli sosial tidak bisa diketahui secara terbatas lingkup pembelajaran sosial, karena ihwal sikap peduli sosial tersebut tidak cukup diukur seberapa jauh anak itu menaklukan materi dan pengetahuan. Justru urgensinya ialah seberapa jauh tertanam kepedulian tersebut di dalam jiwa. Seberapa jauh pula rasa peduli itu dikonkretkan dalam tingkah laku sehari-hari. Perwujudan dalam kehidupan sehari-hari melahirkan sikap peduli yakni sikap saling tolong-menolong antar sesama. Apabila seseorang memiliki sikap peduli yang baik tentunya akan dihargai, sebaliknya jika seseorang tidak memiliki sikap dan rasa peduli maka tidak akan dikucilkan lingkungan sekitar. Sehingga, perlu diketahui bahwasannya zaman yang lebih berkembang dan kian canggih ini banyak generasi muda yang rentan karena berbagai macam hal di antaranya karena dampak buruk globalisasi dan teknologi.

¹⁵Observasi kelas XI.IPS.2 Mata Pelajaran Geografi tanggal 6 November 2021 di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

¹⁶Faiqottul Himmah, et al, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak", *Sosiolum*, 2019, 159.

Salah satunya yang menjadi kendala dalam menanamkan sikap empati ataupun kepedulian sosial siswa ialah lajunya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), peserta didik memiliki sikap acuh tak acuh pada lingkungan dan temannya. Demikian itu, dalam pengaplikasian sikap empati dan kepedulian sosial, guru harus memulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilaksanakan menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa. Alangkah indahnya, jika penanaman sikap empati dan kepedulian dimulai terlebih dahulu oleh gurunya sebagaimana sosok cambuk tauladan. Oleh itu, kedudukan seorang guru bagi bangsa begitu penting terlebih kehidupan bangsa ditengah-tengah terpaan zaman dengan teknologi canggih. Seperti pada temuan awal observasi tanggal tanggal 6 November 2021 di kelas XI IPS dijumpai siswa yang baru datang dan masuk ruang kelas langsung bermain *gadget*.

Namun, pada basisnya penanaman nilai moral di SMAN 1 Slahung Ponorogo selama ini telah diaplikasikan kepada peserta didik. Peran guru dalam menanamkan nilai moral di SMAN 1 Slahung salah satunya nampak pada suatu aktivitas yakni pada setiap sebelum bel masuk atau sebelum pembelajaran dimulai tepat di area masuk gerbang sekolah yakni guru SMAN 1 Slahung Ponorogo dengan menerapkan kultur 5s yakni salam, senyum, sapa, sopan, dan santun kepada siswa yang baru tiba di sekolah. Selain itu, para guru dan siswa saling melayangkan tegur sapa yang tujuannya agar siswa lebih menghormati orang yang lebih tua begitu pula sebaliknya seorang guru menghargai orang yang lebih muda dari mereka.

Permasalahan lainnya terhadap sikap empati dan kepedulian sosial siswa dimana kondisi siswa yang ramai dan asyik bercanda dengan temannya di tengah guru menjelaskan materi yang disampaikan. Hal tersebut juga diperkuat dan didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Aprilia Candra Dewi selaku guru mata pelajaran Geografi kelas XI IPS pada tanggal 24 Januari 2022 yang memberi respon bahwasannya terdapat beberapa siswa yang tidak mendengarkan guru ketika menerangkan materi sehingga siswa tersebut mempengaruhi temannya yang lain. Temuan dari observasi lainnya pada tanggal 25 November 2021 ketika guru memberikan pertanyaan yang siswa salah menjawab malah mendapatkan sorakan dari siswa yang lain dimana mereka menganggap hal itu hanyalah bercanda, namun hal tersebut mengarah pada hal mengolok-olok dan mengejek temannya pada saat berpendapat sambil disertai dengan adanya sorakan.¹⁷

¹⁷Observasi kelas XI.IPS.2 pada Mata Pelajaran Sosiologi tanggal 25 November 2021 di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih Pamungkas dimana melalui penelitian yang dilakukan Singgih Pamungkas dijumpai banyak di antara peserta didik yang menunjukkan dengan sikap keindividualismean dari siswa. Siswa bersikap acuh terhadap lingkungannya ketika di sekolah karena teralihkan pada *gadget*. Sehingga dengan adanya kejadian tersebut membuat sikap moral berupa empati dan kepedulian sosial dari siswa tersebut tidak mampu terbangun dengan baik.¹⁸

Hal yang menarik untuk diadakan penelitian di SMAN 1 Slahung Ponorogo terlihat pada observasi tanggal 6 November 2021 yang mana SMAN 1 Slahung Ponorogo memiliki notabene baik dalam hal sikap empati dan kepedulian sosialnya. Hal tersebut tampak ketika peneliti melaksanakan pengamatan yang kaitannya sikap empati dan kepedulian sosial berupa tolong-menolong yakni masih terdapat siswa membantu siswa lainnya dalam mendikte materi di papan tulis, sebab siswa tersebut kurang jelas terhadap tulisan materi yang ada di papan tulis sehingga temannya membantu dengan cara mendikte. Selain itu, terdapat siswa yang membantu gurunya dengan memberikan tisu kepada gurunya ketika seorang guru hendak menghapus papan tulis.¹⁹

Sebagai usaha untuk menanamkan baik itu sikap empati dan kepedulian sosial melalui peran guru IPS dalam menjalankan perannya melalui proses pembelajaran, salah satunya adalah pengintegrasian materi dengan menyesuaikan kondisi berupa sikap empati dan kepedulian sosial yang tujuannya agar siswa lebih mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui pembelajaran yang kemudian tindak tanduknya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPS 2, salah seorang guru pengampu IPS yakni guru Sosiologi menyampaikan pesan-pesan terkait sikap empati maupun kepedulian sosial dalam pengintegrasian materi “Masyarakat Multikultural”:

SMAN 1 Slahung ini terdapat perbedaan agama dimana antara siswa yang satu dengan yang lainnya harus saling menghormati dan menghargai tanpa menstereotipkan dan mendiskriminasikan orang lain. Pada materi yang saya sampaikan terkait diskriminasi ini, saya mau kalian (siswa) mampu meningkatkan sikap empati dan kepedulian sosial termasuk rasa tenggang rasa melalui toleransi terhadap kelompok lain. Dimana jika kalian (siswa) menjumpai kelompok orang yang berbeda dengan anda (siswa) terlebih fisik, misalnya kalian (siswa) bertemu dengan orang yang bukan berasal dari Jawa atau orang Papua atau Ambon. Saya minta kalian (siswa) tidak membuli dan tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain maupun menyakiti perasaan orang lain dan tidak berbuat diskriminasi atau rasis kepada orang lain karena

¹⁸Singgih Pamungkas, “*Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang*” Skripsi(Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).

¹⁹Observasi kelas XI.IPS.2 Mata Pelajaran Geografi tanggal 6 November 2021 di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

“dimana bumi berpijak, disitu langit dijunjung” yang maknanya harus bersikap menghargai dan menghormati dimanapun kita berada.²⁰

Sebenarnya, pada saat proses pembelajaran pun guru telah menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa tersebut. Hal tersebut diperkuat pada temuan observasi yang diamati peneliti pada saat guru Sosiologi yakni terlihat ketika Bapak Hengky Adin Rivai sedang mengajarkan materi di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Slahung Ponorogo tanggal 25 November 2021, beliau menuturkan sebagaimana yang di atas dalam kaitannya menjaga sikap empati dan peduli terhadap sesama bahwasannya di SMAN 1 Slahung Ponorogo juga memiliki siswa yang non muslim sehingga beliau memberikan nasehat yang diselipkan dalam materinya yang tujuannya adalah menunjukkan rasa saling menghormati, tolong-menolong, menghargai tanpa harus menstereotipkan atau mendiskriminasikan orang lain. Di sisi lain, ketika siswa berada di tempat yang baru berjumpa dengan kelompok lain, diminta untuk menjaga sikap dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, jika terdapat siswa yang melanggar peraturan akan dihimbau dan ditegur oleh guru. Juga yang menjadi cara guru dalam penanaman sikap empati dan kepedulian sosial ialah guru memberikan nasehat dan mengarahkan siswa untuk dapat menghargai dan menghormati orang lain tanpa harus membeda-bedakannya juga memberikan penekanan terhadap disiplin dalam menguatkan sikap empati dan kepedulian sosial semisal melalui pembiasaan tolong-menolong.

Berkenaan dari hasil observasi dan permasalahan yang ada tersebut diperlukan adanya cara untuk menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui peran dari seorang guru, maka permasalahan ini penting dan perlu diteliti lebih mendalam lagi. Berdasarkan permasalahan di atas dari hasil awal observasi yang peneliti laksanakan di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo utamanya, terdapat berbagai *problem* dalam hal peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Alasannya ialah sikap empati dan kepedulian sosial yang dijadikan pedoman untuk dituangkan dalam aktivitas sehari-hari sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya membutuhkan dan dibutuhkan keberadaan oleh orang lain demi kelangsungan hidup bersama. Beranjak dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengupas dan menggali lebih dalam lagi terkait Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Maka dalam penelitian ini,

²⁰Hasil Observasi peneliti dengan Bapak Hengky Adin Rivai selaku Guru Mata Pelajaran IPS (Sosiologi) kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 25 November 2021. Pukul 08.00 WIB. Di ruangan kelas XI.IPS.2.

peneliti mengusung judul “**Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo**”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada. Kemudian agar tidak terjadi suatu penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana pada tujuan awal penelitian tersebut, maka diperlukan adanya suatu fokus penelitian. Adapun fokus penelitian *Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo*, sebagai berikut:

1. Peneliti menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
2. Peneliti menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung.
3. Peneliti menganalisis kendala dan solusi guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung?
3. Apa kendala dan solusi guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang penulis harapkan dari adanya penulisan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangan dalam membentuk pola pikir mengenai ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga di Indonesia.
- b. Memperkaya dan menambah khazanah keilmuan terlebih dalam dunia pendidikan.
- c. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin keilmuan yang lainnya terkhusus bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
- d. Dapat menambah khazanah keilmuan tentang peran Guru IPS dalam menanamkan nilai moral siswa.

2. Secara Praktis

a. Untuk SMAN 1 Slahung Ponorogo

Peneliti disini berharap melalui penelitian ini nantinya SMAN 1 Slahung Ponorogo dapat mendapatkan masukan dan informasi secara kongkrit sebagai titik dalam mengukur upaya peningkatan nilai moral siswa dalam hal sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

b. Untuk Pendidik

Sebagai bahan masukan bagi guru terlebih pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam hal menanamkan nilai moral siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

c. Untuk Peneliti Sendiri

Mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan baru yang bersifat luas serta dapat dijadikan wahana dalam rangka mengetahui tipologi pendidikan sekaligus bekal saat nantinya peneliti terjun ke dunia pendidikan.

d. Untuk Penulis Lain

Dapat memberikan inspirasi, inisiatif sekaligus motivasi bagi peneliti lain terkhusus mahasiswa IAIN Ponorogo guna melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan ide peneliti.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis, maka dikelompokkan menjadi

enam bab yang di dalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan. Adapun sub-sub bab tersebut sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Kajian pustaka yang meliputi kajian teori dan telaah penelitian terdahulu, pada bab ini menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data.

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahaan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Hasil dan pembahasan, dalam bab ini menguraikan gambaran umum latar penelitian, gagasan-gagasan, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan, menganalisa data-data yang telah terkumpul dalam bentuk narasi dan data diungkap kembali dengan teori terkait Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Nilai Moral Siswa Sebagai Upaya Pemupuk Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Tolong-Menolong Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

BAB V: Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian rumusan masalah maupun dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Peranan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Penanaman Sikap Empati

a. Pengertian tentang Peran Guru

Peran diartikan sebagai personalitas yang dipegang guna pemeran memerankan drama. Dalam hal konteks sosial, peran dimaknai sebagai pembawaan seseorang dalam membawakan fungsi ketika sudah menduduki suatu persemayaman dalam struktur sosial.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya peran merupakan teori yang berbincang terkait kedudukan seseorang yang harapannya tidak dapat didirikan sendiri, namun dieratkan dengan orang-orang yang berada di sekitar pemeran tersebut. Oleh karenanya, dalam memainkan perannya akan memiliki kesadaran akan struktur kedudukannya. Sehingga, pemeran tersebut akan berusaha menjadi sosok yang “*mumpuni*” dan sesuai dengan yang dicita-citakan oleh masyarakat.

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul “Profesi Kependidikan” menyebut guru sebagai sosok dewasa yang dengan sadar memiliki tanggung jawab dalam mengajar, mendidik, serta membimbing peserta didik. Seseorang yang mampu memprogram kegiatan belajar mengajar serta dapat mengelola dan menata kelas supaya anak didik dapat menuntut ilmu dan pada akhirnya dapat tercapailah kedewasaannya sebagai target akhir dari adanya proses pendidikan.²² Namun, seorang guru merupakan tokoh ketauladanan dan figur contoh yang akan ditiru dan diikuti jejaknya. Untuk itu, seorang guru sudah semestinya memberikan bekal kepada peserta didiknya sebagaimana kedudukan siswa sebagai generasi milenial bukan hanya dengan wawasan keintelektualan dan *skill* semata, melainkan juga dengan tabiat moral dan kepribadian, sebab pendidikan dikatakan sebagai pengintegralan dari kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang juga berpeengaruh pada masa yang akan mendatang. Oleh karenanya, etika dan moral perlu diberikan dan dipelajari.

Sedangkan, Abuddin Nata memandang guru sebagai figur dewasa yang mempunyai kematangan dalam tanggung jawab dan membantu peserta didik guna perkembangan baik fisik maupun jiwanya dalam meraih derajat kematangan sehingga

²¹Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi, dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

²²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 15.

mampu menjadi sosok mandiri sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, serta dapat menjalankan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk mandiri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, tenaga pendidik mencakup guru, dosen, konselor, widyaiswara, pamong belajar, tutor, fasilitator, instruktur, maupun penyebutan yang lainnya sebagai andil dalam penyelenggara pendidikan. Pengertian guru juga disampaikan oleh ahli lainnya yakni Bukhari Umar yang maknanya seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembang peserta didik melalui upaya pengembangan potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), ataupun psikomotorik (karsa).²³

Guru ialah seseorang yang memiliki otoritas serta mempunyai tanggung jawab dalam membina dan memberikan tuntunan bagi siswa. Guru di dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peranan dalam membantu siswa agar proses pembelajaran siswa dapat berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak hanya sekadar memindahkan ilmu yang dimiliki, akan tetapi juga membentuk pengetahuan siswa.²⁴ Prey Katz juga menimpali pengertian terkait guru sebagai sosok komunikator, sahabat dalam artian sebagai pendengar, pemberi nasehat dan motivasi, serta sebagai pemberi inspirasi dan motivasi juga membimbing dan membina tingkah laku dan sikap serta orang yang menguasai olahan materi yang telah di gembeleng.

Guru pada dasarnya memiliki kedudukan yang terpancang oleh masyarakat. Masyarakat dapat menghormati dan memandang seorang guru melalui wibawanya, sehingga masyarakat tidak membimbangkan sosok seorang guru. Adapun makna dari peran guru ialah sesuatu yang menjadi bagian dalam memegang pionir dalam terjadinya sesuatu hal maupun peristiwa dalam dunia pendidikan. Sebagaimana peranan guru kaitannya dengan moral yang disampaikan oleh tokoh yakni Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Pendidikan” dimana dalam proses pendidikan, guru bukanlah hanya dalang dalam *transfer* ilmu pengetahuan, namun juga sebagai potret dalam menanamkan nilai (*value*) serta membina karakter dari siswa secara kontinyu dan berkesinambungan.

Pendidik bertanggung jawab sebagai *role model* yang sudah semestinya mempunyai nilai-nilai moral dan selalu mengkhasanahkan kesempatan untuk

²³Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 86-87.

²⁴Muhiddinur Kamal, *Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: Aura CV Anugrah Utama Raharja, 2013), 1.

memberikan pengaruh dan turut serta mengajak siswa-siswinya. Selaras dengan pendapat Ahmad Janan Asifuddin dimana yang memaknai guru adalah seseorang yang memberikan pengajaran dan pentranformasi ilmu sekaligus nilai-nilai terhadap siswa-siswi

Sehingga, guru atau pendidik yang berada di kawasan sekolah atau madrasah selayaknya menjadi contoh tauladan atau *uswatun hasanah* terhadap semua siswa-siswinya. Disiplin pelaksanaannya dapat dilakukan oleh guru secara terbuka dalam mengajak serta peserta didik dalam kegiatan diskusi atau musyawarah terkait berbagai hal maupun nilai-nilai yang membawa faedah bagi kehidupan siswa. Para guru sudah semestinya memberikan pengarahan dan bimbingan bahwasannya karakter peserta didik itu diraih melalui kerja sama dan selalu andil partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Sebagaimana yang diketahui bahwasannya peran guru merupakan pengaktualan dari adanya sifat ketuhanan. Dengan demikian itu, guru sebagai orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan maka berkewajiban untuk mengajarkan kepada orang lain dan sebagai bentuk investasi ibadah. Disisi lain, guru juga memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pembina sekaligus pengarah yang tugasnya memberikan bantuan dan memberikan dorongan (*support*) dengan mendisiplinkan siswa guna menjadi anak yang patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²⁵

Kondisi ini melahirkan proses pembelajaran yang efektif baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, guru bertanggung jawab dalam mengambil keputusan secara mandiri. Guru dalam mengambil keputusannya sendiri memiliki makna bahwasannya guru mampu bertindak sesuai takarannya baik dari ketepatan waktu maupun ketepatan dalam sasaran terkhususnya pada masalah belajar mengajar bersama dengan siswa serta tidak menanti perintah dari kepala sekolah. Oleh karenanya, guru sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar dapat melahirkan pembelajaran secara efisien dan dapat mencapai tujuan yang akan diraih.

Guru menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39, pendidik ialah tenaga profesional yang membuat perencanaan dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, menilai dari hasil belajar, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan, juga melakukan penelitian dan pengabdian terhadap

²⁵Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Tulungagung: Media Akademi, 2016), 125-127.

masyarakat.²⁶ Lebih lanjut, Munif Chotib mengemukakan bahwasannya guru ideal dimana guru harus fokus pada keadaan dan kondisi siswa-siswinya.²⁷ Semenjak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 terkait Guru dan Dosen, guru mempunyai tambahan status sebagai suatu profesi. Dalam Pasal 1 Ayat 1 diterangkan bahwasannya seorang guru ialah pendidik yang secara cakap dengan tugas primer sebagai mendidik, membimbing, mengajarkan, mengarahkan, menilai, melatih serta mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan anak usia dini formal, dasar, hingga menengah.²⁸

Dari keseluruhan definisi di atas yang menjelaskan maksud dari guru ialah seseorang yang memiliki kedaulatan dan tanggung jawab dalam memberikan bimbingan serta binaan kepada siswa baik yang dilakukan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pengertian peran guru disini menurut persepsi dari Soerjono Soekanto ialah sudut pandang dinamis dari status seseorang dalam melaksanakan hak maupun kewajiban. Alhasil, peranan guru disini berupa usaha seorang guru dalam melangsungkan tugas baik hak maupun kewajiban dengan tumpuan status sosial berupa kepercayaan yang telah masyarakat berikan kepada tenaga pendidik dengan guna memberikan pendidikan, pengajaran, dan pengarahan serta adanya pengevaluasian.

Oleh karenanya, tidaklah hanya sebagai ladang ilmu pengetahuan, namun guru juga harus menjadi penyebar benih ilmu dan nilai moral kepada peserta didiknya. Dengan adanya peran tersebut harapannya dapat membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya dengan kemuliaan akhlak.²⁹

Peran guru pada nilai moral dengan usaha membiasakan tolong-menolong pada siswa agar moralitas yang disampaikan dapat menjadi pupuk guna terciptanya sikap empati dan kepedulian sosial dari peserta didik. Uzer memaparkan jika terdapat tiga macam tugas guru yaitu: dalam kajian keprofesian, dalam tugas kemanusiaan, dan dalam tugas kemasyarakatan.³⁰ Tugas dalam kajian keprofesian berupa memberikan pendidikan dalam melanjutkan dan mengembangkan nilai hidup berwujud *skill* dari

²⁶Ali Nurhadi, *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional* (Kuningan: Goresan Pena, 2017), 16.

²⁷Fauzi, "Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib dalam Buku Gurunya Manusia" Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019).

²⁸Warsono, "Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial", *The Journal of Society and Media*, 2017, 4.

²⁹Ainur Azhar, *et al*, "Peran Guru PPKN dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syamsul Huda Desa Tegallingsah-Buleleng", *Jurnal Media Komunikasi*, 2021, 129.

³⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, 20-21.

siswa. Tugas dalam kemanusiaan memiliki artian bahwasannya seorang guru menjadi orang tua kedua bagi siswa yakni mampu memahami siswa sebagai makhluk yang berpikir. Tugas terakhir yakni dalam hal kemasyarakatan memiliki pengertian jika seorang guru memiliki kedudukan yang terhormat di mata masyarakat dan lingkungannya sebab dari adanya seorang guru diharapkan mampu menyalurkan ilmu pengetahuannya. Sehingga maksud dari tugas kemasyarakatan bermakna guru memiliki kewajiban dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara yang bertumpu pada Pancasila.

Jadi, kaitannya dengan pembahasan ini terkait peran guru dapat diartikan sebagai usaha seorang guru dalam memberikan pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pengarahan, dan pengevaluasian yang sudah menjadi komitmen dalam melaksanakan hak, tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya atas kedudukan dalam bingkai sosial yang disandang melalui pemberian kepercayaan masyarakat kepadanya. Peran guru pada penanaman nilai moral ditambah dengan usaha membiasakan perilaku siswa agar moral yang disampaikan dapat tertanam kuat dalam kepribadian siswa. Peran guru disini bertindak sebagai motivator dan fasilitator efektif dalam mendisiplinkan dalam proses pembelajaran yang tertib maupun teratur.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Disini istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” ataupun familiar dengan singkatan IPS yakni tingkat sekolah dasar dan menengah maupun juga program studi di jenjang perguruan tinggi yang serupa dengan istilah “*social science*”. Buchari membagikan pendapat dimana pengertian dari IPS merupakan bahasan terkait hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat tersebut diartikan dimana siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari bingkai masyarakat dan dihadapkan pada *trouble* pada lingkungan sekitar. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lebih terpaku pada aspek pendidikan dalam memindahkan ilmu terkait konsep sebab melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu mempunyai pemahaman dan mengerti sejumlah konsep dan mengembangkannya seperti melatih sikap, nilai, moral, serta *skill* berdasarkan hakikat yang sudah dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya IPS merupakan konsep pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sehingga, tujuan adanya pembelajaran IPS ialah mempersiapkan warga

negara dengan menanamkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang memungkinkan setiap individu dapat tumbuh secara pribadi di dalam kehidupan dengan orang lain dan memiliki kombinasi terhadap budaya yang sedang beroperasi. Sejalan dengan pendapat Said Hamid Hasan dimana pembelajaran IPS nantinya akan menghasilkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial dalam mengambil keputusan yang tepat dan benar.

Menurut “*National Council of Social Studies*” atau disingkat NCCS, IPS mempunyai makna sebagai studi yang mengintegalkan atau menyabungkan ilmu sosial dan humaniora dalam meningkatkan kebangsaan. Relevan dengan pandangan dari Subiyakto, Susanto, dan Mutiani dimana Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peranan dalam menyediakan warga negara yang berdemokrasi dengan menanamkan nilai kewarganegaraan dan kebangsaan dengan dukungan penguasaan disiplin terhadap bidang sosial.³¹ Persepsi Ahmadi, IPS diartikan sebagai keilmuan sosial yang disinkronkan dengan penggunaan program pendidikan di sekolah atau kelompok belajar yang sederajat.

Abu Ahmadi juga menambahkan jika IPS ialah studi dari kolaborasi sejumlah disiplin bidang sosial. Melalui beberapa asumsi yang telah dirinci di atas, disimpulkan bahwasannya materi IPS diambil dari berbagai cabang bidang-bidang sosial seperti antropologi, sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, psikologi sosial, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial yang lainnya untuk dijadikan sebagai olahan bagi penyelenggaraan program edukasi dan pembelajaran di sekolah dasar dan menengah.

Selanjutnya, argumen yang disajikan oleh Clark yang menyatakan bahwasannya IPS menegaskan pada kemajuan individu guna menelateni lingkungan sosialnya dengan bentuk interaksinya terhadap individu atau kelompok lain. Siswa-siswi diharapkan mampu menjelma anggota yang berguna, memiliki kesan terhadap peduli, tolong menolong dengan sesama manusia, dan dapat menumbuhkan gagasan dari aspirasi masyarakat sekitar. Sepadan dengan ungkapan Hartono dan Arnicun Aziz yang mengungkapkan bahwasannya IPS mempunyai tujuan dalam membentuk pengetahuan dan kecendekiawanan peserta didik.³²

³¹Syahrudin dan Mutiani, *Strategi Pembelajaran IPS Konsep dan Aplikasi* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2020), 14-17.

³²Silvia Tabah Hati, “Hubungan Antara Ilmu-Ilmu Sosial dan IPS (Sumber Data dan Materi IPS)”, *Ijtimaiah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2018, 4.

Selanjutnya, mengartikan Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Oemar berupa bidang studi berasal dari perpaduan sejumlah mata pelajaran seperti antropologi, ekonomi-politik, sejarah, ilmu bumi, serta lainnya dengan kiblat tingkah laku siswa, pemahaman siswa, serta kecakapan siswa. Di sisi lain Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan oleh E. Mulyasa sebagaimana pemberian mata pelajaran yang nantinya akan dijadikan bekal siswa guna ditelaah, dipahami, dan dikaji terkait fenomena sosial yang terjadi di lingkungan atau sekitar mereka.³³

Sifat Mata Pelajaran IPS SMA/MA ialah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menyangkut gejala dan masalah sosial. Menurut Numan Soemantri, IPS merupakan gabungan dari sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, hukum, kewarganegaraan serta bidang humaniora dan pendidikan keagamaan. Tujuan dari pembelajaran IPS dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah:

- 1) Memahami terkait sketsa kehidupan dalam masyarakat.
- 2) Mempunyai kecakapan dasar berpikir cerdas, kritis, dan ingin tahu terhadap permasalahan sosial.
- 3) Mempunyai komitmen dan sadar akan nilai sosial dan humaniora.
- 4) Mempunyai kecakapan dalam berinteraksi, berkolaborasi, dan berkompetisi dengan masyarakat yang majemuk baik nasional atau global.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peran guru IPS merupakan seorang pemangku pendidikan dalam usaha mengintegrasikan berbagai cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora yakni sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, dan budaya. Dimana ilmu sosial tersebut dirumuskan atas dasar adanya fenomena sosial riil.

Tujuan adanya IPS ini adalah untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, berdasarkan fakta dan peristiwa yang terjadi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari guna membina peserta didik menjadi warga negara yang baik dan berpengetahuan serta terampil dalam hal kepedulian sosial berpangkal pada adanya sikap empati yang kemudian berhasrat sekaligus merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang nantinya timbul tabiat

³³Wahyu Tri Utami, "Pengaruh Program Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa di SMP Islamiyah Ciputat" Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

untuk saling tolong-menolong sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

c. Tinjauan Peran Guru Memupuk Sikap Empati Siswa

Setiap orang tua tentunya mencita-citakan anak yang berakhlak terpuji dan sholeh maupun sholehah serta memiliki kepekaan dan sensitifitas yang tinggi berwujud kebijaksanaan, lemah lembut dalam bertutur kata, bertingkah sopan dan santun dalam pergaulan, serta menjadi pribadi yang beradab terhadap orang lain. Tentunya dalam membangun kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa bukanlah sesuatu hal yang mudah layaknya membalikkan telapak tangan oleh guru. Dalam membangun sikap empati dan akhlak yang mulia perlu adanya proses dan butuh adanya kesabaran, keuletan, dan ketelatenan dari seorang guru.

Tingkat kepekaan sikap anak dalam berempati akan membawa impresi bagi kemahiran sosialnya. Dimana semakin tinggi kemahiran sosial yang dimiliki anak maka akan lebih mudah dalam membentuk relasi dan memberikan sugesti dalam memberikan keyakinan orang lain sehingga dapat dijadikan sosok panutan yang dapat diandalkan. Oleh karenanya, seseorang yang dikatakan tinggi kemahiran sosialnya. Seseorang tersebut memiliki moral dan *attitude* yang cukup tinggi dalam kacamata masyarakat. Secara umum anak sudah membawa akar empati semenjak dilahirkan sebab seorang ibu yang melakukan interaksi akan direspon oleh anak terlebih pada kaitannya emosi empati yang dirasakan oleh ibu.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang bertajuk “Kecerdasan Emosional” terdapat tiga metode atau upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan perannya sebagai pemupuk sikap empati pada siswa, di antaranya:

1) Peran Guru sebagai Pemberi Cerita

Metode bercerita dapat dimaknai sebagai cara seseorang dalam mewahyukan pesan yang tersirat dalam bentuk informasi dan bukan hanya mendongeng semata. Cerita dapat dijadikan alternatif seseorang dalam menyiratkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Alasannya ialah dalam bercerita nyatanya dapat membangun sikap empati dan menumbuhkan nilai-nilai sosial seorang anak. Manfaat yang ditujukan dalam metode bercerita adalah membagikan *experience* belajar anak dalam melatih menjadi sosok pendengar. Dengan cara menjadi sosok pendengar tersebut, seorang

anak mendapatkan *value* berupa sikap yang harus dihayati dan dituangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktifitas pemberi cerita juga memiliki manfaat dalam membangkitkan rangsangan semangat, antusias, dorongan, dan motivasi anak berdasarkan gelombang perasaan dan hati nurani. Cerita yang digayet merupakan kisah nyata dari suatu tokoh yang mengalami nasib malang dan dilanda kepedihan maupun renungan diri. Sehingga, anak akan terbawa oleh imajinasi plot cerita tersebut yang pada akhirnya anak akan terhanyut oleh arus cerita tersebut dan membuat anak sedih bahkan ada yang menangis seolah anak masuk ke dalam suasana cerita yang disampaikan.

2) Peran Guru sebagai Penceramah

Model ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan informasi melalui ucapan atau lisan baik itu digerakkan secara protokoler maupun non protokoler. Dalam hal ini guru bertindak sebagai sosok pemberi eksplikasi terkait tindakan buruk yang tidak harus siswa lakukan, semisal guru menggunakan cerita bertukar peran agar siswa dapat mengkhayalkan apa yang orang lain rasakan melalui adanya sikap empati. Sehingga, guru memberikan deskripsi seolah anak itu dibuli dan diasingkan oleh temannya yang tujuannya adalah memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak berdasarkan hati nurani dan perasaan yang dirasakan. Metode ceramah menurut Syaiful Sagala ialah bentuk penerangan materi menggunakan interaksi secara lisan kepada siswa.³⁴

Selain itu, jika terdapat siswa yang bandel dan jahil sehingga membuat temannya menangis maka guru akan memberikan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan ucapan atau kata-kata verbal dalam memberikan teguran dan nasehat pada anak, seperti teguran yang tujuannya memberikan pendidikan “jangan jahil, lihat temanmu menjadi sedih, kasihan kan kalau kamu membuat temanmu menjadi sedih”. Sedangkan, tujuan peneguran yang bukan mendidik adalah seperti “bandel dan jahilnya kamu, nanti ibu coret pakai spidol, lho”.

3) Peran guru sebagai Pemberi Kebiasaan

Dalam hal pembiasaan yakni kegiatan yang dilakukan secara runtut dan sistematis yang dijalankan secara kontinyu guna melatih anak melakukan suatu

³⁴Raden Rizky Amaliah *et al*, “Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta”, *Jurnal Studi Al-Qura'n*, 2014, 120.

kebiasaan tertentu. Hal ini berhubungan dengan adanya akhlak, budi pekerti, mandiri, dan adaptasi dengan masyarakat. Pembiasaan sendiri diistilahkan sebagai suatu hal yang dilaksanakan secara sengaja dan berulang. Misalnya, pada lingkup sekolah, siswa diajarkan kebiasaan tolong-menolong baik sesama teman maupun gurunya, berterima kasih ketika orang lain sudah membantu, meminta maaf ketika seseorang berbuat kesalahan, dan meminta tolong ketika butuh pertolongan. Demikian itu, merupakan hal sepele, namun jika dilakukan secara terbiasa akan memberikan impresi yang sangat baik bagi masa mendatang siswa.

Selanjutnya, pandangan lain juga digeraikan oleh Melinda J. Vitale dalam bukunya *“The Effective Parenting”* dimana peran guru dalam memupuk dan menumbuhkan sikap empati peserta didiknya dengan melalui:

1) Peran Guru sebagai Suri Tauladan atau Model

Model suri ketauladanan seorang guru menjadi aktor dalam membagikan contoh yang dapat dijadikan model yang baik dan positif bagi siswa agar dapat ditiru dan diikuti. Menjadi sosok guru suri tauladan bagi siswa dalam melakukan tindakan sikap dan tingkah kelakuan serta dijadikan penglihatan anak dalam mengolah tata kelakuan dari segi bagaimana siswa itu bertindak dan bagaimana siswa itu bergaul yang hasilnya dapat menyuburkan dalih sikap empati siswa terhadap orang lain. Harapannya, anak dapat mengkristalkan nilai-nilai kebaikan moral dan budi pekerti yang luhur ke dalam dirinya sendiri berupa baik buruk dan apa yang layak dan tidak layak dilakukan atau disikapi.

2) Peran Guru sebagai Pengarah Karyawisata

Permodelan karyawisata yakni pembelajaran dengan aktifitas melalui pengamatan terhadap realita yang ada di sekitar baik itu manusia, tumbuhan, hewan, dan benda-benda lain. Menurut Winda Gunarti, peran guru sebagai pengarah karyawisata berguna untuk memberikan pengertian dan siswa paham akan apa yang diamati. Semisal siswa diajak kunjungan dan melakukan kegiatan sosial menjadi relawan pada daerah yang terdampak bencana atau musibah serta mengadakan kegiatan bakti sosial pada masyarakat yang membutuhkan. Kesekian itu dapat memberikan pengajaran, pelatihan, dan pengalaman langsung bagi siswa agar tidak

segaran bersodaqoh, berderma, dan memberikan pertolongan kepada orang lain yang memerlukan bantuan.³⁵

d. Hakikat Sikap Empati

Sikap sendiri menurut Gibson dalam Bernhard Tewel dengan buku yang berjudul “Perilaku Organisasi” diartikan sebagai rasa dan perilaku positif atau negatif yang selalu dipelajari guna memberikan dampak terhadap respon seseorang mengenai keadaan atau.³⁶ Seperti yang diketahui bahwasannya arti dari sikap ialah kecondongan dalam memberikan penilaian. Menurut W.A Gerungan dalam memandang sikap yakni cara orang memandang dan merasakan serta menjalankan tindakan sesuai dengan obyek. Sedangkan, Truston menganalisa sikap sebagai perasaan baik yang mendukung maupun tidak mendukung terhadap obyek yang disikapi. jikalau disimpulkan, sikap menjadi suatu bentuk respon dan kesediaan seseorang terhadap apa yang diamati dan rasakan.³⁷

Istilah empati pada sebagian masyarakat kita barangkali kurang begitu dikenal dibandingkan dengan istilah ‘simpati’, karena simpati lebih mudah dipahami dan lebih mudah pula dilakukan. Para ilmuwan sepakat bahwa empati lebih penting daripada simpati. Sejauh mana pentingnya empati dilukiskan oleh para ahli yakni Feshbach, sebagai berikut: empati sangat penting sebagai mediator perilaku agresif. Eisenberg berkaitan kontribusi perilaku prososial, Hofman terkait perkembangan moral. Stephan dan Finlay dapat mereduksi prasangka. Batson dan Ahmad dapat menimbulkan keinginan untuk menolong.

Menurut Saleem Harja Sumarna dalam bukunya yang berjudul *Kepribadian Yang Super* mengatakan bahwa Empati yaitu suatu sikap atau kepribadian yang memosisikan diri kita dalam keadaan yang sama dengan yang dialami orang lain.³⁸ Empati yaitu rasa simpati yang sangat mendalam yang mampu memberikan pengaruh pada kejiwaan seseorang.³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata empati adalah keadaan yang

³⁵Suciati Ulfah, “Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Empati pada Anak di TK Perintis 2 Kabupaten Kubu Raya” Artikel Penelitian(Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2019).

³⁶Bernhard Tewel, *et al*, *Perilaku Organisasi* (Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017), 86.

³⁷W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Fresco, 1983), 151.

³⁸ Saleem Harja Sumarna, *Kepribadian Super* (Klaten: Galmas publisher, 2014), 43.

³⁹ Abdul Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja”, *Jurnal Nadwa*, 2012, 164.

membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok.⁴⁰

Sementara Carl Rogers mendefinisikan empati yakni *pertama*, empati adalah melihat keraangka berpikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa dialami oleh orang lain itu.⁴¹ Menurut Muchson empati berarti gemar menolong, tidak egois, membaca pesan orang lain baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak, mengenali perasaan dan emosi orang lain, mengetahui kebutuhan orang lain, mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain, mampu memahami sudut pandang orang dan sikap orang lain.⁴²

Sama halnya dengan teori yang disampaikan oleh Tichener arti dari empati merupakan sikap seseorang yang mampu meniru kondisi orang lain sekaligus membayangkannya sebagaimana kenyataan yang terjadi. Pengertian sikap secara harfiahnya adalah kecenderungan sekelompok orang dalam bertingkah laku. Senada dengan arti sikap yang diutarakan oleh Sarwono yakni suatu kecenderungan seseorang dalam berperilaku terhadap suatu objek tertentu yang merujuk pada hal yang baik disukai maupun tidak disukai dan yang disetujui ataupun yang tidak disetujui.⁴³

Berdasarkan pendapat pakar di atas menunjukkan bahwasannya empati erat kaitannya dengan sebuah kepribadian dari seseorang. Guru yang dianggap mempunyai sikap dan rasa empati termasuk ke dalam kelompok yang baik dengan sikap lemah lembut dan memikirkan perasaan orang lain yang menjalankan dirinya pada posisi orang lain tersebut. Guru dengan empati maka akan mempunyai emosi dan keinginan untuk selalu menempatkan dirinya menjadi sosok yang bijaksana, sopan santun, serta bersifat tulus. Selain itu, seorang guru berkacamata dari pandangan yang dialami dan dirasakan oleh orang lain. Pada saat berbincang tentunya seorang guru akan memperhatikan gaya bicara, raut wajah, dan gerak-gerik.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008), 369.

⁴¹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), 37-38.

⁴² Muhamad Muchson, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 23.

⁴³ Irene Anggita, *et al*, "Sikap dan Intensi Pemanfaatan Internet dalam Kegiatan Bisnis", *Jurnal Transdisiplin Sosiologi*, 2010, 382.

Sebagaimana seorang guru yang memiliki sikap dan rasa empati ketika aktifitas pembelajaran sudah sepantasnya mampu melakukan interaksi dengan siswa dari dimulainya siswa beradaptasi di lingkungan sekolah hingga mengantar siswa lulus dimana kesan pertama yang direspon oleh siswa adalah kebaikan hati yang mengakar kuat di dalam lubuk hati siswa. Setiap kali pertemuan, siswa menjadi tertarik dan berminat dalam menyinambungkan belajarnya dan arti penting dari proses belajar itu sendiri. Sehingga, dimanapun siswa berada akan selalu teringat akan pesan yang diberikan oleh gurunya.⁴⁴

Empati dijadikan sebagai sumbangsih baik emosi atau intelek dengan bentuk khayalan terhadap pengalaman yang dirasakan orang lain. Dalam dunia pendidikan, sikap empati sudah menjadi suatu keharusan bagi guru dalam menempatkan dirinya sebagai siswa ketika sedang membuat rancangan proses kegiatan pembelajaran. Alhasil, jalur pembelajaran yang dilahirkan oleh guru benar-benar dapat membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk ikut kegiatan belajar mengajar. Guru yang memiliki sikap dan rasa empati tentunya menggulirkan rasa kasih sayang, peduli, menghargai, memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa-siswinya.

Seperti yang diketahui bahwasannya dengan adanya kesadaran profesi guru akan menyadarkan pendidik jikalau siswa masih berada pada tingkat proses belajar. Sehingga, ketika membimbing dan memberikan pendidikan diperlukan adanya kesabaran, memberikan perhatian lebih, dan arahan guna menumbuhkembangkan kompetensi siswa. Bilamana, seorang guru memiliki empati yang rendah terhadap siswanya akan memiliki kecondongan bersifat egois dan menuntut siswa berkehendak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh gurunya sehingga memperlakukan peserta didiknya terkesan kaku, canggung, dan tidak memandang jauh apa yang dirasakan oleh siswa tersebut.

Menunjukkan bahwasannya kehidupan sehari-hari empati sangat diperlukan dan menjadi hal yang utama untuk menciptakan relasi atau hubungan yang sehat dengan orang lain. Ketika seorang siswa melihat temannya sedih karena kalah dalam perlombaan, siswa tersebut ikut menunjukkan perasaan sedih dan menghibur temannya. Perasaan yang ditunjukkan siswa tersebut didorong oleh suatu emosi yang disebut empati. Maksud dari hal tersebut adalah kesadaran mengenai diri yang berkembang pada

⁴⁴H. Asep Muljawan, "Pengaruh Kepribadian Guru yang Empati terhadap Pembelajaran Efektif", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2016, 76-77.

seorang anak dengan kemampuan merasakan tentang emosi yang semakin luas kemudian mencoba untuk memahami reaksi-reaksi emosi orang lain dan mengendalikan emosinya sendiri. Anak akan merasa bahwa dirinya dalam keadaan yang sama dengan orang lain. Sebagai contoh, ketika anak melihat temannya merasa bersedih karena dikeluarkan dari permainan, anak tersebut menghibur temannya agar tidak menangis lagi karena ikut merasakan yang dirasakan temannya itu.

Mengenali diri dalam situasi apa yang dirasakan, seseorang berupaya mengenali bagaimana orang lain merasakan perasaan tertentu, mengkhayalkan diri pada kejadian yang menimpa orang tersebut dan bukan sekedar mendengarkan melainkan tentang bagaimana reaksi dan tindakan dari seseorang tersebut. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan sikap berempati sangat penting dalam perkembangan siswa. Siswa akan menjadi egois, bila tidak mempunyai rasa empati. Kecakapan dalam berempati diawali dengan sosialisasi yang mana anak dapat merasakan menolong dan ditolong orang lain. Dalam hal ini sikap empati diartikan sebagai perilaku seseorang yang condong dalam turut merasakan ataupun memikirkan orang lain dengan membayangkan posisi diri seseorang terhadap orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya sikap empati merupakan perilaku sebagaimana orang lain atau kecondongan atau kecakapan seseorang dalam menaruh diri dalam pikiran maupun perasaan orang lain sehingga paham akan perasaan orang tersebut dan seperti memiliki kepedulian terhadap orang lain.

1) Komponen-Komponen Empati

Menurut teoretikus kontemporer seperti Eisenbergh, Batson, Davis, Fesbach, dan Hotman yang mengidentifikasi beberapa komponen empati, yaitu:

- a) Komponen Kognitif, timbul dari mengetahui dan paham apa yang dirasakan orang lain.
- b) Komponen Afektif, respon individu dalam merasakan kecenderungan emosional atau keadaan yang dihadapi seseorang.

- c) Komponen Komunikatif, kecakapan orang dalam mengungkapkan empati baik dengan ucapan atau tindakan.

2) Macam Empati yang perlu Ditumbuhkan

Berbagai empati yang perlu ditumbuhkan pada siswa, sebagai berikut:

- a) Berempati terhadap sesama manusia, sikap empati yang sudah ditanamkan sejak dini dalam bersikap kepada sesama manusia sangatlah diperlukan oleh siswa. Seperti mengajari siswa dalam berimajinasi terhadap penderitaan dan kemalangan yang dialami oleh orang lain contohnya siswa tidak mau meminjamkan alat tulis kepada temannya atau bertindak serakah. Lambat laun akan muncul jiwa empatinya berupa kasih sayang, sopan santun, dan menghargai temannya.
- b) Berempati terhadap hewan, perlu adanya penanaman empati pada diri anak. Sebagaimana hewan juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Seperti, ketika seseorang memelihara hewan dan jikalau hewan tersebut sakit maka seseorang tersebut juga turut merasakan kesedihan hingga menangis. Dengan demikian, sebagai manusia dan ciptaan Tuhan, seseorang dilarang untuk menyiksa bahkan menelantarkan hewan dan sudah selayaknya menyanyangi hewan seperti teman sendiri.
- c) Berempati terhadap tumbuhan, keberadaan tumbuhan begitu bermanfaat, contohnya hutan sebagai paru-paru dunia yang memberikan manfaat seperti memberikan penyegaran udara, mengurangi adanya pencemaran udara, dan menghindari adanya kekeringan. Maka dari itu, seseorang dilarang untuk menebang hutan seenaknya sendiri sebab tumbuhan dan alam pun juga akan merasakan kesedihan karena tidak adanya penyeimbang ekosistem.
- d) Berempati terhadap lingkungan, anak diajari peduli terhadap lingkungan melalui sikap empatinya, seperti larangan menggambar atau mencoret tembok baik itu di rumah maupun di sekolah supaya tembok tersebut tidak merasakan kesedihan. Oleh karenanya, jikalau terdapat lingkungan yang kotor sebaiknya dibersihkan dan dirawat.

3) Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati

Faktor yang mempengaruhi empati berasal dari dalam maupun luar dari seseorang atau individu:

- a) Faktor Internal, menurut Batson bahwasannya setiap individu mempunyai kecakapan dalam sama-sama memandang dan merasakan orang lain. Hal tersebut dijadikan suatu adaptasi seseorang yang mampu memberikan ekspresi dan emosinya dalam menempatkan diri untuk menyikapi dan merasakan keadaan yang dialami orang lain.
- b) Faktor Eksternal, menurut Tarrant, seseorang di dalam kelompok memiliki tingkatan empati yang tinggi. Oleh itu, individu akan lebih mudah mencondongkan dirinya berempati terhadap sesama dalam kelompoknya.⁴⁵

e. Dampak Guru yang Kurang Berempati

Banyaknya impresi guru yang muncul akibat sikap empati yang kurang dimiliki oleh seorang guru terhadap siswa-siswinya membuat empati menjadi suatu kehendak dan keinginan guru. Oleh karenanya, seorang guru harus menjadi figur contoh dan bisa mengendalikan emosi ke arah empati sebab dengan adanya sikap empati akan terjalinnya relasi dan kedekatan di antara guru dan siswa sehingga memudahkan dan melancarkan dalam pemberian kegiatan belajar mengajar. Dampak guru yang kurang berempati terhadap peserta didiknya adalah:

- 1) Siswa kurang nyaman ketika pembelajaran berlangsung.
- 2) Tidak terjalin komunikasi yang hangat di antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Siswa akan sungkan dalam melayangkan pertanyaan sebab takut salah dan dilabeli siswa bodoh.
- 4) Siswa merasa dirinya kurang dihargai alhasil siswa kurang menghargai gurunya ketika mengajar.
- 5) Siswa kurang patuh dan condong mengekang.
- 6) Kurang harmonisnya hubungan di antara guru dan siswa.
- 7) Minat siswa menjadi murang dan tidak bergairah mengikuti belajar.
- 8) Hasil belajarpun turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.⁴⁶

2. Peran Guru IPS dalam Menanamkan Kepedulian Sosial

a. Tinjauan Peran Guru sebagai Pemupuk Kepedulian Sosial Siswa

Ahli pendidikan yakni John Dewey mengungkapkan bahwasannya sekolah sebagai miniatur masyarakat yang harus merefleksikan bahwasannya terdapat keberagaman

⁴⁵Maria Pradiva Arsi Banotama, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati pada Remaja yang Tergabung di Geng*" Skripsi(Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2021).

⁴⁶Erwin Widiasworo, *101 Kesalahan Guru dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Araska, 2020), 85-86.

dalam lingkup masyarakat. Dalam teori Darwin, model yang dapat digunakan guru dalam menjalankan perannya sebagai pemupuk kepedulian siswa yakni melalui corak belajar yang mengangkat gaya gotong royong. Bentuk kerja sama ini diketahui bahwasannya kebutuhan yang sangat diperlukan guna keberlangsungan hidup. Sebab, tanpa adanya kerja sama, keseimbangan lingkungan hidup akan mengancam manusia. Dalam mentransformasikan pendidikan di era globalisasi yang memasuki abad ke 21 seperti saat ini diperlukan meregenerasi pandangan dalam memahami proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Sudah menjadi keharusan jikalau kegiatan pembelajaran juga memperhitungkan siswa.

Seolah makna yang diberikan kepada siswa yakni bukanlah suatu benda seperti botol kosong yang diisi dengan informasi yang dibutuhkan oleh guru. Jalan pembelajaran bukan hanya terletak dari gurunya, namun sesama siswa maupun teman sebaya juga dapat memberikan pengajaran dan pengarahan. Menurut Anita Lie dalam bukunya yang bertajuk “Metode Pembelajaran Gotong Royong” dimana model belajar dengan menitikberatkan pada bentuk kerja sama atau pembelajaran gotong royong yang disini peran seorang guru ialah sebagai fasilitator.⁴⁷ Bentuk pembelajaran gotong royong dapat berupa diskusi maupun tugas secara berkelompok.

Lebih lanjut mengenai peran guru dalam memupuk kepedulian sosial siswa adalah:

1) Guru sebagai Motivator

Bentuk motivasi sebagai bentuk dorongan siswa yang diberikan oleh guru merupakan wujud tali asih atau kasih sayang yang digelontarkan secara penuh dan tulus. Sifat guru dalam hal ini ialah percaya diri, tidak mudah putus asa, bersikap kekeluargaan, tidak bersikap atau berkelakuan sombong, tidak mencela anak didiknya maupun orang lain, peduli kepada sesama, tidak membandingkan siswa, serta saling menghormati dan menghargai. Hal yang dilakukan oleh guru adalah selalu menebarkan senyuman yang ramah dan bertegur sapa dengan sopan santun sehingga dapat menjadi figur yang bisa diteladani siswa-siswinya.

2) Guru sebagai Penasehat

Guru memberikan nasehat berupa wejangan atau petuah kepada siswanya agar tidak bertindak congkak dan tidak membuli temannya. Dalam hal ini guru hendaknya memberikan contoh atau teladan, seperti mengajak siswa untuk bergotong royong

⁴⁷Anita Lie, *Metode Pembelajaran Gotong Royong* (Surabaya: CV. Citra Media, 1999), 11-12.

baik itu dilakukan pada pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Semisal melakukan kegiatan bersodaqoh, bakti sosial, ataupun jumat amal. Ketika guru menasehati peserta didik yang melakukan kesalahan hendaknya menggunakan tutur kata yang halus, penuh perhatian dan kasih sayang, bersikap lemah lembut, dan tanggap bilamana dijumpai permasalahan pada diri siswa.

3) Guru sebagai Fasilitator

Peran guru disini ialah memberikan kemudahan dan kenyamanan belajar untuk siswa-siswinya melalui *mood* belajar yang menyenangkan agar siswa tidak mudah bosan. Dalam hal ini seorang guru memberikan *punishment* dan *reward* untuk peserta didiknya. *Reward* atau penghargaan akan diberikan kepada siswa yang patuh, tepat waktu, dan prestasi belajar. Sedangkan, *punishment* atau hukuman akan diberikan pada siswa yang melanggar aturan. Seperti halnya dalam memberikan teguran, tindak tegas, atau hukuman kepada siswa yang suka membuli temannya dan siswa yang kurang peduli dengan sekitarnya. Meskipun demikian, dalam memberikan *reward* atau *punishment*, guru akan bersikap adil dan tidak pilih kasih.

4) Guru sebagai Figur Tauladan

Guru harus bisa menjadi sosok idola dan contoh bagi siswanya agar siswa dapat meneladani apa yang layak dicontoh oleh siswa. Bentuk teladan yang diberikan ialah bersikap dan berucap dengan penuh sopan santun, memiliki tata krama, tampil rapi, pandai berkomunikasi, mau minta maaf dan mmaafkan, serta akrab dengan siswa-siswinya. Guru harus benar-benar menjadi *uswatun hasanah* dalam menyalurkan ilmu dan nilai kepada siswa dan harapannya sekolah dapat membangkitkan fitrah siswa.

5) Guru dalam Kerja Kelompok

Kerja kelompok dinilai dapat memupuk sikap dan rasa kepedulian antar siswa sebab melalui adanya kerja kelompok, siswa akan lebih menghargai dan peduli terhadap temannya. Semisal antar siswa tersebut berbeda gagasan maka harus bisa diterima dengan lapang dada. Selain itu, gaya belajar kelompok tidak hanya mengajarkan kepedulian sosial, namun juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam lingkup pembelajaran.⁴⁸

⁴⁸Ujang Khiyarusoleh dan Anwar Ardani, "Strategi Guru Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta Didik terhadap Korban *Bullying*", *Jurnal Selaras*, 2019, 63-64.

b. Hakikat Kepedulian Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian diambil dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Peduli disini ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya. Peduli diartikan dalam sebuah terminologi seberapa empati kita memikirkan kebutuhan orang lain daya kemampuan yang dimiliki. Kepedulian sosial juga diartikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan oranglain. Manusia merupakan makhluk yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dari orang lain sebagaimana yang dinyatakan oleh Buchari Alma. Setiap manusia mempunyai kepentingan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, manusia dikenal dengan sebutan makhluk sosial.

Menurut Kemendiknas, kepedulian sosial ialah perbuatan yang selalunya ingin membantu orang lain. Senada dengan Darmiyati Zuchdi yang menimpali argumennya terkait peduli sosial merupakan tindakan yang selalu berkeinginan memberi uluran tangan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan.⁴⁹ Sedangkan menurut Winarno, Peduli sosial merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵⁰ Kepedulian sosial adalah perhatian terhadap situasi orang lain erat kaitannya dengan kesadaran dan kepekaan diri.

Selanjutnya, teori dari Taufik terkait aksi tolong-menolong atau *alturisme* dimana perlu diketahui bahwasannya dalam Islam seseorang mengenal perbuatan yang akan “diperhatikan” oleh Allah SWT adalah perbuatan ikhlas tanpa berselisih dengan syariat. Dalam hal memberikan pertolongan harus diniatkan semata-mata memperoleh ridho Allah bukannya memikirkan hal jangka pendek dan harap-harap adanya imbalan. Sehingga, dalam hal ini disimpulkan bahwasannya perilaku tolong-menolong atau *alturisme* merupakan tindakan dilakukan untuk membantu orang lain serta memberikan

⁴⁹Ahsan Masrukhan, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta” Skripsi(Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

⁵⁰ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif, dan kreatif* (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 7.

manfaat kepada seseorang yang ditolong dengan bentuk sukarela dan ikhlas tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan apapun itu.⁵¹

Sikap peduli sosial itu penting karena dengan peduli sosial berupa rasa berempati kepada sesama baik teman sekelas dan kepada semua warga sekolah seperti melakukan kegiatan bakti sosial dan berderma, serta menjadi relawan bencana alam. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka tidak akan tercipta solidaritas yang baik.

Lingkungan siswa dewasa ini seakan tergerus dan lebih menjadi pribadi yang individualis. Dulu sifat siswa masih selalu bersama dan menunjukkan rasa *welas asih* yang menjadi ciri khas kini mulai bergeser. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menurun akibat adanya dampak globalisasi dan modernisasi. Sehingga, guru mempunyai pekerjaan rumah dalam meningkatkan sikap dan rasa kepedulian sosial siswa dengan melalui fasilitas dengan menggelar aksi sosial, seperti bakti sosial, bersodaqoh, atau sumbangan. Sebagaimana pola asuh dan pendidikan yang berlandaskan demokrasi akan memunculkan rasa mencintai dan mengasihi, kerja sama, menghargai, mampu membedakan antara hak dan kewajiban mana yang baik atau buruk, memiliki perilaku moral yang baik, dan berakhlakul karimah.⁵²

Sikap kepedulian sosial yang sangat menjunjung nilai saling hormat menghormati dan menghargai terhadap sesama, dimana konsepnya yakni menghormati orang yang lebih tua dan menghargai pada orang yang lebih muda. Sebagaimana yang digariskan pada Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan dari pendidikan tertuang pada Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional adalah: pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa menjadi bangsa yang bermartabat dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan cakap serta menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab.

Selanjutnya, juga yang menjadi garis bawah yakni Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional yang tertulis pada Bab III terkait Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 4 Ayat 1 sebagai berikut: pendidikan

⁵¹Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 134.

⁵²Hadi Machmud, "*Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak*", STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2014, 80.

dilaksanakan secara demokratis dan adil serta tidak bertindak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁵³

Bentuk kepedulian sosial yang dapat dilakukan oleh pendidik ialah melalui diskusi atau kelompok dimana Anita Lie mengartikan pembelajaran diskusi sebagai model belajar gotong royong yang artinya bentuk pengajaran oleh guru kepada siswa guna mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa yang lain. Dimana tujuannya adalah agar kepedulian sosial siswa terbentuk karena adanya rasa menghargai sebuah perbedaan pendapat.

c. Indikator Kepedulian Sosial

Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moral maupun materil. Kemendiknas menyebutkan bahwa indikator yang menunjukkan bahwa suatu kelas telah tertanam nilai peduli sosial adalah apabila siswa mempunyai sikap sebagai berikut :

- 1) Berempati kepada sesama teman kelas, artinya siswa dapat merespon berupa menunjukkan kepedulian terhadap teman.
- 2) Melakukan aksi sosial, artinya siswa dapat melakukan berbagai hal yang berfaedah untuk orang lain seperti amal, bakti sosial, dan berderma.
- 3) Membangun kerukunan warga kelas, artinya siswa dapat menciptakan kedamaian lingkungan kelas.

d. Pembentukan Kepedulian Sosial

Menurut Elly M. Setiadi, dkk lingkungan sosial berpaku pada lingkungan interaksi berupa keluarga, teman, maupun kelompok sosial. Sedangkan, Buchori Alma mengklasifikasi pembentukan kepedulian sosial, di antaranya:

- 1) Peduli terhadap lingkungan keluarga, dimana rasa simpati dan empati yang diajarkan melalui keluarga dalam menumbuhkan rasa kasih sayang dan cinta kepada anak kelak akan membentuk pribadi anak menjadi sosok yang peduli terhadap sesamanya, bentuk kepedulian sosial di lingkup keluarga ialah mengajak ibadah bersama serta membantu orang tua kerja bakti membersihkan rumah.
- 2) Peduli terhadap lingkungan masyarakat, dimana terlebih pada ranah pedesaan yang kental dan menjaga akan budaya yang memegang kuat nilai kepedulian sosial

⁵³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berbanding terbalik dengan kehidupan di kota. Peduli dalam lingkup masyarakat berupa saling menegur sapa, menjenguk tetangga yang sedang sakit, turut serta kegiatan masyarakat, dan membantu tetangga seperti ketika terdapat suatu acara.

- 3) Peduli terhadap lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah jelas memiliki dampak dalam membentuk kepedulian sosial sebab ketika berada di sekolah siswa akan berinteraksi dan membangun relasi dengan teman maupun warga sekolah yang berbeda dengan dirinya. Dalam hal ini, siswa harus menhedepankan sikap hormat dan menghargai sesama dalam bergaul. Peduli lingkup sekolah berbentuk menegur sapa, membantu warga sekolah seperti teman atau guru, dan menghargai perbedaan pendapat ketika belajar di kelas.⁵⁴

Jadi, disimpulkan bahwasannya kepedulian sosial ialah sikap atau perbuatan seseorang dalam melakukan interaksi berbentuk rasa kasih sayang dan rasa cinta dengan latar belakang selalu ingin memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang membutuhkan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Sosial

1) Faktor Internal

Berupa sugesti atau yang dikenal dengan istilah memandang dirinya yang kemudian dapat diterima oleh orang lain. Jadi, sugesti merupakan suatu keadaan seorang individu menerima pandangan tingkah laku dari seseorang tanpa menyeleksi atau mengkritik terlebih dulu. Identifikasi dikenal dengan mendorong dan menggerakkan seorang individu untuk menjadi serupa dan identik dengan orang lain baik non fisik atau secara fisik.

2) Faktor Eksternal

- (a) Lingkup keluarga, dimana perasaan baik simpati maupun empati terhadap kepedulian setiap individu muncul sejak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga, dengan adanya simpati yang ditanamkan tersebut akan tumbuh rasa *welas asih* kepada anggota keluarga maupun orang lain sehingga akan datang pula sikap dan rasa kepedulian sosial individu tersebut. Hal baik bisa berwujud sholat berjamaah, berolahraga bersama, makan bersama, dan kerja bakti membersihkan rumah.

⁵⁴Yuni Isneni dan Tutuk Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 2021, 665-666.

(b) Lingkup masyarakat, dimana lingkup masyarakat desa masih kental dan kaya akan tradisi yang tertancap kuat dalam kaitannya menjaga sikap kepedulian sosial. Semisal, tetangga yang mengadakan hajatan tentu anggora tetangga lain akan membantu. Berbeda dengan keadaan kota yang cenderung menampilkan sikap kepedulian sosial antar warga terbilang rendah dan lebih mementingkan diri sendiri. Semisal, terdapat bencana atau musibah bukannya langsung diberikan bantuan justru menjadi penonton dan terkadang bersikap acuh terhadap sesama.

(c) Lingkup sekolah, dimana selain sebagai wadah memperluas cakrawala. Namun, juga dapat membantu dalam mencari *problem solving*. Berinteraksi dengan orang lain merupakan bentuk dari adanya kepedulian sosial. Rasa dan sikap peduli sosial di sekolah dapat terlihat dari cara warga sekolah bertegur sapa, saling menghargai dan menghormati antar sesama warga sekolah, dan adanya saling tolong-menolong.

f. Pembentuk Kepedulian Sosial Siswa

Sebelum guru memupuk kepedulian sosial siswa, guru hendaknya mengatur strategi terlebih dulu sebelum aplikasi sikap kepedulian sosial, di antaranya:

- 1) Melalui Pembelajaran, guru dalam hal ini senantiasa menyampaikan langsung melalui materi pembelajaran yang diajarkan atau proses integrasi sikap kepedulian sosial pada materi.
- 2) Ketauladanan, guru dalam hal ini harus bertindak sebagai figur yang dapat dijadikan panutan dimana menyinambungkan bentuk ketauladanan.
- 3) Pembiasaan, dapat dilakukan oleh seorang guru dalam berbagai hal, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, beretika dalam pergaulan, bertutur kata lembut, memperlakukan peserta didik maupun warga sekolah yang lain dengan baik.⁵⁵

g. Implikasi Peranan Guru dalam Kehidupan Sehari-Hari

Agar apa yang dilakukan oleh seorang guru berfaedah dan tidak berakhir sia-sia di dalam kehidupan siswa. Berikut ialah hal-hal yang perlu diimplikasikan oleh peran guru dalam kehidupan sehari-hari:

⁵⁵Violita Syntiya Silwi, "Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang" Skripsi (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2019).

1) Menumbuhkan sikap dewasa siswa, sebagai seorang tenaga pendidik atau guru sudah semestinya meningkatkan sikap dewasa siswa. Berikut ini sikap dewasa siswa yang dapat ditingkatkan:

- a) Siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.
- b) Siswa harus memiliki sikap berwibawa terhadap orang lain.
- c) Siswa harus memiliki sikap kemandirian dimanapun mereka berada.
- d) Siswa harus memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Memperluas cakrawala atau wawasan siswa, disini guru memiliki peranan rangkap yakni sebagai fasilitator serta mediator dimana guru harus dapat memperkaya khasanah pengetahuan peserta didik yang nantinya dapat diaplikasikan siswa ketika di masyarakat. Berikut implikasi yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, antara lain:

- a) Siswa dapat mempunyai interaksi dan komunikasi dengan baik terhadap orang lain.
- b) Siswa dapat mempunyai pengalaman baru yang banyak.
- c) Siswa dapat menghayati tentang dirinya.

3) Mempunyai hasrat tinggi dalam menuntut ilmu atau belajar, sebagai sosok peserta didik yang baik, siswa harus dapat mengaplikasikan dan merealisasikan peran guru sebagai seorang motivator bagi mereka. Terlebih kaitannya dalam belajar, peserta harus mempunyai semangat, gairah, dan antusias yang tinggi untuk belajar dimana dengan adanya semangat yang dikuasai peserta didik untuk belajar akan memberikan siswa banyak pengalaman dan pengetahuan yang nantinya siswa dapat mengalokasikan pengalaman dan pengetahuan tersebut kepada orang lain terlebih pada masyarakat yang ada di sekitarnya.⁵⁶

3. Kendala dan Solusi Guru dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial

a. Tinjauan Kendala Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial

Suatu keadaan yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar belajar yang telah diselenggarakan tidak dapat terlepas dari adanya kendala sebagai faktor penghambat dari suatu kegiatan. Kendala sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu keadaan berupa gejala atau penghambat atau penghalang dalam mencapai suatu

⁵⁶Siti Maemunawati dan Muhammad Ali, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Strategi K.B.M di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), 25-27.

keinginan. Adapun pengertian dari faktor penghambat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni keadaan yang merintang, menghalangi, atau menahan terhadap kemajuan dan pencapaian terhadap suatu hal yang sifatnya membuat sesuatu hal itu menjadi lamban.⁵⁷

Berbincang mengenai peran seorang guru IPS dalam menanamkan nilai moral serta memupuk sikap empati dan kepedulian dalam pembiasaan tolong-menolong selalunya tidak berjalan dengan lancar dan dijumpai berbagai kendala atau penghambat dalam menanamkan nilai moral serta memupuk sikap empati dan kepedulian sosial dalam pembiasaan tolong menolong siswa, antara lain:

- 1) Faktor internal siswa berupa kesadaran dan kepekaan siswa sangatlah dibutuhkan dan penting keberadaannya, sehingga pada masa itu siswa perlu diberikan bimbingan guna menjadi diri sendiri dan mampu mengenali dirinya sendiri. Alhasil, siswa belum menyadari betapa pentingnya moralitas, empati, kepedulian sosial, dan tolong-menolong.
- 2) Faktor lingkungan keluarga, dalam Islam, anak ialah amanat dan anugerah yang Allah titipkan kepada kedua orang tuanya agar dididik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Bilamana sejak kecil sudah digembeleng dengan perlakuan baik dan secara terus-menerus maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Namun, jikalau anak sejak kecil diberikan ajaran yang buruk maka akan buruk dan rusak pula moralitas individu anak tersebut. Sehingga, orang tua dan keluarga harus dapat membangkitkan keramah tamahan, tata krama, dan kesopan santunan pada anak.
- 3) Faktor lingkungan sekolah, sekolah ialah intitusi pendidikan sesudah lingkungan keluarga dan amat penting keberadannya. Sekolah memberikan penguatan moralitas kepada siswa yang sebelumnya belum diajarkan dalam ranah keluarga. Jikalau, bertemu dengan sosok guru yang bersifat kaku maka akan menyebabkan siswa menjadi rendah diri. Berbeda halnya dengan guru yang mempunyai sifat demokratis. Seperti dalam sekolah yang diajarkan tentang kerja sama maka siswa akan terbangun rasa saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan pendapat.

⁵⁷Soewarno Hasmiana dan Faiza, "Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 2016, 23.

- 4) Faktor lingkungan teman sebaya, dimana teman sebaya juga memiliki dampak besar bagi penanaman nilai moral, sikap empati, serta kepedulian sosial sehingga tidak jarang dijumpai anak melanggar aturan maupun norma yang ada. Sehingga, terjadinya konflik pun berasal dari perbedaan moralitas antara siswa yang satu dengan yang lainnya.
 - 5) Faktor keagamaan, nilai-nilai keagamaan diperoleh oleh anak sejak usia dini dan sangatlah bermanfaat sebagai bekal di masa mendatang. Jikalau, pada mulanya didasari oleh rasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong sebab adanya larangan dari agama dan orang tua.
- b. Tinjauan Solusi tentang Kendala Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial

Solusi atau pemecahan masalah (*problem solving*) menurut Gagne ialah tahapan belajar pada level tertinggi di antara pembelajaran lainnya. Sedangkan, Robert L. Solso mengutarakan makna *problem solving* adalah suatu paradigma yang terarah dalam menjumpai solusi dari adanya permasalahan yang secara spesifik.⁵⁸

Guru merupakan sosok yang “*digugu lan ditiru*” sebagaimana eksistensinya sangatlah penting terlebih pada ketauladannya. Berbincang mengenai kendala tentunya sudah menjadi tugas bagi seorang guru dalam meningkatkan keprofesionalitasan sebagai tenaga pendidik dan menjalankan perannya dalam menanamkan nilai moral serta memupuk sikap empati dan kepedulian dalam pembiasaan tolong-menolong. Berikut ialah strategi atau solusi dalam mengatasi dan menghadapi kendala dalam menanamkan nilai moral serta memupuk sikap empati dan kepedulian dalam pembiasaan tolong-menolong, di antaranya:

- 1) Memberikan Nasehat untuk Siswa, memberikan pesan dan informasi berupa nasehat dan wejangan sangatlah efektif dalam membangun nilai moral siswa agar siswa memiliki kesadaran.
- 2) Meningkatkan Relasi dengan Orang Tua Wali Siswa, keluarga merupakan faktor utama dalam menumbuhkan kembangkan moralitas anak sebab nilai yang dijalankan pun berasal dari nilai yang diterima sejak awal.

⁵⁸Rini Husna Azzahra dan Heni Pujiastuti, ”Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel”, *Jurnal Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2020, 154.

- 3) Kerja sama Antar Guru, selain memberikan peningkatan pada rasa hormat. Guru juga dijadikan figur dan sosok yang dapat dijadikan tauladan baik siswa itu berada di lingkup kelas maupun di luar kelas.
- 4) Mengatasi dampak dari lingkungan dengan memberikan penekanan siswa ketika bergaul dengan temannya serta mengarahkan pada pergaulan yang baik.⁵⁹

Hal ini, seorang pendidik dalam mengajarkan atau mengajak peserta didiknya sebagai solusi agar menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial dengan melalui pembiasaan tolong-menolong terhadap sesama agar menjadi suatu budaya. Pembiasaan merupakan aktivitas yang dengan sengaja dilakukan secara berulang-ulang atau *continue* agar aktivitas yang dilakukan menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berdasar pada pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang pelaksanaannya dengan pengulangan. Oleh itu, model ini sangat efektif dalam rangka memberi binaan personalitas pada budi pekerti anak. Menurut Mulyasa, pendidikan pembiasaan dapat dilaksanakan secara sistematis dalam pembelajaran atau pada kegiatan sehari-hari.⁶⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “tolong” diartikan kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).⁶¹ Menurut Yunahar Ilyas bertopang pada bukunya yang berjudul “kuliah akhlak” memaparkan bahwasannya tolong menolong berasal dari bahasa Arab dengan kata *ta’awun* yang berarti tolong menolong, gotong royong, bahu membahu sesama manusia.⁶² Sedangkan menurut istilah pengertian *ta’awun* adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim yang dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong-menolong yakni status yang kuat menolong yang lemah serta yang memiliki kelebihan membantu yang mempunyai kekurangan.

Pembiasaan wujud tolong-menolong yang dilakukan oleh siswa, materi atau uang tidaklah melulu menjadi acuan, namun juga dapat berupa tenaga maupun waktu

⁵⁹Fasihatul Lisani, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang” Skripsi (Malang: UIN Maliki, 2020).

⁶⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 93-94.

⁶¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 997.

⁶² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta : Amzah, 2006), 226.

tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sebagaimana wujud dalam memupuk kepedulian sosial dan menjaga kerukunan terhadap sesama.

Hasil akhir gagasan empati menurut Warneken dan Tornasello adalah munculnya perilaku tolong-menolong. Definisi menolong "*helping*" menurut Dovidio dkk yakni sepanjang seseorang itu menjadikan keadaan dan situasi orang lain menjadi lebih baik, maka perilaku menolong telah terjadi. Sehingga, dalam hal ini pembiasaan tolong menolong dapat disimpulkan dan diberikan pengertian sebagai kegiatan yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang yang sudah menjadi niat dan kebiasaan dalam memberikan bantuan dan uluran tangan terhadap orang lain yang sedang mengalami musibah maupun orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan tujuan tujuan memperingan beban yang diderita oleh orang lain.

Menurut analisis dari Mc Guire adalah sebagai berikut:

- 1) *Casual helping*, contohnya melakukan hal-hal kecil seperti memberikan pinjaman bolpoin kepada teman di sekolah.
- 2) *Substantial personal helping*, menunjukkan usaha membantu teman, seperti membantu menjadi panitia kegiatan.
- 3) *Emotional helping*, memberikan dukungan personal, seperti memberikan motivasi dan menjadi tempat curahan temannya ketika terkena kesulitan atau musibah.
- 4) *Emergency helping*, memberikan pertolongan kepada orang asing, seperti menjadi relawan dalam bencana alam.

c. Hubungan Nilai Moral dan Sikap Empati dengan Kepedulian Sosial

Manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang maknanya tidak bisa hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dimana pengimplementasiannya dengan saling tolong-menolong satu sama lain. Pendidikan empati dan kepedulian sosial siswa merupakan inti dari bagian adanya nilai moral atau budi pekerti.

Sebagaimana dikutip oleh William Bennett dalam buku "Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah" oleh Dharma Kesuma dan Cepi Triatna, istilah nilai moral erat kaitannya dengan *habit* yang jelas sifatnya bertindak benar.⁶³ Sementara menurut Magnis Suseno, moral dipandang sebagai petuah, wejangan, khotbah, patokan yang penyampainya dilakukan baik melalui lisan maupun tulisan, tentang bagaimana

⁶³Dharma Kesuma dan Cepi Triatna, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 79.

seseorang harus bertindak agar menjadi orang yang baik. Pandangan Kant tentang moralitas yang didasari oleh adanya kewajiban terlihat tidak berbeda dengan moralitas Islam yang mana rekat dengan “niat” maknanya suatu pilar dalam berbuat tergantung pada niat. Jika niat yang dilakukan baik, maka hasilnya baik pula. Niat yang baik itu akan berwujud sebuah keikhlasan atau dalam etika Jawa sering disebut sebagai ajaran “*sepi ing pamrih*” yakni niat yang bebas dari pola-pola kepentingan pribadi dalam melakukan sesuatu bagi kepentingan orang lain maupun kepentingan umum.

Menjelaskan kembali dengan uraian dari Widjaja yang mengemukakan bahwasannya persoalan moral dihubungkan dengan adanya tata susila dan tata sopan santun. Tata susila memacu dalam berbuat baik yang bersumber dari hati nurani. Sedangkan, tata sopan santun memacu untuk berbuat baik secara lahiriah artinya sekedar menghargai orang lain di dalam masyarakat yang lebih menekankan pada lingkungan sosial, budaya, maupun adat-istiadat. Selaras dengan Liebert dengan kutipannya yang menguraikan bahwasannya “suatu prinsip moral tidak sekedar sebagai aturan belaka namun sekaligus dijadikan alasan seseorang dalam melakukan tindakan”. Bartens menyatakan bahwa hati nurani mengikat dengan adanya sebuah kesadaran.⁶⁴

Mengutip dari pendapat Sir William James dalam buku “Kepribadian Super” yang menuturkan jika manusia dapat mengubah hidupnya dengan cara mengubah tingkah lakunya. Pada teori Saleem Harja Sumarna mengungkapkan bahwasannya empati memiliki arti memposisikan diri kita dalam keadaan yang sama dengan yang dialami oleh orang lain.⁶⁵ sedangkan, dalam teori empati menurut Titchener bahwasannya seseorang dapat meniru kondisi orang lain atau membayangkan kondisi orang lain sebagaimana yang sesungguhnya terjadi. Pendapat Wispe dalam literatur psikologi sosial pada mulanya riset empati terfokus pada rumor yang terkait dengan perilaku menolong.⁶⁶

Berdasarkan adanya teori-teori tersebut menunjukkan bahwasannya sikap kepedulian sosial terikat erat dengan adanya nilai moral dan sikap (tingkah laku) empati seseorang. Siswa yang mempunyai kemampuan dalam mengimplikasikan empati, dapat tergolong menjadi siswa yang “baik” yang mampu mengarahkan diri peserta didik itu sendiri kepada orang lain. Anak yang mempunyai hasrat yang jelas ditunjukkan dengan

⁶⁴Muchson dan Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*, 11-42.

⁶⁵ Saleem Harja Sumarna, *Kepribadian Super*, 39-43.

⁶⁶Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 11-39.

adanya sikap bijaksana, sopan santun, ramah, lemah lembut, murah hati dan kerelaan dalam bertindak berdasarkan pengetahuan dengan penuh kelembutan hati. Dimana siswa mampu memposisikan dirinya baik ketika itu bersikap maupun berbicara terhadap orang lain maka akan mempertimbangkan serta memperhatikan nada bicara, gerak-gerik, serta ekspresi wajah.

Tingginya kepekaan kepedulian sosial siswa akan berpengaruh dalam kecakapan bersosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosial yang dimiliki, maka siswa akan lebih mampu membentuk sebuah relasi dalam membina dan membuat orang lain merasa nyaman. Dengan demikian siswa yang memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi akan mempunyai kesan nilai moral dan empati yang cukup tinggi pula di dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sini jelas, jika kepedulian sosial layak untuk ditanamkan bagi siswa guna terbentuknya pribadi yang bermoral dan beradab, memiliki sopan santun dalam melakukan suatu tindakan dalam bersikap maupun bertindak dalam masyarakat.

Lebih lanjut penuturan dari adanya definisi kepedulian sosial oleh Winarno Surakhmad yakni tindakan atau sikap yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Oleh karenanya, konsep dasar manusia merupakan makhluk yang suka tolong-menolong yang mana konsep ini dijadikan indikator dalam melakukan sebuah tindakan. Kepedulian sebagaimana memperlakukan orang lain dengan sopan santun, penuh keramah tamahan, dan bertoleran terhadap perbedaan serta berbagi kepada orang lain.

Sebagai makhluk sosial tentu seseorang akan ikut merasakan kesulitan orang lain sehingga terdapat keinginan untuk memberikan pertolongan dan membantu orang-orang yang sedang dilanda kesulitan. Kepedulian ialah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap situasi atau kondisi di lingkungan sekitar. Peduli disini berupa sikap keberpihakan dalam melibatkan diri dalam keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Sikap peduli berupa bentuk keterpanggilan guna membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Rasa peduli dapat dikembangkan dengan cara melatih diri sendiri dengan adanya niat dan tindakan. Niat ialah keinginan dalam hati dan tindakan ialah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk orang lain. Misalnya memberikan sedekah atau sumbangan kepada orang lain yang tertimpa musibah.

Nilai moral dan sikap empati sangatlah dibutuhkan dalam rangka kegiatan belajar mengajar, karena sebagai wadah siswa dalam menuntut ilmu baik itu di sekolah maupun kelas guna pembentukan sikap kepedulian sosial terkait indikator tolong-menolong dan ke depannya memiliki masalah bekal siswa dalam terjun di masyarakat. Peduli sosial mengarahkan siswa untuk menjadi sosok mempunyai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Melalui kepedulian sosial siswa tidak hanya mempunyai pemahaman terkait pentingnya tolong-menolong akan tetapi mampu merealisasikan aksi tolong-menolong kepadasesama yang membutuhkan dan menjadikan kegiatan tersebut menjadi sebuah pembiasaan.

Dalam hal nilai moral sebagai sikap empati dan kepedulian sosial siswa menjadi penting untuk dikembangkan guru yang kemudian diberikan kepada peserta didik. Diharapkan dengan adanya sikap kepedulian sosial tersebut nantinya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan serta mampu membentuk moral yang dapat mengikuti perkembangan zaman yang sifatnya dinamis tanpa harus terjebak dalam kompleksitas dinamika masyarakat modern. Penanaman nilai moral yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan dalam merevitalisasi nilai-nilai moral yang ada dalam diri manusia sebagai bentuk pencegahan dari pengaruh buruk yang berdampak pada masa depan siswa.

Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi figur teladan bagi anak didik dalam berperilaku maupun bersikap terhadap orang lain. Dengan demikian diharapkan siswa dapat memahami dan menghayati ke dalam pribadinya tentang nilai moral, nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai sikap (baik buruknya suatu tindakan). Selain itu, menjadikan sikap empati dan kepedulian sosial dalam indikator tolong-menolong menjadi sebuah kebiasaan dimana aktivitas tersebut dilakukan secara teratur maupun kontinyu serta berkesinambungan dalam melatih siswa agar siswa memiliki respon dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat di sekitarnya. Urgensi sikap empati dan kepedulian sosial sangat perlu ditanamkan saat siswa menduduki bangku sekolah serta perkembangannya baik di masa depan, siswa akan menjadi pribadi yang baik, bermoral, berakhlak mulia, serta mampu memahami keadaan ataupun perasaan orang lain. Sikap empati dan kepedulian sosial dapat membuat siswa menjadi peka dan memiliki tenggang rasa terhadap orang lain sehingga termotivasi dalam memberikan bantuan. Empati dan kepedulian sosial yang kuat dapat mendorong anak siswa dalam bertindak benar sebab

keinginan membantu orang lain sehingga mampu mencegah dalam melakukan tindakan yang dapat melukai perasaan orang lain.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut antara lain:

1. Penelitian milik Ulfa Asmatul Ria, dengan judul skripsi *“Penerapan Sila Kelima Pancasila dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun”*.⁶⁷

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yakni implikasi penerapan sila kelima Pancasila dalam penerapan sila kelima Pancasila bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun sudah ditanamkan dalam diri siswa. SDN Kaligunting 01 melakukan kegiatan dalam penerapan sila kelima Pancasila antara lain dengan memberikan pemahaman, memberikan contoh, memperhatikan siswa, memberikan stimulasi berupa hadiah dan pujian, memberikan panismen dan penghargaan.

Faktor pendukung dalam penerapan sila kelima Pancasila terhadap pembentukan sikap peduli sosial bagi siswa di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun seperti bentuk perhatian guru, motivasi, kesiapan guru, lingkungan sekolah yang menerapkan sila kelima Pancasila, intelegensi (kecerdasan/ kemampuan) dan daya pikir yang cepat tanggap. Adapun faktor penghambat seperti intelegensi siswa yang rendah, kurangnya motivasi dari guru, kurangnya motivasi dari orang tua, kurangnya lingkungan sekolah dalam penerapan sila kelima Pancasila, kurangnya lingkungan masyarakat dalam menerapkan sila kelima Pancasila.

2. Penelitian milik Mariensiana Rerin Sogen, dengan judul skripsi *“Peningkatan Empati Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Berbasis Pembelajaran Tematik di Kelas III SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur”*.⁶⁸

Berdasarkan penelitian tersebut, melalui pembelajaran tematik, suasana belajar dikondisikan semaksimal mungkin sehingga siswa tidak mudah bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran di kelas. Bagi guru pembelajaran tematik ini bertujuan agar dapat memadukan materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya dalam satu tema yang tentunya

⁶⁷Ulfa Asmatul Ria, *“Penerapan Sila Kelima Pancasila dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun”* Skripsi (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

⁶⁸Mariensiana Rerin Sogen, *“Peningkatan Empati Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Berbasis Pembelajaran Tematik di Kelas III SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur”* Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016).

sesuai dengan minat, kebutuhan dan karakteristik siswa kelas III. Dengan adanya pembelajaran tematik ini, siswa secara tidak langsung dituntut untuk aktif, jadi tidak hanya guru yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, tetapi siswa juga berperan aktif di kelas.

Implikasi terhadap perolehan presentase hasil sikap empati siswa dan pengembangan kurikulum mata pelajaran PKn dengan menerapkan pembelajaran tematik mampu menimbulkan keaktifan dan keseriusan serta daya tangkap yang baik sehingga sikap empati siswa tercapai dalam kurikulum belajar.

Penerapan pembelajaran tematik dalam PKn siswa kelas III SD menunjukkan efektifitas yang baik bagi meningkatnya empati siswa. Adanya efektifitas sikap empati siswa dapat terlihat dari mempunyai siswa menghargai orang lain, menolong orang lain, tidak egois dan mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa itu sendiri dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat nantinya.

3. Penelitian milik Maya Eka Pertiwi, dengan judul skripsi *“Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong-Menolong di Kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang”*.⁶⁹

Berdasarkan penelitian tersebut ialah beberapa kendala yang ditemui di antara mengenai karakter siswa yang dibawa dari daerah masing-masing. Perbedaannya sangat sangat terlihat baik dari kebiasaan, dialeg, dan kebudayaan. Solusinya guru harus turun langsung guna menyelesaikan kendala belajar dimana dalam kelas terdapat anak yang pendiam di jadikan satu dengan kelompok anak atau siswa yang senang membaaur. Hambatan penelitian terdahulu ini yaitu ketika guru menjelaskan terdapat beberapa siswa yang tidur di kelas, sehingga guru harus memiliki kreatifitas dlam kegiatan belajar-mengajar. Solusi berupa membuatkerja kelompok itu akan membuat siswa akti secara keseluruhan.

Upaya guru dalam menerapkan pendidikan karakter peduli sosial melalui pembiasaan tolong menolong siswa kelas VII K13 di SMP An-Nur Bululawang dengan menggunakan pendekatan persuasif dengan cara memberikan motivasi dan nasehat yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS atau materi interaksi sosial.

⁶⁹Maya Eka Pertiwi, *“Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong-Menolong di Kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang”* Skripsi(Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

4. Penelitian Milik Singgih Pamungkas dengan judul skripsi, “*Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang*”.⁷⁰

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Singgih faktor penghambat dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang yakni kesadaran yang bersumber dari dalam diri siswa sebagai wujud karakter siswa yang kurang peka. Kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar orang yang menjadikan siswa kurang memiliki kepedulian terhadap sekitarnya. Disamping itu, dalam penggunaan sosial media secara berlebihan dapat mengganggu kefokus belajar siswa di sekolah.

Dalam hal ini SMP Kesatrian 2 Semarang menjadikan budaya kepedulian sosial terhadap sesama sebagai muatan lokal untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa dengan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru maupun seluruh penopang kepentingan sekolah.

5. Penelitian milik Aprilia Fauziyah, dengan judul skripsi “*Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII di MTS Negeri Turen Malang*”⁷¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut dimana peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa dikatakan berhasil apabila siswa dapat berperilaku santun serta mampu menerapkan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Faktor pendukung dalam meningkatkan moralsiswa yakni data diri pribadi siswa dari seoran guru dapat memahami karakter siswa dan juga watak karakter ssiswa itu sendiri antara lain kesadaran akan pentingnya moral yang baik.

Faktor penghambat antara lain: bersumber dari siswa dimana bukan hanya faktor lingkungan dan teknologi yang menjerumuskan siswa pada pergaulan bebas, serta faktor lingkungan dan keluarga yang mengakibatkan dampak negatif.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulfa Asmatul Ria,	Kesamaan dengan	Perbedaan pada penelitian ini

⁷⁰Singgih Pamungkas, “*Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang*” Skripsi(Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNS, 2019).

⁷¹Aprilia Fauziyah, “*Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII di MTS Negeri Turen Malang*” Skripsi(Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

	<p>2021, “Penerapan Sila Kelima Pancasila dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.</p>	<p>penelitian terdahulu Skripsi milik Ulfa Asmatul Ria, dengan judul skripsi “Penerapan Sila Kelima Pancasila dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun”. Objek redaksi penelitian berupa sikap peduli sosial dan metode yang digunakan ialah metode kualitatif.</p>	<p>adalah lokasi penelitian, fokus, serta rumusan masalah dan peneliti fokus pada kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo dengan fokus kepada upaya guru pengampu bidang kajian IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).</p> <p>Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini di antaranya peneliti menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI, menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI, serta menganalisis kendala dan solusi dari guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI.</p> <p>Sedangkan, pada penelitian terdahulu milik Ulfa Asmatul Ria ialah lebih menekankan pada siswa SD di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun dan pada materi sila kelima Pancasila. Pada skripsi ini fokus dan rumusan masalahnya berupa faktor internal dan eksternal, implikasi penerapan sila kelima pancasila dalam pembentukan sikap peduli sosial siswa, serta faktor pendukung dan penghambat sila kelima dalam membentuk sikap peduli sosial siswa.</p>
2.	<p>Mariensiana Rin Sogen, 2016, “Peningkatan Empati Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Berbasis Pembelajaran Tematik di Kelas III SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur, Universitas</p>	<p>Kesamaan dengan penelitian terdahulu Skripsi milik Mariensiana Rin Sogen, dengan judul skripsi “Peningkatan Empati Siswa</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah fokus masalah, rumusan masalah, subjek penelitian, lokasi, dan metode penelitian yang digunakan. Pada peneliti disini fokus pada kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo dan bidang kajian berupa IPS (Ilmu</p>

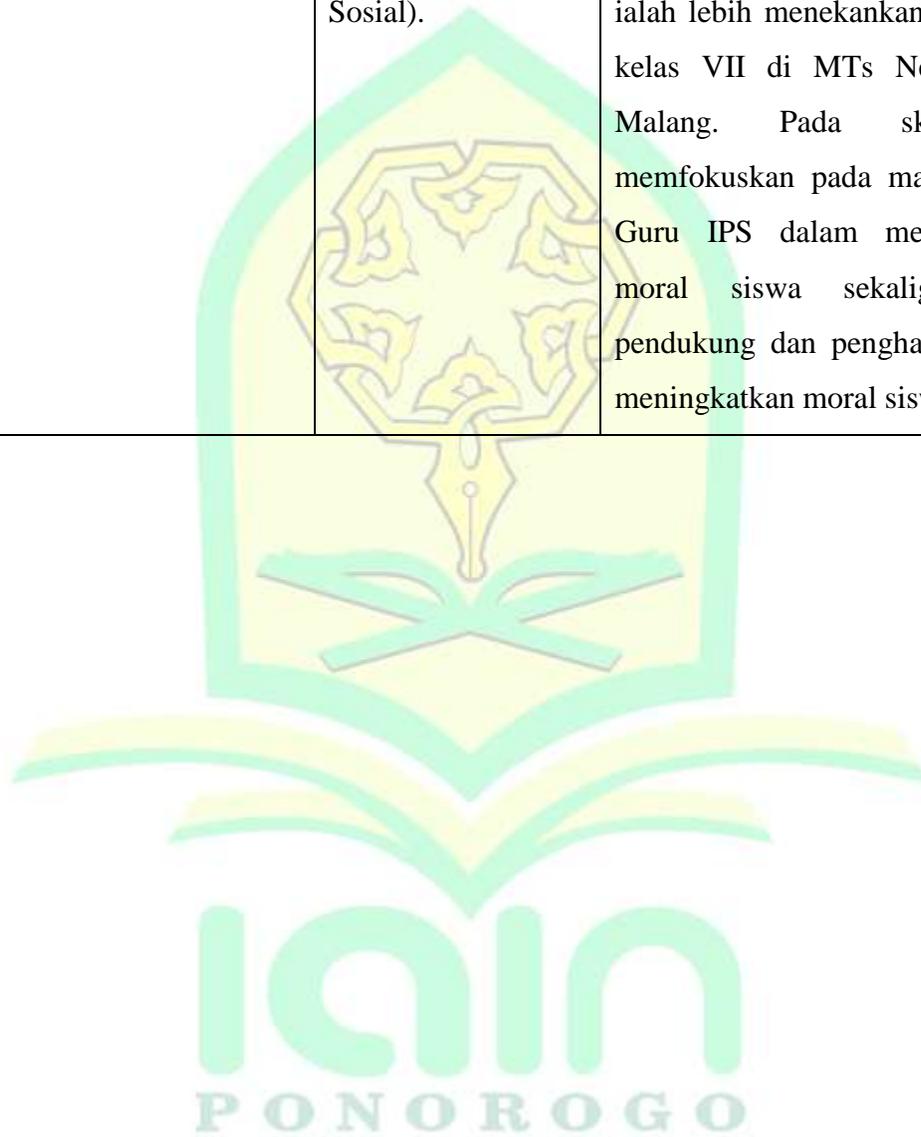
	Negeri Jakarta.	<p><i>Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Berbasis Pembelajaran Tematik di Kelas III SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur</i>".Objek redaksi penelitian berupa sikap empati.</p>	<p>Pengetahuan Sosial) dengan pendekatan metode kualitatif.</p> <p>Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini di antaranya peneliti menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI, menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI, serta menganalisis kendala dan solusi dari guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI.</p> <p>Sedangkan, pada penelitian terdahulu milik Mariensiana Rerin Sogen ialah lebih menekankan pada siswa SD kelas III dengan bidang kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis pembelajaran tematik di SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun dengan metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dalam skripsi ini merumuskan suatu masalah tentang cara meningkatkan empati siswa melalui pembelajaran tematik.</p>
3.	<p>Maya Eka Pertiwi, 2019, <i>"Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong-Menolong di Kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang"</i>, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	<p>Kesamaan dengan penelitian terdahulu Skripsi milik Maya Eka Pertiwi, dengan judul skripsi <i>"Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong-Menolong</i></p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah rumusan masalah, fokus masalah, subjek penelitian, dan lokasi yang digunakan. Pada peneliti disini fokus pada kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.</p> <p>Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini di antaranya peneliti menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI, menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian</p>

		<p>di Kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang".Objek redaksi penelitian berupa kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong, sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan kesamaan dalam peran guru bidang kajian IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).</p>	<p>sosial siswa kelas XI, serta menganalisis kendala dan solusi dari guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI.</p> <p>Sedangkan, pada penelitian terdahulu milik Maya Eka Pertiwi ialah lebih menekankan pada siswa kelas VII SMP di SMP An-Nur Bululawang dengan lebih menekankan pada fokus pendidikan karakter. Pada skripsi ini memfokuskan pada upaya guru IPS dalam mengajarkan mata pelajaran IPS melalui pendekatan karakter peduli sosial, mendeskripsikan penerapan karakter peduli sosial dalam tolong menolong, serta hambatan dan solusi dalam mengoptimalkan pendidikan karakter peduli sosial dalam tolong menolong siswa SMP kelas VII.</p>
--	--	---	--



4.	Singgih Pamungkas, 2019, <i>“Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang”</i> , Universitas Negeri Semarang.	Kesamaan dengan penelitian terdahulu Skripsi milik Singgih Pamungkas. Objek redaksi penelitian berupa sama-sama menekankan sikap kepedulian sosial dan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan pada penelitian ini adalah rumusan masalah, subjek penelitian, dan lokasi yang digunakan. Pada penelitian disini peneliti fokus pada kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo dan menekankan pada peran guru IPS. Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini di antaranya peneliti menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI, menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI, serta menganalisis kendala dan solusi dari guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI.
			Sedangkan, pada penelitian terdahulu milik Singgih Pamungkas ialah lebih menekankan pada siswa SMP di SMP Kesatrian 2 Semarang dengan menekankan peran sekolah dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Dalam skripsi ini lebih merumuskan pada masalah upaya sekolah dan faktor penghambatnya dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa SMP.
5.	Aprilia Fauziyah, 2017, <i>“Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII di MTS Negeri Turen Malang”</i> , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Kesamaan dengan penelitian terdahulu Skripsi milik Aprilia Fauziyah, dengan judul skripsi <i>“Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII di MTS Negeri Turen Malang”</i> .	Perbedaan pada penelitian ini adalah rumusan masalah, subjek penelitian, dan lokasi yang digunakan. Pada peneliti disini fokus pada kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini di antaranya peneliti menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa

		<p>Objek redaksi penelitian berupa peran guru IPS, moral, sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan kesamaan dalam menggunakan bidang kajian IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).</p>	<p>kelas XI, menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI, serta menganalisis kendala dan solusi dari guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI.</p> <p>Sedangkan, pada penelitian terdahulu milik Aprilia Fauziah ialah lebih menekankan pada siswa kelas VII di MTs Negeri Turen Malang. Pada skripsi ini memfokuskan pada masalah peran Guru IPS dalam meningkatkan moral siswa sekaligus faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan moral siswa.</p>
--	--	--	---



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Disini, peneliti menggunakan pendekatan melalui penelitian metode kualitatif. Metode kualitatif dimana pada teknik kualitatif ini tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data-data yang dihasilkan berupa kata-kata dan bukan berbentuk angka.⁷² Tujuan pada penelitian ini ialah dalam mengetahui hasil dari metode tersebut diperlukan dengan cara-cara yang akurat. Menurut Fraenkel dan Wallen, metode dengan kualitatif ini mempunyai makna bahwasannya penelitian dengan mengkaji kualitas baik terhadap kegiatan maupun situasi disebut dengan penelitian kualitatif, dengan memfokuskan pada deskripsi secara menyeluruh dalam menggambarkan suatu fenomena secara terperinci terhadap segala sesuatu yang terjadi pada suatu situasi maupun kegiatan yang terjadi.⁷³ Sedangkan, menurut pendapat dari Bogdan dan Guba, penelitian kualitatif disebut dengan *naturalistic inquiry* yakni prosedur dalam penelitian dimana hasil yang diperoleh berupa kata-kata baik yang tertulis ataupun lisan dari perilaku maupun orang-orang yang diamati.

Metode penelitian kualitatif yang sering didefinisikan sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian tersebut dilaksanakan pada situasi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, sebab pada awalnya metode kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, sebab data yang terkumpul dan analisis lebih merujuk pada sifat kualitatif.⁷⁴ Pendekatan tersebut dipilih sebab dalam pengumpulan data Peran Guru IPS

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

⁷³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 181.

⁷⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 82.

Dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini berupa penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian terkait peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo tidak hanya cukup dengan kajian teori terkait peran guru IPS penanaman sikap empati dan kepedulian sosial, melainkan perlu adanya penelitian secara langsung ke lokasi yang menjadi tujuan penelitian. Sehingga penelitian lapangan ini karena selain data didapatkan dari hasil observasi langsung. Penelitian ini mampu mengetahui proses memperoleh data atau gambaran secara objektif, faktual, dan sistematis terkait permasalahan yang peneliti kaji.

Penelitian ini menghasilkan data bersifat deskriptif dimana Bogdan dan Taylor dalam “Metodologi Kualitatif” berpendapat bahwasannya sebagai tata cara penelitian yang memberikan hasil data berbentuk deskriptif dengan corak kata-kata yang tertulis maupun lisan dari pendapat orang-orang maupun perilaku yang dapat diteliti. Jadi, dalam hal tersebut tidak boleh mengisolasi individu atau suatu organisasi ke dalam variabel atas hipotesis, namun perlu memandangnya sebagai bait dari suatu keutuhan. Dr. Mandalis memandang bahwasannya penelitian ini bersifat deskriptif yakni upaya mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi-kondisi yang sekarang atau yang sedang terjadi.

Sementara Nasution memaparkan ciri-ciri metode kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Sumber data ialah *natural setting* dan peneliti sebagai instrumen penelitian.
2. Sangat deskriptif.
3. Mengutamakan proses.
4. Mencari makna.
5. Mementingkan data secara langsung.
6. Adanya triangulasi dengan pengecekan sumber lain.

7. Partisipasi tanpa mengganggu.
8. Mengadakan analisis sejak awal penelitian.
9. Data berbentuk kata-kata atau naratif.

B. KEHADIRAN PENELITI

Penelitian kualitatif memiliki pengertian prosedur dalam mencari data untuk memberikan pemahaman terkait permasalahan sosial yang didasari oleh adanya penelitian secara menyeluruh berupa kata-kata yang diperoleh dari situasi yang bersifat alamiah, dimana peneliti berusaha untuk memberikan pemahaman subjek dari kerangka penalarannya sendiri.⁷⁵ Dalam penelitian kualitatif ini terdapat beberapa ciri khas yakni salah satunya berupa tidak hanya dari peran pengamatan, namun kedudukan peneliti disini ialah sebagai instrumen kunci dalam menentukan keseluruhan dari skenario yang telah dirancang. Oleh karena itu, peneliti bergerak sebagai kunci instrumen, partisipan penuh sekaligus pengumpul data.⁷⁶ Dalam melakukan pengamatan, peneliti berperan serta melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang cukup lama dan selama itu, sehingga data yang dihasilkan berbentuk catatan lapangan secara sistematis.⁷⁷

Disini peneliti hadir dan berperan dalam melakukan interaksi secara langsung bersama dengan Bapak Turidjan S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo, Ibu Aprilia Candra Dewi selaku guru mata pelajaran geografi kelas XI IPS, Bapak Hengky Adin Rivai selaku guru mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS, Ibu Rusmiatin selaku guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS, Ibu Sri Handayani selaku guru mata pelajaran sejarah XI IPS, serta beberapa siswa kelas XI IPS 1 yakni Azizah Aminatus Sa'diyah, Widya Nur Mahmudah, dan Salma Azzahra. Juga beberapa siswa dari kelas XI IPS 2 SMAN 1 Slahung Ponorogo yakni Lina Rosita, Rika Yunita, Faricha

⁷⁵ Afifudin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 84.

⁷⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 8

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 164.

Nidatul Hanifa, Annisa Nur Fitria, Dwi Aprilianti, dan Puput Wahyu Pinanti. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 18 Januari 2022 hingga 18 Februari 2022. Selain itu, kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data dari dokumentasi yang diperoleh serta membuat catatan lapangan melalui observasi dan wawancara ketika proses pembelajaran berlangsung atau berada di luar pembelajaran secara sistematis terkait temuan yang didapatkan selama melakukan penelitian.

C. LOKASI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di SMAN 1 Slahung Ponorogo yang bertempat di Jl. Raya Bungkal No.24, Desa Galak, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Alasan memilih lokasi ini adalah didasarkan pada penyesuaian terkait permasalahan topik yang akan diteliti dan mendukung pembahasan yang akan diusung juga domisili peneliti yang dekat dengan lokasi penelitian memberikan faedah dalam melakukan penelitian, sehingga mudah mengakses untuk mengetahui atau meneliti permasalahan lebih dalam lagi dan data yang didapatkan akan intens. Di sisi lain, berdasarkan hasil pengamatan di kelas terkait pembiasaan tolong-menolong yang dilakukan oleh siswa terbilang cukup baik. Oleh karenanya, peneliti tertarik sehingga penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui seberapa jauh terkait peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Pengertian dari data ialah suatu keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis maupun kesimpulan).⁷⁸ Oleh karena itu, senada dengan argumen Lofland dalam mengartikan sumber data utama dalam penelitian kualitatif yakni berupa kata-kata atau berupa tindakan

⁷⁸ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), 41.

selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.⁷⁹ Menurut Subroto, data bisa terdapat pada bidang dan sasaran penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata tindakan sebagai sumber data umum. Sedangkan, data tertulis, foto, dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.⁸⁰ Adapun penjelasan terkait sumber data dalam penelitian ini adalah:⁸¹

1. *Person* (Orang), yaitu data bersumber pada pembagian data berupa jawaban melalui wawancara atau tindakan melalui pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah guru, siswa, serta kepala sekolah di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
2. *Place* (Tempat), yakni data bersumber pada penyajian lampiran berupa kondisi yang timbul dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
3. *Paper* (Dokumen), ialah data bersumber pada penyajian lampiran tanda-tanda berupa huruf, gambar atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah informasi dari beberapa tokoh penting yang ada di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa siswa kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2, guru pengampu mata pelajaran IPS seperti guru sosiologi, guru geografi, guru ekonomi, dan guru sejarah, Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo, serta penjaga Tata Usaha "TU". Melalui guru pengampu mata pelajaran IPS kelas XI jurusan IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo tersebut diperoleh informasi tentang gambaran secara rinci terkait bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan serta memupuk sikap empati dan kepedulian sosial olong dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Melalui Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo diperleh terkait proses penanaman sikap empati dan kepedulian sosial. Melalui

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁸⁰ *Ibid*, 112.

⁸¹ Observasi di SMAN 1 Slahung Ponorogo pada tanggal 27 Oktober 2021 bertepatan dengan acara wali murid siswa.

penjaga TU (tata usaha) diperoleh terkait sejarah awal mula berdirinya SMAN 1 Slahung Ponorogo serta profil, visi misi, dan struktur lembaga dari SMAN 1 Slahung Ponorogo juga beberapa siswa kelas XI IPS diperoleh tentang hasil atau penerapan dari penanaman sikap empati dan kepedulian sosial.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸² Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Melalui Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo supaya tidak terdapat kesalahan atau kerancuan di dalam penyusunan hasil penelitian ini, maka di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data melalui pengalaman dan pencatatan secara runtut terhadap objek penelitian yang diamati. Observasi berarti menyatukan data langsung dari lokasi penelitian. Data yang diobservasi bisa berupa pendeskripsian tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengenali dan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Pada observasi dilakukan dengan mengamati segala hal terkait penelitian yang sedang dilakukan. Seperti mengamati perilaku siswa, proses pembelajaran yang

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

dilakukan oleh guru. Peneliti juga tidak menghindari *cover* sekolah juga kegiatan yang berada di lingkungan sekolah.

Observasi yang peneliti gunakan adalah partisipatif. Oleh karenanya, peneliti terjun langsung ke SMAN 1 Slahung Ponorogo terkait peran guru IPS dalam menanamkan siswa sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Diperolehlah data atau informasi tentang profil sekolah yang meliputi visi dan misi, letak geografis, serta sejarah SMAN 1 Slahung Ponorogo. Adapun data khusus berupa bentuk pertanyaan bagaimana upaya atau peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Pada penelitian ini, langkah awal adalah peneliti melakukan pengamatan terkait lokasi yaitu keadaan SMAN 1 Slahung Ponorogo. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan terkait proses kegiatan pembelajaran di kelas pada keseluruhan program pelajaran IPS yakni sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi di kelas XI IPS dan mengamati bagaimana peran guru-guru IPS dalam menanamkan sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Tabel 3.1 Data Observasi

No.	Objek Observasi	Lokasi Observasi	Data
1.	Siswa kelas XI IPS 2	Di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Slahung Ponorogo.	Pelaksanaan atau penerapan sikap empati dan kepedulian sosial.
2.	Sekolah	SMAN 1 Slahung Ponorogo.	Kondisi lingkungan SMAN 1 Slahung Ponorogo.
3.	Siswa kelas XI IPS 1	Di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Slahung Ponorogo.	Pelaksanaan atau penerapan sikap empati dan kepedulian sosial.

4.	Guru Pengampu IPS mata pelajaran Sosiologi, Geografi, Ekonomi, dan Sejarah kelas XI IPS	Di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMAN 1 Slahung Ponorogo.	Pelaksanaan guru mengajar dalam perannya untuk menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
----	---	---	---

Sebab perlunya pengadaan observasi yakni peneliti dapat menganalisis dan mencatat secara runtut mengenai tingkah laku baik personal ataupun grup secara langsung. Sehingga memperoleh lukisan yang luas tentang masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya lebih mudah dipenuhi.⁸³

2. Teknik Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai metode pengambilan data dengan memberikan suatu pertanyaan kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Wawancara atau sering dikatakan sebagai *interview* ialah suatu cara yang dipergunakan untuk tujuan tertentu guna mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadap muka dengan orang tersebut.⁸⁴ Wawancara dilakukan dengan berdialog melalui pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Menurut Patton, wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman umum wawancara, *interview* dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.⁸⁵

Disini peneliti melakukan diskusi bertanya dan menjawab secara intensif dengan beberapa siswa kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2, guru pengampu masing-masing mata pelajaran IPS kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo, serta Kepala Sekolah SMAN 1

⁸³ Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 133.

⁸⁴ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2005), 129.

⁸⁵ Afifudin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 131.

Slahung Ponorogo. Melalui metode wawancara guna memperoleh informasi tentang peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan wawancara tidak terstruktur memiliki manfaat dalam mengakrabkan jarak peneliti dengan responden. Pertanyaan yang dilontarkan tidak berpaku pada pertanyaan yang ditulis, namun masih tetap bertanya mengenai peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Wawancara dilaksanakan guna memperoleh informasi tentang profil lembaga, sejarah, visi dan misi SMAN 1 Slahung Ponorogo. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan berupa peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam aktivitas wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kepada siapakah wawancara tersebut akan diselenggarakan. Disini peneliti menentukan wawancara bersama dengan guru pengampu bidang studi IPS seperti guru sosiologi, guru geografi, guru ekonomi, dan guru sejarah, Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo, serta penjaga TU dan beberapa siswa kelas XI IPS sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini.
- b. Menyiapkan materi-materi permasalahan yang akan dijadikan bahan pembahasan. Disini peneliti menyiapkan terkait peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
- c. Memulai atau menyingkap jalur wawancara dengan pertanyaan identitas informan utama yakni Bapak Turidjan S.Pd., M.Pd.I, Ibu Aprilia Candra Dewi, Bapak Hengky Adin Rivai, Ibu Rusmiatin, dan Ibu Sri Handayani. Sedangkan, informan pendukung yakni Bapak Slamet dan beberapa siswa kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo.

- d. Melancarkan alur wawancara dengan memberikan pertanyaan bagaimana upaya guru dalam menanamkan sikap empati dan bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Dilanjutkan pula terkait kendala dan solusi terkait peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
- e. Mengkonfirmasi hasil interviu dan diakhiri dengan ucapan terima kasih.
- f. Mencatatkan hasil wawancara yang di dapat ke dalam catatan lapangan dan merekam menggunakan perekaman suara.
- g. Memberikan identifikasi dalam penindak lanjutan hasil wawancara yang telah diperoleh dengan melakukan observasi.

Wawancara tidak terstruktur ini memiliki karakteristik fleksibel, sehingga peneliti dapat menyertai pemikiran dari partisipan. Pewawancara dalam hal ini mempunyai kebebasan dalam memberikan beragam pertanyaan kepada informan dengan sesuai urutan ataupun disesuaikan dengan jawaban. Dalam hal ini pula informan diberikan kebebasan dalam memberikan jawaban baik pendek maupun panjang yang dipaparkan, sehingga hasil akhir dari informasi yang diperoleh lebih rinci dan mendalam. Wawancara tidak terstruktur amatlah sesuai dengan melakukan proses wawancara kepada lebih dari satu informan. Alhasil, wawancara yang dilakukan akan memperkaya data yang dibutuhkan oleh peneliti.⁸⁶ Berikut beberapa orang yang bersangkutan dalam penelitian:

- a. Siswa kelas XI yakni terkhusus bagi siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
- b. Ibu Aprilia Candra Dewi, S.Pd selaku guru mata pelajaran Geografi kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

⁸⁶ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Lembar Metodologi Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2017, 36.

- c. Bapak Hengki Adin Rivai, S.Pd selaku guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
- d. Ibu Rusmiatin, S.E selaku guru mata pelajaran Ekonomikelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
- e. Ibu Sri Handayani, S.S selaku guru mata pelajaran Sejarahkelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
- f. Bapak Turidjan S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
- g. Bapak Slamet selaku penjaga Tata Usaha “TU”.

Tabel 3.2 Data Wawancara

No.	Sumber Data	Data
1	Turidjan S.Pd., M.Pd.I (Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo)	Penjelasan pelaksanaan moral yang mencakup sikap empati dan kepedulian sosial.
2	Ibu Aprilia Candra Dewi (Guru Pengampu IPS Geografi Kelas XI IPS)	Penjelasan mengenai peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
3	Hengky Adin Rivai (Guru Pengampu IPS Sosiologi Kelas XI IPS)	Penjelasan mengenai peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
4	Rusmiatin (Guru Pengampu IPS Ekonomi Kelas XI IPS)	Penjelasan mengenai peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
5	Sri Handayani (Guru Pengampu IPS Sejarah Kelas XI IPS)	Penjelasan mengenai peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

6	Slamet (Penjaga Tata Usaha “TU”)	Penjelasan terkait sejarah atau awal mula SMAN 1 Slahung Ponorogo.
7	Siswa kelas XI IPS 1: 1. Azizah Aminatus Sa’diyah 2. Widya Nur Mahmudah 3. Salma Azzahra	Penjelasan terkait penanaman sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
8	Siswa kelas XI IPS 2: 1. Lina Rosita 2. Rika Yunita 3. Faricha Nidatul Hanifa 4. Annisa Nur Fitria 5. Dwi Aprilianti 6. Puput Wahyu Pinanti	Penjelasan terkait penanaman sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi diaplikasikan untuk pengumpulan data dari sumber non manusia, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Perekaman bagi setiap tulisan atau pertanyaan yang dipersiapkan oleh atau untuk personal atau grup dengan niat menguji adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan, dokumen diaplikasikan untuk mengacu atau bukan selain perekaman, yakni tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. Seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

Dokumentasi yang didapatkan dari penelitian ini ialah dengan mengabadikan kegiatan di SMAN 1 Slahung Ponorogo berbentuk foto-foto terkait kegiatan penunjang penelitian. Rekaman juga sangatlah diperlukan dalam pendokumentasian sebab proses wawancara tidak mungkin ditulis ulang dengan tangan secara langsung atau hanya dengan cukup mengingat apa yang diungkapkan oleh informan, namun juga dibutuhkan alat perekam sehingga dapat didengarkan kembali secara berulang-ulang guna menghindari ketidakakuratan informasi atau jawaban. Manfaat teknik ini adalah mendapatkan data mengenai profil sekolah, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, jumlah guru dan tenaga kependidikan, jumlah siswa, dan prestasi siswa.

Adapun data khusus yakni bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Dokumen yang diaplikasikan oleh peneliti pada penelitian ini ialah dokumen profil sekolah terdiri dari visi dan misi serta periodisasi kepala sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo yang diperoleh di ruang tamu sebelah ruang Tata Usaha. Foto pada saat kegiatan pembelajaran IPS baik geografi, ekonomi, sejarah, maupun sosiologi selama di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Tabel 3.3 Data Dokumentasi

No.	Sumber Dokumentasi	Lokasi Dokumentasi	Data
	Dokumen Lembaga atau Profil Sekolah	Ruang tamu bersebelahan dengan ruang Tata Usaha, Ruang Kepala Sekolah, dan Ruang Tata Usaha SMAN 1 Slahung Ponorogo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah dan periodisasi Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo. 2. Letak geografis sekolah. 3. Visi dan misi sekolah. 4. Prestasi siswa. 5. Struktur organisasi sekolah. 6. Data pendidik dan tenaga kependidikan. 7. Data tentang siswa. 8. Rombongan belajar. 9. Sarana dan prasarana.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif merupakan metode penyusunan secara runtut terhadap data yang didapatkan dari hasil wawancara, *fieldnotes*, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah diketahui dan temuannya dapat dipublikasikan kepada orang lain. Analisis data digunakan dengan menyusun data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat asumsi yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁷

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 244.

Analisis data yakni bagian yang berpengaruh dalam suatu metode ilmiah, karena analisis data digunakan guna menyelesaikan permasalahan suatu penelitian. Analisis data merupakan proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok, sebagai berikut:

1. Topik apakah yang bisa dijumpai dari data ini.
2. Sejauh manakah data ini bisa menyokong data yang lain.⁸⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan konsep Miles dan Hubberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam kegiatan menganalisis data kualitatif dilaksanakan secara kontinyu sampai dengan tuntas dan data yang dihasilkan nantinya bersifat jenuh.⁸⁹

1. Reduksi Data

Mereduksi data diartikan sebagai membuat rangkuman, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memusatkan pada hal-hal yang penting, mencari topik dan desainnya dengan penyesuaian pada fokus permasalahan yang diusung.⁹⁰ Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

2. Penyajian Data

Setelah data melewati proses reduksi, maka langkah selanjutnya ialah *mendisplaykan* data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, menyajikan data dapat dikerjakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menyajikan data selain dengan teks naratif, juga dapat berbentuk grafik, matrik, jejaring kerja, dan *chart*. Dalam hal ini Miles dan Huberman sering

⁸⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012), 64.

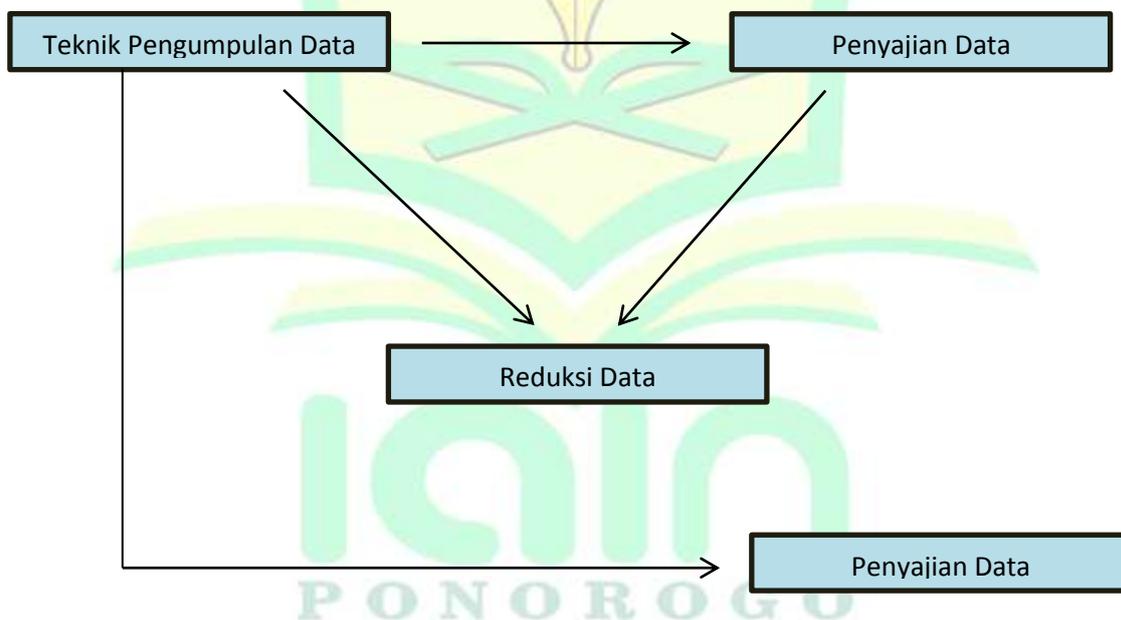
⁸⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 77-78.

⁹⁰ Afifudin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 183.

menggunakan bentuk naratif dalam penyajian data. Dalam hal ini menyajikan data dianggap sangatlah penting dimana sebagai penentu langkah selanjutnya yakni penarikan kesimpulan sebab bisa memberikan kemudahan dalam usaha memberikan paparan dan mempertegas kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman disebut dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa rancangan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Rancangan dapat berupa paparan atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih buram dan redup sehingga setelah selesai diteliti menjadi terang, dapat berupa hubungan sederhana atau interaktif, spekulasi atau teori.⁹¹ Dalam melakukan penarikan kesimpulan juga dibutuhkan verifikasi selama proses penelitian berlangsung.



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data

⁹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 249-253.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Keabsahan data yaitu konsep penting yang harus diperbarui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).⁹² Dalam bagian ini, peneliti harus memberikan penegasan akan teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang didapati. Berikut ini merupakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian, antara lain perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif disini, peneliti merupakan perangkatnya itu sendiri. Keturutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan bukan dilakuka dalam kurun waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti saat melangsungkan penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan tingkat keyakinan akan data yang disatukan. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan guna mempermudah data yang absah. Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti harus selalu turut serta dalam aktifitas yang terkait. Selain itu, peneliti tidak hanya berpartisipasi sesekali atau hanya dua kali namun dilakukan beberapa kali. Sebab, guna mendapatkan dan menghasilkan data valid itu membutuhkan durasi yang sangat lama.

Peneliti dalam melakukan penelitian di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo yang diajarkan oleh Ibu Aprilia Candra Dewi, Ibu Sri Handayani, Ibu Rusmiatin, dan Bapak Hengky Adin Rivai dari 18 Januari 2022 hingga 18 Februari 2022 yakni sampai data yang dibutuhkan peneliti terkumpul.

⁹² Mattew B. Miles A. Michel Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

2. Pengamatan Tekun

Pengamatan yang tekun memiliki arti guna menemukan tanda dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara detail. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara pengadaaan peninjauan dengan cermat dan detail secara berkesinambungan terhadap Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Dengan ini peneliti melakukan pengamatan secara rinci dan teliti tentang peran guru IPS dalam menanamkan nilai moral siswa sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong menolong kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo, dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas yang diajarkan oleh Ibu Aprilia Candra Dewi, Ibu Sri Handayani, Ibu Rusmiatin, dan Bapak Hengky Adin Rivai.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini bermakna sebagai data yang dicek dari beragam sumber dengan berbagai cara, sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kejujuran data dilaksanakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jadi, untuk mengecek data yang telah didapatkan, peneliti tidak hanya mengecek pada data hasil wawancara. Akan tetapi, peneliti juga harus mengecek data-data tersebut dari berbagai sumber yang sudah terkumpul. Agar data tersebut valid. Dalam hal ini peneliti menggunakan Pada wawancara sumber data yang diambil ialah Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo, guru sosiologi kelas XI IPS, guru geografi, guru sejarah, guru ekonomi, penjaga tata usaha, dan beberapa siswa kelas XI IPS.

Triangulasi sumber secara berturut-turut ialah Bapak Turidjan, S.Pd., M.Pd.I, Bapak Hengky Adin Rivai, S.Pd, Ibu Aprilia Candra Dewi, S.Pd, Ibu Sri Handayani,

S.S, Ibu Rusmiatin, S.E, Bapak Slamet, dan kelas XI IPS yakni siswa kelas XI IPS 1 dan siswa kelas XI IPS 2 dengan bertumpu pada data peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI IPS, peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI IPS, kendala dan solusi guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Tabel 4.1 Triangulasi Sumber

No.	Sumber Data	Data	Pengambilan Data	Triangulasi Sumber
1	Bapak Turidjan, S.Pd., M.Pd.I (Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas kepada siswa. 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 4. Solusi penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 	Wawancara dan Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Hengky Adin Rivai, S.Pd (Guru Pengampu IPS Sosiologi Kelas XI IPS) 2. Ibu Aprilia Candra Dewi, S.Pd (Guru Pengampu IPS Geografi Kelas XI IPS) 3. Ibu Sri Handayani, S.S (Guru Pengampu IPS Sejarah Kelas XI IPS) 4. Ibu Rusmiatin, S.E (Guru Pengampu IPS Ekonomi Kelas XI IPS) 5. Siswa-siswa kelas XI IPS (Siswa-Siswa Kelas XI IPS 1 dan Siswa Kelas XI IPS 2)
2	Bapak Hengky Adin Rivai, S.Pd (Guru Pengampu IPS Sosiologi Kelas XI IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial 	Wawancara dan Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Turidjan, S.Pd., M.Pd.I (Kepala Sekolah SMAN 1

		<p>melalui proses pembelajaran di kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Kendala dan permasalahan guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 4. Solusi guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 		<p>Slahung Ponorogo)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ibu Aprilia Candra Dewi, S.Pd (Guru Pengampu IPS Geografi Kelas XI IPS) 3. Ibu Sri Handayani, S.S (Guru Pengampu IPS Sejarah Kelas XI IPS) 4. Ibu Rusmiatin, S.E (Guru Pengampu IPS Ekonomi Kelas XI IPS) 5. Siswa-siswa kelas XI IPS (Siswa-Siswa Kelas XI IPS 1 dan Siswa Kelas XI IPS 2)
3	Ibu Aprilia Candra Dewi, S.Pd (Guru Pengampu IPS Geografi Kelas XI IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 2. Bentuk penerapan, sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Kendala guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 4. Solusi guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 	Wawancara dan Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Turidjan, S.Pd., M.Pd.I (Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo) 2. Bapak Hengky Adin Rivai, S.Pd (Guru Pengampu IPS Sosiologi Kelas XI IPS) 3. Ibu Sri Handayani, S.S (Guru Pengampu IPS Sejarah Kelas XI IPS) 4. Ibu Rusmiatin, S.E (Guru Pengampu IPS Ekonomi Kelas XI IPS) 5. Siswa-siswa

				kelas XI IPS (Siswa-Siswa Kelas XI IPS 1 dan Siswa Kelas XI IPS 2)
4	Ibu Sri Handayani, S.S (Guru Pengampu IPS Sejarah Kelas XI IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Kendala guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 4. Solusi guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 	Wawancara dan Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Turidjan, S.Pd., M.Pd.I (Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo) 2. Bapak Hengky Adin Rivai, S.Pd (Guru Pengampu IPS Sosiologi Kelas XI IPS) 3. Ibu Aprilia Candra Dewi, S.Pd (Guru Pengampu IPS Geografi Kelas XI IPS) 4. Ibu Rusmiatin, S.E (Guru Pengampu IPS Ekonomi Kelas XI IPS) 5. Siswa-siswa kelas XI IPS (Siswa-Siswa Kelas XI IPS 1 dan Siswa Kelas XI IPS 2)
5	Ibu Rusmiatin, S.E (Guru Pengampu IPS Ekonomi Kelas XI IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di 	Wawancara dan Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Turidjan, S.Pd., M.Pd.I (Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo) 2. Bapak Hengky Adin Rivai, S.Pd (Guru Pengampu IPS Sosiologi Kelas XI IPS)

		<p>kelas ataupun di luar kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> Kendala guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. Solusi guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 		<ol style="list-style-type: none"> Ibu Aprilia Candra Dewi, S.Pd (Guru Pengampu IPS Geografi Kelas XI IPS) Ibu Sri Handayani, S.S (Guru Pengampu IPS Sejarah Kelas XI IPS) Siswa-siswa kelas XI IPS (Siswa-Siswa Kelas XI IPS 1 dan Siswa Kelas XI IPS 2)
6	Siswa-siswa kelas XI IPS (Siswa-Siswa Kelas XI IPS 1 dan Kelas XI IPS 2)	<ol style="list-style-type: none"> Penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas kepada siswa. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Kendala penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. Solusi siswa ketika terdapat siswa lain yang ramai atau tidak memperhatikan pelajaran kaitannya penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas 	Wawancara dan Observasi	<ol style="list-style-type: none"> Bapak Turidjan, S.Pd., M.Pd.I (Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo) Bapak Hengky Adin Rivai, S.Pd (Guru Pengampu IPS Sosiologi Kelas XI IPS) Ibu Aprilia Candra Dewi, S.Pd (Guru Pengampu IPS Geografi Kelas XI IPS) Ibu Sri Handayani, S.S (Guru Pengampu IPS Sejarah Kelas XI IPS) Ibu Rusmiatin, S.E (Guru Pengampu IPS Ekonomi Kelas XI IPS)

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seumpama data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara. Lalu, dicek dengan observasi dan dokumentasi. Karena untuk mengecek data-data tersebut banyak teknik yang bisa digunakan oleh peneliti. Ketika dalam penelitian kualitatif, observasi biasanya digunakan melalui observasi partisipatif sebab dalam hal ini peneliti melibatkan diri secara intensif dalam kurun waktu yang telah ditetapkan guna mendapatkan sebuah informasi dari para entitas yang diteliti.

Sedangkan, dokumentasi bisa menggunakan foto-foto terkait peran guru IPS serta kegiatan baik berupa proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo, catatan harian, artikel atau jurnal penelitian yang relevan, *web* maupun yang lain-lainnya sebagai penunjang dalam mendapatkan data. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara yang digunakan sebagai pengecekan data dimana para partisipan atau informan yang telah ditunjuk diberikan beberapa pertanyaan yang dapat secara langsung dijawab sesuai dengan keadaan dari informan atau responden yang menjawab.

Kemudian, pada triangulasi teknik mengarah terhadap uji kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek data dari guru IPS, kepala sekolah, maupun siswa kelas XI IPS itu sendiri yang berada di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Serta menggunakan triangulasi teknik dengan mengadakan perbandingan teknik pengumpulan data satu dengan yang lainnya yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang sinkron dan kredibel.

Tabel 4.2 Triangulasi Teknik

No.	Sumber Data	Data	Pengambilan Data	Triangulasi Teknik
1	Bapak Turidjan, S.Pd., M.Pd.I (Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas kepada siswa. 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 4. Solusi penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 	Wawancara	Observasi Parsipatif
2	Bapak Hengky Adin Rivai, S.Pd (Guru Pengampu IPS Sosiologi Kelas XI IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Kendala dan permasalahan guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 4. Solusi guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 	Wawancara	Observasi Parsipatif

P O N O R O G O

3	Ibu Aprilia Candra Dewi, S.Pd (Guru Pengampu IPS Geografi Kelas XI IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Kendala guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 4. Solusi guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 	Wawancara	Observasi Parsipatif
4	Ibu Sri Handayani, S.S (Guru Pengampu IPS Sejarah Kelas XI IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Kendala guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 4. Solusi guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 	Wawancara	Observasi Parsipatif
5	Ibu Rusmiatin, S.E (Guru Pengampu IPS Ekonomi Kelas XI IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Penerapan oleh guru pengampu IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Kendala guru IPS dalam menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI. 4. Solusi guru IPS dalam 	Wawancara	Observasi Parsipatif

		menerapkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI.		
6	Siswa-siswa kelas XI IPS (Siswa-Siswa Kelas XI IPS 1 dan Kelas XI IPS 2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 2. Bentuk penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. 3. Kendala penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 4. Solusi siswa ketika terdapat siswa lain yang ramai atau tidak memperhatikan pelajaran kaitannya penerapan sikap empati dan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran di kelas. 	Wawancara	Observasi Parsipatif



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah SMAN 1 Slahung Ponorogo

SMAN 1 Slahung Ponorogo merupakan lembaga dengan status Negeri yang berdiri sejak tanggal 1 Juli 1983 merupakan satu-satunya jenjang Sekolah Menengah Atas yang berada di kawasan Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Cikal bakal dari sejarah berdirinya SMAN 1 Slahung Ponorogo diawali pada tahun 1983 dimana saat itu masih menumpang di SDN Truneng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo dengan alumni di tahun pertama masih berada di SDN Truneng. Kemudian, berselang 2 tahun yakni pada tahun 1985 dipindahkan menuju gedung induk SMAN 1 Slahung Ponorogo setelah proses penyelesaian pembangunan yakni pada tahun 1983-1984.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Slamet yakni salah seorang petugas TU SMAN 1 Slahung yang memaparkan terkait sejarah singkat SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Ini proses pembangunan to disini (SMAN 1 Slahung Ponorogo). Proses pembangunan selesai tahun 1983-1984 kalau gak salah. Selesai pembangunan pindah disini pindah di barat di Galak. Kelas satu awal selesai pindah ke Galak di sini induknya. Terus yang sana (SD Truneng) tahun kedua dipakai adik kelasnya. Sini (SMAN 1 Slahung Ponorogo) selesai dari sana (SDN Truneng) "*diboyong*" kesini (SMAN 1 Slahung Ponorogo). Akhirnya yang kelas satunya masuk sore dan kelasnya duanya masuk pagi.⁹³

Pada saat tahun pertama masih terdapat sejumlah 3 kelas dengan jumlah siswa di tahun pertama sebanyak 120 dengan rentang per kelas sejumlah 40 siswa. Tiga kelas terbagi atas dua kelas jurusan IPA yakni satu kelas biologi dan satu kelas fisika dan satu kelas jurusan IPS.

⁹³ 18/W/27-I/2022.

Sebagaimana SK Pendirian Sekolah 189/104.2.4/E.6.1983/SK tanggal 31 Mei 1983, SMAN 1 Slahung Ponorogo dengan Kepala yang menjabat pertama yakni Bapak Soesanto dengan status lembaga sekolah yakni Negeri. Hingga pada saat ini SMAN 1 Slahung Ponorogo yang dikepalai oleh Bapak Turidjan S.Pd., M.Pd.I dinilai telah berkembang secara pesat baik sarana prasarannya maupun sumber daya manusianya. Secara sarana prasarannya saat ini terbilang cukup berkembang dengan adanya penambahan jumlah ruang kelas. Sedangkan, pada sumber daya manusianya yakni siswa dimana SMAN 1 Slahung Ponorogo telah memiliki siswa sejumlah 510 yang terbagi dalam 18 rombongan belajar yang terbagi dalam program kelas MIPA/IPA dan MIPS/IPS. Berikut ialah urutan pergantian Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo dari jabatan tahun pertama hingga sekarang:

- a. Bapak Soesanto.
- b. Bapak Samiran.
- c. Bapak Soeharto Hadi Kusmoro.
- d. Bapak Hartono Hadi Wasito.
- e. Bapak Sujuid Pramono.
- f. Bapak Hastomo.
- g. Bapak Nuryadi.
- h. Bapak Budi Susanto.
- i. Bapak Haryadi.
- j. Bapak Turidjan.

2. Profil dan Letak Geografis SMAN 1 Slahung Ponorogo

SMAN 1 Slahung Ponorogo merupakan salah satu lembaga Sekolah Menengah Atas yang berada di kawasan Kecamatan Slahung. Sekolah Menengah Atas 1 Slahung Ponorogo merupakan lembaga sekolah tingkat menengah atas yang berdiri sejak tanggal 1 Juli 1983 yang beralamatkan di Jl. Raya Bungkal No.24, Desa Galak, Kecamatan

Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dengan nomor telepon (0352)371160 dengan kode pos 63463. Sekolah ini mengantongi akreditasi yakni A berdasarkan sertifikat 200/BAP-S/M/SK/X/2016 dengan SK pendirian 189/104.2.4/E.61983/SK. Status kepemilikan ialah Pemerintah Daerah dengan tanggal SK pendirian 1983-05-31. Berikut ini ialah *email* dari SMAN 1 Slahung Ponorogo Sma1_slahung@yahoo.co.id dan *website* <http://sman1slahung.sch.id>. SMAN 1 Slahung Ponorogo profil sekolah dari SMAN 1 Slahung Ponorogo dan Batas-batas wilayah di Kecamatan Slahung, ialah sebelah selatan yakni Kecamatan Ngrayun, sebelah utara yakni Kecamatan Balong, dan sebelah timur yakni Kecamatan Bungkal.

SMAN 1 Slahung Ponorogo sendiri secara umum terletak di Jl. Raya Bungkal No. 24 dan merupakan satu-satunya lembaga Sekolah Menengah Atas yang berada wilayah Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. SMAN 1 Slahung Ponorogo terbilang cukup kondusif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, beriringan dengan adanya pandemi Covid-19 ini menjadikan SMAN 1 Slahung Ponorogo tidak bisa menjalankan pembelajaran *offline* secara bersamaan. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilakukan sekitar 50% dengan rombongan belajar ganjil genap.

Lembaga tersebut kondusif sebab berada pada lokasi yang tidak terlalu ramai serta berdekatan dengan area pemukiman penduduk. Oleh karena itu, diharapkan siswa-siswi memiliki semangat dan antusias dalam menuntut ilmu. Lokasi SMAN 1 Slahung Ponorogo yang berdekatan dengan pemukiman warga harapannya dapat memberikan kerja sama dan dapat memberikan dukungan terhadap masyarakat di luar sekolah secara langsung.

3. Visi dan Misi SMAN 1 Slahung Ponorogo

a. Visi SMAN 1 Slahung Ponorogo

“Terwujudnya prestasi akademik dengan memiliki keterampilan yang dilandasi iman dan taqwa”

b. Misi SMAN 1 Slahung Ponorogo

- 1) Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang religius, demokratis, dan kekeluargaan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif.
- 4) Meningkatkan kualitas guru dan karyawan.
- 5) Meningkatkan prestasi di bidang ekstrakurikuler.
- 6) Mengembangkan keterampilan dan melatih siswa hidup berwira usaha.
- 7) Menanamkan sikap berbudi pekerti luhur.
- 8) Demokrasi sekolah dan pemerataan pendidikan.
- 9) Meningkatkan fungsi dan peran perpustakaan untuk mendukung proses pendidikan.

4. Sumber Daya Manusia (Tenaga Pendidik/Kependidikan dan Peserta Didik)

Dalam lembaga pendidikan yang dikatakan sebagai *human resources* ialah semua warga sekolah yang ada di lembaga sekolah seperti siswa hingga tenaga pendidik (guru) maupun yang lain-lainnya, termasuk di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Berikut ini ialah deskripsi umum tentang daftar pendidik dan tenaga kependidikan di SMAN 1 Slahung Ponorogo:

Rombongan belajar terdiri dari 18 kelas dimana pada kelas X MIPA 1 jumlah siswa yakni 26 anak dengan 7 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kelas X MIPA 2 jumlah siswa yakni 26 dengan 6 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Selanjutnya, kelas X MIPA 3 terdiri dari 27 siswa dimana terbagi menjadi 7 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Kemudian, kelas X MIPS 1 berjumlah 26 siswa dengan siswa laki-

laki berjumlah 10 dan 16 siswa perempuan. Kelas X MIPS 2 berjumlah 27 siswa dengan 9 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kemudian, kelas X MIPS 3 berjumlah 25 siswa dengan pembagian 7 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kelas XI MIPA 1 terdiri dari 28 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Kelas XI MIPA 2 dengan jumlah siswa 26 yakni 9 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Kelas XI MIPA 3 berjumlah 28 siswa dengan 9 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kelas XI MIPS 1 terdiri dari 37 siswa yang mana jumlah siswa laki-laki adalah 21 dan siswa perempuan berjumlah 16. Kelas XI MIPS 2 berjumlah 34 siswa dengan 19 siswa laki-laki dan 15 siswi perempuan.

Siswa kelas XII MIPA 1 berjumlah 29 siswa dengan 9 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan. Siswa kelas XII MIPA 2 berjumlah 30 siswa dengan 8 siswa laki-laki dan 22 siswi perempuan. Kelas XIII MIPA 3 berjumlah 30 siswa dengan 7 siswa laki-laki dan 23 siswi perempuan. XII MIPA 4 dengan jumlah siswa sebanyak 29 yang terbagi menjadi 7 siswa laki-laki dan 22 siswi perempuan. Sedangkan, kelas XII MIPS 1 berjumlah 28 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan. Kelas XII MIPS 2 berjumlah 27 siswa dengan 13 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan.

Serta, kelas XII MIPS 3 jumlah siswa laki-laki adalah 10 dengan siswi perempuan sejumlah 17 sehingga total ialah 27 siswa. Berdasarkan tingkatan kelas yakni tingkat 10 yakni siswa laki-laki berjumlah 46 dengan 109 siswi perempuan sehingga jumlah keseluruhan tingkatan 10 ialah 155. Kemudian, pada tingkat 11 total keseluruhan siswa adalah 153 dengan 69 siswa laki-laki dan 84 siswi perempuan. Sedangkan, pada tingkatan 12 yakni 199 dengan siswa laki-laki 65 dan 134 siswi perempuan. Alhasil, jika di total keseluruhan menjadi 507 siswa dengan mayoritas Islam berjumlah 505 dan non-islam berjumlah 2 siswa.

Pada bagian gambaran umum latar belakang lokasi penelitian dimana peneliti melaksanakan penelitian di SMAN 1 Slahung Ponorogo ini peneliti menyajikan data

dari hasil input lokasi penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa pihak sekolah. Peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI yang terutama pada jurusan IPS.

B. PAPARAN DATA

Bersendikan penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMAN 1 Slahung Ponorogo didapatkan informasi dari sejumlah sumber-sumber informan terkait Peran Guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya sikap empati dan kepedulian sosial merupakan salah satu faktor penting dalam meraih keberhasilan terlebih di dunia pendidikan yang terikat langsung dengan proses pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Lebih lanjut terkait bagian paparan data yang diperoleh di SMAN 1 Slahung Ponorogo, peneliti menyajikan data dan memaparkan terkait paparan data dan temuan-temuan yang terdapat di lapangan. Setelah peneliti melaksanakan penelitian di SMAN 1 Slahung Ponorogo dengan serangkaian teknik mencakup observasi, wawancara, maupun dokumentasi dengan berpijak pada rumusan pertanyaan dalam bagian fokus penelitian. Sehingga dapat dipaparkan hasil penelitian sebagaimana berikut ini:

1. Data Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung

Menurut Daniel Goleman terdapat tiga metode atau upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan perannya sebagai pemupuk sikap empati pada siswa, di antaranya: peran guru sebagai pemberi cerita, peran guru sebagai penceramah, peran guru sebagai pemberi kebiasaan. Sedangkan, Melinda J. Vitale, di antaranya: peran guru sebagai suri tauladan atau model, peran guru sebagai pengarah karyawisata.

Peran guru IPS dalam memupuk sikap empati menjadi hal yang begitu penting sebab sebagaimana manusia, kita tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dimana ketika seseorang memiliki tingkat empati yang tinggi maka hal tersebut

memiliki pengaruh bagi kecakapan sosialnya, sebab seseorang akan dengan mudah membangun relasi dan tentu dapat membuat orang lain merasa nyaman. Menurut Saleem Harja Sumarna dalam empati yaitu suatu sikap atau kepribadian yang memposisikan diri kita dalam keadaan yang sama dengan yang dialami orang lain. Demikian itu, orang yang mempunyai sikap empati yang cukup tinggi akan memiliki moral dan etika dalam kehidupan masyarakat.

Guru sendiri sebagai model dan tauladan bagi siswanya harus dapat menjadi tokoh yang dapat dipercaya oleh peserta didiknya. Dimana dalam istilah Jawa seorang guru dikenal dengan makna “digugu lan ditiru” yang artinya baik ucapan dan perbuatan guru menjadi pusat perhatian oleh peserta didik. Oleh karenanya, dalam memupuk sikap empati siswa, seorang guru hendaknya memiliki upaya sebagaimana memupuk jati diri siswa berupa sikap empati agar nantinya siswa dapat melakukan tindakan yang dianggap baik dan siswa memiliki kesopanan santunan. Karakter dari seorang guru hendaknya bersifat tidak pilih kasih dan adil kepada semua peserta didiknya.

Berbicara mengenai sikap empati, berikut ini penuturan dari Widya Nur Mahmudah salah seorang siswi kelas XI IPS 1 adalah kemampuan agar bisa mengerti atau memahami yang orang lain itu rasakan. Berikutnya pemaparan lain disampaikan oleh Azizah Aminatus Sa'diyah yakni siswi kelas XI IPS 1 adalah empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain serta membayangkan diri berada pada posisi tersebut.⁹⁴

Adapun cara atau strategi yang dilakukan oleh peran guru IPS dalam memupuk sikap empati siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Slahung Ponorogo seperti yang telah diutarakan oleh Bapak Hengky Adin Rivai selaku guru mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS adalah metode pembelajaran itu cara untuk menumbuhkan sikap empati

⁹⁴20/W/9-II/2022..

biasanya menggunakan pembelajaran secara berkelompok dimana menuntut kerja sama siswa, menuntut kolaborasi siswa itu. Sehingga nanti itu muncul rasa saling untuk membantu, rasa saling bekerja sama dan itu nanti muncul yang bersifatnya kelompok.

Hasil dari pemaparan guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS bahwasannya upaya beliau dalam memerankan dirinya sebagai guru IPS dengan menerapkan metode pembelajaran seperti berkelompok dan diskusi. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut siswa selain dituntut dalam bekerja sama juga menghargai perbedaan dalam kelompok serta dijadikan alternatif guru dalam memupuk sikap empati siswa. Selanjutnya, asumsi oleh Ibu Aprilia Candra Dewi selaku Guru Geografi kelas XI IPS mengutarakan bahwa cara yang digunakan dalam memupuk empati yakni dengan:

Jadi, misalkan kalau ada di kelas kebetulan ada yang sepertinya ada. Kalau biasanya dari saya biasanya kalau ada anak yang dalam pandangan saya ada beberapa anak yang secara ekonomi bisa, secara kemampuan berfikir itu kurang daripada teman-temannya itu biasanya saya dekati, saya bisiki ke teman yang lain kalau temennya itu butuh perhatian. Kan ada to kalau kasus anak yang membuli temannya, jadi di kelas itu ada yang jadi kalah itu ada, yang ini ada. Terus kalau ada pergantian *shift* saya ingatkan ganti *shift* anak yang bersangkutan pas tidak ada di kelas tersebut itu saya ingatkan 'kamu beruntung lo bisa lahir normal tidak memiliki kekurangan apapun itu fisik ataupun mental ataupun yang lainnya, temanmu itu mungkin agak spesial dibandingkan dengan kamu'. Jadi, jangan sekali-kali berpikiran untuk mencela ataupun membuli kalau istilah sekarang karena mau bagaimanapun kondisi anak itu ya itu ciptaan Tuhan. Jadi, yo kita terima saja berteman saja. Anak itu tidak punya teman mbak di kelas itu hanya 1 teman sebangkunya tok yang lainnya kalau dia ngomong itu langsung diserang sama teman-temannya.

Hasil wawancara dengan Ibu Aprilia Candra Dewi yang mana beliau telah memaparkan bahwasannya dalam peran atau upaya dalam memupuk sikap empati siswa bisa diusahakan dengan melalui pendekatan kepada siswa dalam bentuk pemberian sugesti yang sifatnya positif. Dalam hal tersebut guru mengajak dan mengingatkan siswa untuk bersikap baik kepada teman-temannya dengan menumbuhkan empati dan menghargai orang lain agar dapat mencegah siswa dari tindakan buli. Guru mengajak sekalian siswa untuk saling membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan. Maka dari itu, lambat laun rasa empati tersebut dapat tertanam dan terpupuk dalam diri

peserta didik. Adapun cara dalam menerapkan sikap empati siswa baik itu dalam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran seperti yang telah diutarakan oleh Ibu Rusmiatin selaku guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS seperti menasehati siswa dengan cara misalnya memberikan perhatian dengan cara *chat* WA ya, membangkitkan siswa yang kurang aktif belajar dan lain sebagainya.

Melalui hasil wawancara tersebut bahwasannya peran guru IPS dalam upayanya atau cara dalam menerapkan sikap empati di kelas tidak hanya melalui tatap mata secara langsung, namun juga dapat melalui *chat* via WA atau melalui *online*. Selain sebagai seorang tenaga pendidik yang tugasnya mengajar seorang guru hendaknya memberikan motivasi dan semangat belajar siswa agar siswa dapat lebih giat dalam belajar. Strategi atau cara guru dalam memupuk sikap empati siswa melalui pembelajaran di kelas sangat diperhatikan. Dengan memakai strategi yang sesuai dalam memaksimalkan pemupukan sikap empati siswa. Seperti pemaparan oleh Ibu Sri Handayani selaku guru mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS yakni menggalang selain mengetahui kondisi belajar, misalkan anak-anak itu membantu dalam pembelian buku misalkan siswa kurang mampu maka guru akan turut siswa-siswinya.

Berikut pemaparan tambahan dari Ibu Sri Handayani terkait wujud sikap empati siswa baik di kelas maupun di luar kelas adalah ketika ada kegiatan selalu bahu-membahu, bekerja sama kemudian juga menyisihkan uang saku untuk membantu sesama. Sekarang kan juga ada kegiatan juma't amal ada juma't berkah itu ada.



Gambar 2.1 Kegiatan Juma't Amal di SMAN 1 Slahung Ponorogo

Kembali diperkuat berdasarkan hasil temuan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2022 seperti gambar yang terlihat di atas tersebut menunjukkan menunjukkan baik sikap empati maupun kepedulian sosial siswa bahwasannya siswa melakukan kegiatan juma't amal dengan menyisihkan uang saku mereka untuk dimasukkan ke dalam toples yang mana dari hal itu secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk memiliki jiwa dan perilaku yang baik di masa sekarang maupun mendatang tidak enggan atau mau dalam memberikan uluran tangannya kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa informasi baik dari hasil observasi maupun wawancara yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Slahung Ponorogo terlihat bahwa peran guru IPS dalam memupuk sikap empati siswa kelas XI IPS utamanya sudah terlaksanakan. Pemupukan sikap empati tersebut merupakan *habit* yang dilakukan secara kontinyu, disertai bentuk-bentuk yang diberikan guru kepada siswa dalam memupuk sikap empati terkhusus siswa kelas XI IPS. Sehingga, peserta didik memiliki empati yang baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Data Peran Guru IPS dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo

Menurut Anita Lie dalam bukunya yang bertajuk “Metode Pembelajaran Gotong Royong” dimana model belajar dengan menitikberatkan pada bentuk kerja sama atau pembelajaran gotong royong yang disini peran seorang guru ialah sebagai fasilitator. Bentuk pembelajaran gotong royong dapat berupa diskusi maupun tugas secara berkelompok. Peran guru IPS dalam memupuk sikap kepedulian sosial siswa dapat dilakukan baik saat jam pelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran, hal tersebut dapat memberikan arah agar siswa dapat memaknai terkait sikap kepedulian sosial yang akan dipupuk di dalam diri peserta didik. Darmiyati Zuchdi yang menimpali argumennya terkait peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan Oleh adanya hal tersebut, diharapkan nantinya siswa mempunyai sikap dan moral yang baik ketika

berada di kelas, sekolah ataupun terjun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rusmiatin selaku guru mata pelajaran Ekonomi di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo yang menyatakan bahwasannya pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan membuat suasana belajar nyaman, kalau di luar pembelajaran menyarankan agar siswa bisa berinteraksi atau bergaul sesama teman tidak hanya berdiam di kelas jika waktunya istirahat dan jika di luar sekolah bisa bersosialisasi dengan masyarakat.

Melalui wawancara yang dapat diperoleh dari salah seorang guru IPS kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo bahwasannya interaksi antar siswa baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sangatlah penting dalam menunjang hidup secara sosial bagi peserta didik itu sendiri. Selain dapat mencerdaskan akademik melalui usaha guru yang memberikan kenyamanan belajar juga memperkaya relasi siswa ketika bersosialisasi dengan orang lain gunanya agar anak cakap dalam hal kepedulian dan sosialnya di lingkungan sekitar. Setelah adanya upaya dari peran seorang guru dalam menerapkan kepedulian sosial yang juga indikatornya terkait pembiasaan tolong-menolong bagi siswa. Beranjak dari sini muncul kemampuan siswa yang berpedoman pada upaya guru. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam menerapkan kepedulian sosial yang kaitannya pada pembiasaan tolong-menolong siswa terhadap sesama di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Aprilia Candra Dewi selaku guru mata pelajaran Geografi kelas XI yang memberikan pemaparan sebagai berikut:

Kalau untuk kepedulian sosial di dalam kelas biasanya saya selipkan dalam pembelajaran mbak, misalnya dalam menjelaskan itu nanti akan saya kasih contoh. Contohnya kadangkala kalau emang bisa dikaitkan dengan hal-hal yang berbau kepedulian sosial saya kaitkan, kalau tidak ya tidak. Kalau di luar kelas apa yaa mbak, paling kalau ada apa itu saya beri contoh, misalkan ada anak yang jatuh itu langsung ditolong atau bagaimana, atau ketika itu ada sesuatu yang tidak bagus nampak di anak misalkan tasnya terbuka itu langsung diingetkan “eh nduk, tasnya terbuka”, ya itu saja.

Seperti hasil wawancara dengan beliau yang mana pada saat mengajar di kelas XI IPS terkhususnya, seorang guru mengintegrasikan atau mengkaitkan hal sikap kepedulian sosial dalam mata pelajaran yang diampu. Menurut Bapak Hengky Adin Rivai selaku guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS di SMAN 1 Slahung Ponorogo, dimana proses dalam menerapkan sikap kepedulian sosial juga pada proses pembelajaran dengan melalui metode belajar secara kelompok, berikut penjelasan beliau adalah menggunakan pembelajaran atau penugasan secara kelompok. Kalau di luar kelas setiap jumat biasanya siswa terlibat dalam kegiatan sosial seperti juma't bersih, sodaqoh, dan lain-lain.

Melalui hasil wawancara yang diperoleh maka menghasilkan tentang strategi atau langkah-langkah guru sebagaimana perannya dalam memupuk kepedulian sosial siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Slahung Ponorogo yang dilakukan melalui kegiatan juma't amal yang dilakukan secara rutin dimana siswa dalam rangka bersodaqoh tidak diberikan batasan nominal dan sifatnya sukarelawan atau ikhlas.

Tujuannya yakni secara umum membiasakan siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo agar mempunyai sikap ikhlas dalam "*ngamal*" sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Kegiatan juma't berkah atau juma't amal yang dilakukan nantinya akan diberikan kepada orang lain yang sekiranya memerlukan bantuan. Selain itu, kegiatan dalam hal kepedulian sosial dapat dilakukan siswa dengan menyisihkan uang sakunya untuk diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan seperti orang sakit dan sebagainya. Selaras dengan upaya yang disampaikan oleh Bapak Turidjan S.Pd., M.Pd.I selaku kepala sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo bahwasannya kalau harian itu yang kaitannya dalam kepedulian sosial ya seperti kalau aplikasinya di lapangan kalau ada yang sakit atau mungkin ada kebutuhan, kepeduliannya dijenguk juga dimintakan sumbangan.

Melalui kegiatan yang ditunjukkan oleh siswa secara umum di SMAN 1 Slahung Ponorogo yakni peran guru dalam hal ini adalah mengajarkan sifat kedermawanan, seperti adanya kegiatan juma't amal maupun sumbangan ketika terdapat siswa, guru, maupun orang lain yang tertimpa musibah. Peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa peduli terhadap orang lain dan lingkungan yang kadangkala membutuhkan uluran tangan orang lain. Dalam hal ini tujuan kegiatan tersebut untuk melatih siswa untuk menjadi sosok yang peduli dan tanggap dengan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan bersama dengan salah seorang siswi yakni Salma Azzahra siswi kelas XI IPS 1 terkait bentuk kepedulian sosial dalam hal tolong-menolong yang sudah dilakukan adalah menolong teman untuk memarkirkan sepeda motor, meminjami teman bolpoin dan membantu guru untuk mengambilkan buku di koperasi sekolah.

Adapun penambahan keterangan yang diberikan oleh salah seorang siswi kelas XI IPS 1 yakni Salma Azzahra terkait bentuk empati dan kepedulian sosial dalam hal tolong-menolong yang sudah dilakukan, diantaranya adalah bentuk empati dan kepedulian sosial yang sudah dilakukan yaitu merasakan hal senang apabila orang lain senang, ikut bakti sosial, dan menjadi relawan untuk membantu korban bencana alam. Sedangkan, keterangan lainnya dari Lina Rosita salah seorang siswi kelas XI IPS 2 bentuk penerapan kepedulian sosial yang sudah dilakukan adalah setiap hari juma't melakukan juma't berkah dan untuk sehari-hari biasanya membantu teman, mendengarkan penjelasan guru.

Adapun pemaparan serupa yang diutarakan oleh Bapak Hengky Adin Rivai selaku guru mata pelajaran Sosiologi juga memberikan argumen terkait implementasi pembiasaan tolong-menolong siswa, diantaranya tolong-menolong di kegiatan kelas, misalnya dalam kerja bakti, dalam belajarpun mereka juga tolong-menolong. Biasanya dalam kelas itu biasanya si anak yang sudah bisa misalkan penerimaan dan

penangkapan terhadap materi sudah bisa itu dalam belajar kelompok juga mengajari temannya juga termasuk tolong-menolong. Pemaparan lainnya juga berasal dari seorang siswa yang bernama Rika Yunita salah seorang siswi kelas XI IPS 2 terkait bentuk kepedulian sosial yang sudah dilakukan, diantaranya di kelas membantu teman yang tidak membawa pensil, pulpen, *tipe-ex*, dan lain sebagainya. Seiring dengan pemaparan yang disampaikan oleh Dwi Aprianti salah seorang siswi kelas XI IPS 2 yang memberikan keterangan terkait penerapan tolong-menolong yang telah dilakukan adalah membantu teman untuk membelikan jajan pada saat mereka mengerjakan tugas. Selain itu, seorang siswa juga memberikan keterangan terkait bentuk penerapan tolong-menolong yang sudah dilakukan yakni Annisa Nur Fitria dan yakni saat sekolah ada kegiatan acara itu saling tolong-menolong menyiapkan tempat terus menyiapkan alat-alatnya jadi pekerjaannya bisa ringan dan cepat selesai.

Jadi, berbincang mengenai kepedulian sosial maka tidak jauh dari adanya kepekaan dan kesadaran sosial. Baik kepekaan dan kesadaran sosial disini merupakan kemahiran seseorang dalam memahami makna dari adanya kondisi dan situasi yang ada dalam lingkup sosial. Hal tersebut juga berkaca pada sikap saling bergantung bagaimana sikap berempati terhadap orang lain. Sehingga, dari adanya hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya kepedulian sosial memiliki maksud sikap atau perilaku untuk selalu ingin menolong orang lain yang membutuhkan dengan berpedoman rasa kepekaan dan kesadarn. Akan tetapi, dalam melakukan tolong-menolong disini materi atau dana juga bukanlah patokan utama namun seseorang yang sadar dalam melakukan kepedulian sosial dapat memberikan baik waktu dan tenaga dalam membantu orang lain dengan berlandaskan kedermawanan dan kesukarelaan serta dalam membantu orang lain ikhlas.

Sebagaimana acuan dari hal tersebut yang menjadikan pijakan awal terkait apa yang dimaksud dengan kepedulian sosial dan apa yang dimaksud tolong menolong serta

berikut ini adalah makna dari kepedulian sosial dan tolong-menolong yang dilayangkan oleh Widya Nur Mahmudah salah seorang siswi kelas XI IPS 1 yakni rasa ingin membantu terhadap sesama manusia baik itu materi atau tenaga. Sedangkan, tolong-menolong itu mbak adalah membantu meringankan beban sesama manusia.



Gambar 3.1 Membantu Memasangkan Masker Temannya

Hal tersebut juga diperkuat oleh gambar di atas berdasarkan hasil temuan melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang mana bentuk tolong-menolong yang dilakukan siswa juga tidak hanya melulu terkait materi namun juga tenaga. Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Februari 2022 di lingkungan SMAN 1 Slahung Ponorogo yang mana terdapat siswa yang mengantarkan dan mengambil masker di *stand* pengecekan suhu. Selain itu, siswa tersebut membantu memasang masker temannya. Hal tersebut, selain peduli terhadap temannya juga menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar sekolah dalam menjaga kesehatan terlebih pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini yang mengharuskan siswa menjaga kesehatan serta antara siswa satu dengan yang lainnya saling mengingatkan untuk menjaga protokol kesehatan.



Gambar 3.2 Membantu Guru Mengkoreksi dan Menghitung Menggunakan Kalkulator

Sama halnya dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal yang sama di kelas XI IPS 2 bertepatan mata pelajaran Geografi dimana seorang guru pada

saat itu tidak membawa HP. Sehingga, berdasarkan gambar di atas juga menunjukkan bahwasannya siswa tergerak untuk ingin membantu seorang guru dalam menghitung total dari hasil pembahasan menggunakan kalkulator yang ada di *gadget* siswa. Perilaku siswa tersebut di samping dapat meringankan guru juga pekerjaan cepat selesai.



Gambar 4.1 Berbagi Buku LKS dengan Teman di Kelas XI IPS

Tempat lain sebagai perkuat kepedulian sosial siswa dalam hal tolong-menolong melalui observasi di kelas XI IPS 1 pada tanggal 25 Januari 2022 dimana seorang siswa berbagi buku LKS dengan teman sebangkunya. Dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwasannya kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa merupakan pola pembiasaan sikap peduli terhadap sesama. Dengan membiasakan kegiatan-kegiatan positif tersebut maka dengan sendirinya sikap kepedulian sosial siswa akan terpupuk dan tercipta perilaku siswa dalam hal positif yakni tolong-menolong di kawasan SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Jadi, berdasarkan pemaparan data dari hasil temuan di lapangan baik itu wawancara maupun observasi dapat disimpulkan bahwasannya peran guru IPS dalam memupuk sikap kepedulian sosial kelas XI IPS utamanya dan dalam hal ini membiasakan diri siswa untuk saling tolong-menolong memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar dan sesama. Bentuk yang kegiatan kepedulian sosial siswa tidak melulu berupa materi namun juga dapat berbentuk tenaga seperti membantu siswa memarkirkan sepeda motor, memasang masker, serta berbagi buku LKS dengan temannya pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Sebagaimana tertuang dalam misi sekolah yang berbunyi: “Menanamkan Sikap Berbudi Pekerti Luhur” serta “Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Religius, Demokratis, Dan Kekeluargaan” yang mana siswa merupakan manusia yang memiliki potensi yang maknanya dapat berkembang dengan baik jika diimbangi dengan melalui proses pendidikan. Nilai-nilai luhur dalam pembelajaran IPS dan diimbangi dengan keagamaan akan menjadi pondasi yang kokoh jika telah tertancap serta terpatri dalam masing-masing individu. Oleh karenanya, hal tersebut merupakan permulaan yang baik bagi siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di kemudian hari. Guru dalam hal ini mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan sikap kepedulian sosial yang mana tugas guru tidak hanya mentransfer materi pengetahuan namun juga sebagai suri tauladan berupa sikap yang dapat dijadikan panutan oleh siswa.

3. Data Kendala dan Solusi Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo

Kendala atau penghambat dalam menanamkan nilai moral serta memupuk sikap empati dan kepedulian sosial dalam pembiasaan tolong menolong siswa menurut teori Nur Rahmat Faisal dalam skripsinya adalah faktor internal siswa, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan teman sebaya, dan faktor keagamaan.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan baik itu berada di dalam kelas maupun di luar kelas tentunya tidak luput dari adanya berbagai kendala dan tantangan. Pelaksanaan penanaman nilai moral sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung dan penelitian ini terfokus pada peran seorang guru IPS di kelas XI IPS tidak selalunya berjalan dengan lancar. Masih dijumpai beberapa *problem* dalam penanaman nilai moral baik pada sikap empati maupun kepedulian sosial tersebut. Kendala ini menjadi faktor secara umum bagi tujuan pendidikan itu sendiri.

Kendala terkait peran guru IPS dalam menanamkan nilai moral siswa sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo yang peneliti jumpai selama proses kegiatan penelitian di SMAN 1 Slahung tersebut seperti hasil pemaparan yang diutarakan oleh Bapak Turidjan S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo mengenai faktor penghambat adanya penanaman moral adalah pengaruh di lapangan itu kadang-kadang lebih kuat daripada yang ditanamkan di sekolah. Sementara itu, menurut Bapak Adin Rivai selaku guru mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS mengenai hambatan guru IPS dalam menanamkan nilai moral sebagaimana keterangan beliau seperti berikut ini:

Kendalanya karena mungkin dari segi informasi mungkin ya, karena jaman sekarang informasinya itu cukup deras sekali dan anak-anak jaman sekarang sangat dekat dengan *gadget* mereka. Informasi masuk begitu deras yang seharusnya belum mereka konsumsi itu dikonsumsi karena adanya media itu. Yaitu menjadi tantangan juga. Makanya, dalam setiap pembelajaran saya itu selalu “mewanti-wanti” itu. Anak-anak memanfaatkan *gadget* yang sebaik-baiknya, secara bijak itu selalu tak ingetkan.

Kemudian, Bapak Hengky Adin Rivai menambahkan terkait permasalahan yang ditemui ketika memupuk sikap empati dan kepedulian sosial, seperti keterangan berikut ini:

Permasalahannya ya itu ya tadi, informasi tadi. Informasi itu kan nanti hubungannya itu kan nanti dengan gaya hidup-gaya hidup yang kebarat-baratan, ya globalisasi, terlalu individualis. Seperti yang kaya permainan anak jaman sekarang itu kan lebih banyak yang individu kan dengan permainan-permainan yang jaman dulu yang sifatnya kelompok. Itu kalau sekarang dengan *gadget* ya mainnya sendiri-sendiri. Nah itu, tantangannya disitu untuk memupuk rasa kepeduliannya. Soalnya kalau anak sudah terbiasa sendiri maka sikap individualisnya makin besar nanti.

Sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti pada saat melakukan pengamatan di kelas XI IPS 1 pada tanggal 25 Januari 2022 dimana kedatangan siswa yang dengan santainya bermain *gadget* pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru sehingga hal tersebut selain dia tidak menghargai guru yang berada di depan kelas juga menghiraukan teman-

temannya akibat pandangannya yang terpaku pada layar *gadget*. Bapak Hengky Adin Rivai tersebut selanjutnya menambangi argumen beliau terkait hambatan membiasakan tolong-menolong siswa adalah sebagai berikut:

Mungkin itu ya kepedulian terhadap permasalahan sekitarnya. Itu kepedulian untuk menolong itu masih perlu dipupuk, sebenarnya sudah bagus cuman perlu dipupuk dibina lagi karena memang kan mereka ya masih muda masih masa-masa mencari jati diri dimana mereka ya perlu membutuhkan waktu sendiri sama seperti anak yang dirampas HPnya mesti “wah pak privasi itu”. Padahal itu bagian pendidikan juga kan. Nah itu, sisi-sisi privasi mereka masih tinggi.

Sementara pendapat lain disampaikan oleh Ibu Rusmiatin selaku guru mata pelajaran Ekonomi di kelas XI IPS terkait kendala beliau dalam menanamkan nilai moral siswa sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial di kelas XI, berikut keterangan yang disampaikan oleh beliau adalah misalnya disuruh untuk sholat terkadang agak membangkang dan tidak segera menuju ke masjid atau musholla untuk sholat berjamaah,. Kalau di dalam kelas, anak-anak itu terkadang ramai sendiri. Ramai sendiri, tidak mendengarkan apa yang diterangkan oleh gurunya.

Selanjutnya, penjelasan terkait kendala yang dijumpai selama Ibu Aprilia Candra Dewi selaku guru mata pelajaran Geografi di kelas XI IPS dalam hal menanamkan nilai moral sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong siswa kelas XI IPS, adalah pengaruh teman-temannya. Jadi, ada beberapa anak yang tidak mendengarkan dan itu mempengaruhi siswa yang lainnya. Hal tersebut selaras dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2022 di kelas XI IPS 2 dimana disaat pembelajaran dimulai masih terdapat anak atau siswa yang asyik sendiri seperti ada siswa yang kurang memperhatikan guru saat menerangkan materi serta ada yang ramai sendiri dengan mengobrol bersama temannya. Selain itu, terdapat siswa yang didapati sedang mengantuk ketika sedang belajar. Pada tanggal 25 Januari 2022 observasi dilakukan di kelas XI IPS 1 dimana bertepatan pada saat itu jam pelajaran Sejarah namun sebagian siswa masih

menggunakan pakaian olahraga alhasil berkenaan tersebut siswa kurang menghormati guru mata pelajaran yang kala itu sedang mengajar.

Argumen lain juga diutarakan oleh Ibu Sri Handayani yakni selaku guru mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPS terkait kendala beliau dalam menanamkan nilai moral kepada siswa yang mencakup sikap empati dan kepedulian sosial dalam hal tolong-menolong sebagaimana anak kurang tertarik kepada pembelajaran yang menggunakan ceramah, suka menggunakan IT, lebih pada membuka internet misalkan seperti itu. Jadi, nilai moral terkadang sudah hilang seperti menghargai pada orang yang lebih dekat. Kemudian, Ibu Sri Handayani memberikan pemaparan beliau terkait nilai moral dalam pembelajaran IPS, berikut ialah pemaparan yang disampaikan oleh beliau:

Kalau untuk saat ini menggunakan PTM-PM ya maksudnya terbatas 50%. Alhamdulillah sudah berjalan, cuman memang ada kendala karena awalnya sudah *full* sekarang sudah jadi 2 sesi jadi kadangkala anak yang di sesi 2 itu kurang maksimal karena kalau disini situasi siangya ndak mendukung. Jadi, kadangkala lebih memilih untuk masuk waktu pagi. Tapi alhamdulillah sekarang sudah berjalan dengan lancar tidak seperti pembelajaran PJJnya atau secara *online*.

Berikut pula argumen yang disampaikan oleh salah seorang siswa kelas XI IPS 2 yakni Annisa Nur Fitri terkait kendala yang dialami siswa berkaitan penanaman nilai moral mencakup sikap empati dan kepedulian sosial dalam hal tolong-menolong ketika mengikuti pembelajaran adalah kurangnya sarana dan prasarana dari sekolah contohnya setiap kelas belum memiliki LCD jadi belum bisa menayangkan video pembahasan tentang empati dan kepedulian sosial.

Berdasarkan adanya keterangan baik dari observasi maupun wawancara yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan penelitian di SMAN 1 Slahung Ponorogo bahwasannya masih terdapat kendala atau hambatan (*problem*) dalam hal peran guru IPS dalam menanamkan nilai moral siswa sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Namun, kendala tersebut dapat dievaluasi dan ditingkatkan, sehingga adanya

tujuan dari penanaman nilai moral yang mencakup sikap empati dan kepedulian sosial dalam hal tolong-menolong dapat dicapai dan diseimbangkan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dalam hal pembentukan karakter dan kepribadian berupa moralitas siswa.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kendala dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo yang khususnya pada siswa jurusan IPS adalah:

- a. Faktor di lapangan atau lingkungan luar sekolah.
- b. Faktor teman atau teman sebaya.
- c. Faktor teknologi dan informasi atau *gadget*.
- d. Faktor siswa yang bandel.
- e. Bosan dengan metode ceramah.
- f. Faktor kurang efektifnya masuk sekolah *shift* atau sesi.
- g. Kurang mendukungnya sarana-prasarana.

Selain itu, terdapat pula solusi sebagai cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dimana menurut Fasihatul Lisani dalam skripsinya solusi dalam pembentukan moralitas atau akhlak ialah memberikan nasehat untuk siswa, meningkatkan relasi dengan orang tua wali siswa, kerja sama antar guru, mengatasi dampak dari lingkungan dengan memberikan penekanan siswa ketika bergaul. Suatu pendidikan itu sendiri tentunya memiliki tujuan untuk dicapai. Seperti halnya penanaman nilai moral siswa yang memiliki tujuan guna siswa terpupuk sikap empati dan kepedulian sosial serta sadar dan peka dalam membiasakan diri untuk tolong-menolong yang terpatrit di dalam jiwanya sikap peduli terhadap sesama yang nantinya dapat diaplikasikan dimanapun siswa berada. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Untuk melahirkan siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan, maka seorang guru harus mengembangkan faktor-

faktor penunjang tersebut guna meminimalisir faktor yang menjadi kendala dan solusinya.

Solusi merupakan jalan keluar dari adanya suatu problematika atau kendala dalam hal peran guru IPS dalam menanamkan nilai moral siswa sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Solusi tersebut juga dapat dijadikan acuan keberhasilan dalam mencapai tujuan dari adanya pendidikan khususnya melalui pembelajaran IPS di kelas XI IPS di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan ketika melakukan kegiatan penelitian di SMAN 1 Slahung Ponorogo, diperoleh beberapa keterangan dari beberapa informan yang peneliti wawancarai. Beberapa informan tersebut mengutarakan argumen terkait solusi dari adanya kendala terkait guru ips dalam menanamkan nilai moral siswa sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong kelas XI di SMAN 1 slahung ponorogo.

Menurut Bapak Turidjan S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo mengungkapkan hal terkait solusi dalam mengatasi kendala terkait penanaman nilai moral adalah secara konsisten memberikan penanaman nilai karakter itu sebagai bentuk refreshing kepada semua, kepada guru dan juga anak-anak. Selain itu, dalam keterangannya lebih lanjut sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Hengky Adin Rivai dalam mengatasi kendala terkait peran beliau dalam menanamkan nilai moral siswa yang mencakup sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo dengan cara memberikan sosialisasi terkait penggunaan *gadget* dan informasi serta penguatan moral siswa, berikut ialah cara yang dituturkan oleh beliau:

Solusi untuk hambatan-hambatan tadi ya jelas itu mensosialisasikan tentang dasarnya informasi, caranya mengolah informasi itu yang pertama. Yang kedua, penguatan agama atau kepercayaan, penguatan karakter, penguatan moral itu yang perlu digarisbawahi. Salah satunya adalah agama itu. Terus yang kedua, itu peran guru IPS di kelas itu juga sangat penting. Semua mata pelajaran ujungnya ada nilai moralnya juga kan. Jadi, setiap guru itu harus

mengontrol anak-anak supaya mereka (siswa) itu tetap pada jalurnya tetap ada dunianya. Sehingga bagian-bagian mereka (siswa) itu matang sehingga ketika nanti mereka (siswa) nanti dewasa mereka (siswa) itu bisa mengolah informasi yang datang terus akhirnya mereka mempunyai moral yang istilahnya moral yang sesuai dalam nilai dan norma masyarakat.

Kemudian, solusi yang dapat diberikan oleh Ibu Rusmiatin selaku guru mata pelajaran IPS (Ekonomi) kelas XI IPS adalah sebagai berikut:

Solusi saya terhadap kendala mungkin salah satunya hambatan tadi ya, seperti ramai sendiri itu saya memberikan arahan, nasihat intinya solusinya menjelaskan akan pentingnya tentang pembelajaran tentang ilmu yang kalian (siswa) dapat, misalnya di SMA itu dan juga tentang ilmu yang berkaitan dengan agama. Saya menjelaskan bagaimana fungsi dan tujuannya, sehingga anak tersebut bisa memahaminya dan menyadarinya. Solusinya yo kita panggil, seperti menghimbau, kita (guru) panggil terhadap anak yang paling bandel dinasehati secara pelan ya secara kekeluargaan. Jadi, kalau anak itu nanti kita (guru) marahi kan biasanya membangkang dan semakin membangkang dilakukan secara kekeluargaan, kepala dingin yang nantinya anak bisa mengerti.

Selanjutnya, solusi sebagai jalan keluar yang dapat ditempuh oleh Ibu Aprilia Candra Dewi sebagai guru mata pelajaran IPS (Geografi) dengan memberikan peringatan dan mengingatkan siswa serta sabar dalam menghadapi siswa, berikut ini detail dari pemaparan beliau yakni solusinya harus sabar, sabarnya diperbanyak lagi diulangi lagi. Kalau masih seperti itu ke wali, kalau ke wali gak bisa ke BK. Selanjutnya, Ibu Aprilia Candra Dewi menambahi tentang bagaimana menyikapi siswa yang ramai dan tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar adalah diperingatkan, semisal HP siswa simpan atau guru yang menyimpan, masih peringatan pertama. Masih pegang HP ingatkan lagi. Ketiga biasanya berikan tindak tegas setelah itu sudah.

Sedangkan, solusi yang dapat diperoleh menurut Ibu Sri Handayani selaku guru mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS harus ditekankan lagi sikap disiplin kemudian juga menunjukkan contoh sikap berempati kepada orang lain. Selanjutnya, Ibu Sri Handayani menambahi terkait sikap beliau kepada siswa yang tidak memperhatikan beliau mengajar adalah sebagai berikut:

Ya kalau itu yang ramai diingatkan kalau kita punya ada waktu yang harus diperhatikan. Kadang-kadang saya prinsipnya ramai tidak apa-apa paham tapi selesai, ramai yang bermanfaat bukan ramai yang urakan. Kalau yang tidur dibangunkan kemudian disilakan ke kamar mandi dulu, diingatkan secara halus kita tidak boleh bersikap kasar. Kalau ada siswa yang bermain *gadget* diingatkan, tapi kalau sudah 3 kali HP disita tidak dikembalikan selama seminggu atau ditaruh di TU.

Melalui pemaparan dari argumen-argumen yang diberikan oleh informan yang mana memberikan solusi atau jalan keluar dalam menghadapi hambatan-hambatan. Kemampuan guru dalam memberikan alternatif dapat dijadikan pijakan dalam menentukan keberhasilan dalam mengatasi kendala yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya solusi sebagai upaya guru dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo yang khususnya pada siswa jurusan IPS adalah:

- a. Tetap konsisten dalam memberikan pengajaran moral.
- b. Sosialisasi pengolahan informasi.
- c. Pendekatan individual siswa.
- d. Bersikap sabar.
- e. Penekanan disiplin, empati, dan peduli berupa pembiasaan tolong-menolong.

C. PEMBAHASAN

Sesudah data dirangkum dan memberikan hasil temuan-temuan, selanjutnya perlu adanya tahapan analisis hasil penelitian. Hal tersebut dilaksanakan agar data yang dihasilkan mampu untuk diinterpretasikan sehingga dapat mengambil kesimpulan peneliti yang selaras dengan rumusan masalah yang akan dikupas. Kemudian, peneliti melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan dari hasil temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dimana tindak lanjut dalam penelitian ini ialah tahap menganalisis data terhadap temuan dan teori. Tujuan dari analisis data sebagai titik puncak dari penelitian serta hasil penelitian agar dapat memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian.

Oleh sebab itu, pada tahapan ini peneliti mengemukakan temuan penelitian yang selanjutnya mengintegrasikan dengan teori dan temuan-temuan yang ada. Dengan demikian, pada tahapan ini peneliti memberikan kesimpulan terhadap temuan-temuan yang berpedoman pada rumusan masalah yang sejak awal telah dibuat. Hasil dari penelitian dengan didukung oleh adanya bukti-bukti yang valid serta didukung oleh teori-teori yang berkaitan dengan peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo, maka kesimpulan dalam mengemukakan analisis yakni kesimpulan yang kredibel. Berikut ini merupakan hasil dari pemaparan peneliti yang dapat menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

1. Analisis Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung

Menurut Daniel Goleman terdapat tiga metode atau upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan perannya sebagai pemupuk sikap empati pada siswa, di antaranya: peran guru sebagai pemberi cerita, peran guru sebagai penceramah, peran guru sebagai pemberi kebiasaan. Sedangkan, Melinda J. Vitale, di antaranya: peran guru sebagai suri tauladan atau model, peran guru sebagai pengarah karyawisata.

Menurut Muchson empati berarti gemar menolong, tidak egois, membaca pesan orang lain baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak, mengenali perasaan dan emosi orang lain, mengetahui kebutuhan orang lain, mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain, mampu memahami sudut pandang orang dan sikap orang lain. Sedangkan, menurut Saleem Harja Sumarna mengatakan bahwa empati dimaknai suatu sikap atau kepribadian yang memposisikan diri kita dalam keadaan yang sama dengan yang dialami orang lain. Dalam dunia pendidikan, sikap empati sudah menjadi suatu keharusan bagi guru dalam menempatkan dirinya sebagai siswa ketika sedang membuat rancangan proses kegiatan pembelajaran. Alhasil, jalur pembelajaran yang dilahirkan oleh guru benar-benar dapat membuat siswa tertarik dan

termotivasi untuk ikut kegiatan belajar mengajar. Guru yang memiliki sikap dan rasa empati tentunya menggulirkan rasa kasih sayang, peduli, menghargai, memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa-siswinya.

Kemampuan seseorang dalam berempati ialah kemampuan dalam menemukenali dan memahami bagaimana yang dirasakan orang lain. Pada dasarnya, seorang individu yang memiliki kemampuan dalam berempati maka dirinya akan dengan mudah bergaul dan dapat memberikan respon yang benar terhadap keprihatinan yang dialami oleh orang lain. Dalam hal ini, empati sangatlah dibutuhkan dalam menumbuhkan relasi terlebih di dalam ranah pendidikan. Sebab, dengan pemupukan sikap empati pada peserta didik terutamanya harapannya di kemudian hari siswa akan menciptakan suasana yang damai berkat adanya rasa saling bertoleransi dan menghargai orang lain. Hubungan yang seperti inilah yang membawa pengaruh positif bagi siswa seperti merasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sikap menjunjung empati yang tinggi juga akan berfaedah dalam wujud awal sebagai persiapan siswa untuk hidup bermasyarakat luas.

Sama halnya dengan teori yang disampaikan oleh Tichener arti dari empati diartikan sebagai sikap seseorang yang mampu memparodikan kondisi orang lain sekaligus membayangkannya sebagaimana kenyataan yang terjadi. Pengertian sikap secara harfiahnya adalah kecenderungan sekelompok orang dalam bertingkah laku. Senada dengan arti sikap yang diutarakan oleh Sarwono yakni suatu kecenderungan seseorang dalam berperilaku terhadap suatu objek tertentu yang merujuk pada hal yang baik disukai maupun tidak disukai dan yang disetujui ataupun yang tidak disetujui.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini peran guru IPS di kelas XI SMAN 1 Slahung dan khususnya pada siswa kelas XI IPS sangatlah penting untuk mengetahui peran sekaligus upaya atau cara guru dalam memupuk sikap empati siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Perlu diketahui bahwasannya peran guru ialah bentuk keikutsertaan

pendidik dalam mengajar dan mendidik siswanya guna mencapai keberhasilan dan tujuan belajar yang diinginkan. seperti teori yang relevan disampaikan oleh Hamzah B. Uno dimana tugas seorang guru merupakan suatu bentuk profesi meliputi memberikan pendidikan yang maknanya penerus dan pengembang nilai kehidupan juga sebagai pengajar yang mengembangkan IPTEK dan keterampilan siswa. Selain itu, guru sebagai orang tua kedua bagi siswa yang berarti dapat mendeklarasikan siswa sebagai makhluk berkarya atau remaja dan sebagai makhluk dewasa atau berpikir. Kemudian, seorang guru memiliki tugas dalam mengupayakan pembentukan sikap siswa agar dapat mengidentifikasi diri dari siswa itu sendiri.

Dalam hal ini sikap empati diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang dalam turut merasakan ataupun memikirkan orang lain dengan membayangkan posisi diri seseorang terhadap orang lain. Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Saleem Hardja Sumarna dimana pengertian dari empati ialah suatu kepribadian atau sikap yang memposisikan orang lain pada kondisi yang sama dengan yang dialami orang lain. Saleem Hardja Sumarna berpendapat bahwasannya tidak semua individu mempunyai rasa dan sikap empati dan dapat berempati kepada orang lain. Akan tetapi, keseluruhan tersebut dapat digapai dengan adanya sebuah latihan serta kebiasaan (*habit*).

Seperti sebuah ungkapan yang menyatakan “cintailah semua yang ada di bumi ini, niscaya dunia juga akan memberimu cinta” yang memiliki makna selalu berbuat baiklah kepada orang lain karena adanya niat batin tanpa mengharapkan imbalan atau balas jasa dan pengakuan dari siapapun. Sebab ketika seseorang melakukan kebaikan kepada setiap orang dengan ikhlas, meskipun seseorang tersebut tidak dapat membalas kebaikan. Namun, pada kenyataannya seseorang yang melakukan kebaikan tersebut mendapatkan balasan atas perbuatannya dan perlakuannya yakni berupa perasaan hangat, nyaman, dan damai atas dasar sikap yang positif.

Dalam hal ini guru IPS merangkap sebagai pembimbing dan pengarah yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap menghargai dan menghormati pendapat, bertanggung jawab, bertenggang rasa, dan kasih sayang terhadap sesama. Peranan memiliki arti sebagai sesuatu yang menjadi bagian dalam memegang pimpinan terkait suasana atau peristiwa yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno bahwa peranan atau posisi guru IPS itu multifungsi, diantaranya adalah sebagai figur contoh atau suri tauladan, sebagai pendesain kegiatan pembelajaran, sebagai pengelola kegiatan belajar, sebagai penuntun dalam belajar, sebagai evaluator, sebagai konselor, pelaksana kurikulum, sebagai pengendali kegiatan belajar, sebagai pemberi rangsangan siswa berupa minat belajar, sebagai pemantau proses pembelajaran.

Sebagian besar siswa di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo memiliki sikap berempati yang cukup baik terlihat para siswa mau berinteraksi dan menjalin relasi dengan siapapun, mau bekerja sama, dan saling membantu temannya. Dalam hal ini seorang guru tentu akan berperan sebagai pemberi contoh dan dapat dijadikan figur teladan bagi siswa-siswinya serta sebagai pengarah dengan memberikan dorongan sebagai penggugah semangat belajar dan melakukan kegiatan yang positif. Relevan dengan teori yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno yakni guru sebagai pengarah yang tugasnya adalah memahami dan mengenali secara mendalam terkait kepribadian siswa dan dapat membantu kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok serta membantu siswa dalam memecahkan masalah yang menimpa siswa tersebut.

Guru dalam hal ini bergerak sebagai pembimbing dimana pemberian bimbingan ialah mengajak dan sebagai pengingat siswa untuk bersikap baik dan tidak membuli teman. Selaras dengan temuan hasil penelitian yang didukung oleh peneliti dimana

seorang guru mengajak dan meminta siswa untuk saling menggerakkan seluruh siswa untuk membantu temannya maupun orang lain ketika mengalami kesusahan.

Teori tersebut sesuai dengan apa yang telah ditemukan peneliti ketika melakukan wawancara yang mana disampaikan oleh salah seorang guru IPS di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung dimana dalam hal tersebut menghasilkan bahwasannya selain guru sebagai panutan dan pemberi motivasi juga sebagai pengarah dan bentuknya ialah ketika terdapat siswa yang secara ekonomi nampak berkecukupan atau bahkan lebih dari itu serta memiliki pola pikir yang kurang mencapai kesesuaian maka seorang guru akan mendekati salah seorang siswa yang lainnya untuk memberikan nasehat jika temannya membutuhkan perhatian.

Selain itu, melalui informasi dari informan yang merupakan guru pengampu IPS juga menjelaskan terkait sifat keteladanan yang dimiliki ialah dimana guru juga membantu siswa yang dirasa kurang mampu dalam pembelian buku LKS juga mengarahkan siswa agar saling bahu-membahu dan bekerja sama dalam membantu yang lainnya terlebih di SMAN 1 Slahung Ponorogo terdapat kegiatan berupa Juma't amal atau Juma't berkah.

Dalam hasil temuan wawancara yang lainnya, seorang guru memberikan argumen berupa siswa tidak diperbolehkan untuk mencela ataupun membuli temannya sebab sebagaimana manusia yang sama-sama diciptakan oleh Allah SWT. Jadi, tetaplah berteman walau bagaimanapun keadaan teman kita. Melalui penuturan beliau dimana pada kelas XI IPS terdapat salah seorang siswa yang dirasa sangat istimewa yang perlu mendapatkan perhatian dari teman-temannya tanpa membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, salah seorang guru lain juga menambahi ketika memberikan perhatian kepada siswanya tidak hanya dilakukan secara langsung atau tatap muka namun juga bisa melalui *chat WA* yang mana tujuannya adalah agar membangkitkan semangat dan antusias belajar anak.

Selain itu, hasil temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan lainnya sebagai salah seorang guru pengampu IPS di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung juga memberikan penjelasan terkait metode pembelajaran yang digunakan dalam upaya memupuk sikap empati siswa kelas XI adalah menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang mana dalam hal ini selain siswa dituntut untuk melakukan kerja sama dan kolaborasi juga memiliki sikap untuk saling membantu teman yang lainnya dalam proses diskusi. Dalam hal ini seorang guru bertindak dalam mengajarkan rasa menghargai dan menghormati sesama siswa dalam melakukan diskusi.

Ketika seorang guru melaksanakan tugas dari perannya sebagai pengarah, dimana mereka sangat peduli akan siswa. Tidak bisa dipungkiri jika di zaman sekarang banyak dampak luar biasa baik itu dari pergaulan maupun teknologi yang kian canggih, secara tidak langsung akan membawa pengaruh siswa karena siswa menirunya. Maka dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru maka sangatlah diperlukan untuk memupuk sikap empati dengan membangun moral tidak hanya pada bidang pendidikan umum melainkan juga diterapkan pada agama dan sosialnya.

Temuan yang dihasilkan di SMAN 1 Slahung Ponorogo dalam memupuk sikap empati melalui hasil wawancara bersama dengan salah seorang guru pengampu IPS untuk Sejarah dimana wujud konkrit kegiatan siswa ialah berupa pengadaan kegiatan juma't amal atau juma't berkah yang mana siswa menyisihkan uang saku mereka untuk dimasukkan ke dalam toples untuk mengajarkan siswa dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Oleh karenanya, dalam pemupukan sikap empati kepada siswa selayaknya dilakukan secara kontinyu sehingga dapat dijadikan *habit* bagi siswa dalam mengerjakan kegiatan dan perbuatan yang baik dan positif.

Penelitian ini mendukung dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mariensiana Rerin Sogen dimana seorang guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang tenaga pendidik ketika melihat siswa yang dibagi untuk kegiatan

belajar kelompok atau diskusi diminta agar siswanya saling menghargai temannya dan menerima kekurangan dengan membantunya. Selain itu, mau berteman dengan siapapun tanpa harus menghinanya serta ketika kerja kelompok dimulai maka harus mendengarkan pendapat satu sama lain tanpa ada rasa ingin menang sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri disini, guru dalam memupuk sikap empati selain menunjukkan keteladanan dan pemberi motivator juga sebagai pengarah untuk mengarahkan dan mengajak siswa agar mau berinteraksi dan menjalin relasi dengan siapapun, mau bekerja sama, saling membantu temannya, dan tidak mencela temannya karena merupakan sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

2. Analisis Peran Guru IPS dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo

Menurut Anita Lie dalam bukunya yang bertajuk “Metode Pembelajaran Gotong Royong” dimana model belajar dengan menitikberatkan pada bentuk kerja sama atau pembelajaran gotong royong yang disini peran seorang guru ialah sebagai fasilitator. Bentuk pembelajaran gotong royong dapat berupa diskusi maupun tugas secara berkelompok. Menurut Winarno, peduli sosial merupakan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sejalan dengan Darmiyati Zuchdi yang menimpali argumennya terkait peduli sosial merupakan tindakan yang selalu berkeinginan memberi uluran tangan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Oleh adanya hal tersebut, diharapkan nantinya siswa mempunyai sikap dan moral yang baik ketika berada di kelas, sekolah ataupun terjun di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, teori dari Taufik terkait aksi tolong menolong atau *alturisme* dimana perlu diketahui bahwasannya dalam Islam seseorang mengenal perbuatan yang akan “diperhatikan” oleh Allah SWT adalah perbuatan ikhlas tanpa berselisih dengan syariat. Dalam hal memberikan pertolongan harus diniatkan semata-mata memperoleh ridho Allah bukannya memikirkan hal jangka pendek dan harap-harap adanya imbalan.

Sehingga, dalam hal ini disimpulkan bahwasannya perilaku tolong-menolong atau *altruisme* merupakan tindakan dilakukan untuk membantu orang lain serta memberikan manfaat kepada seseorang yang ditolong dengan bentuk sukarela dan ikhlas tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan apapun itu.

Lingkungan siswa dewasa ini seakan tergerus dan lebih menjadi pribadi yang individualis. Dulu sifat siswa masih selalu bersama dan menunjukkan rasa *welas asih* yang menjadi ciri khas kini mulai bergeser. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menurun akibat adanya dampak globalisasi dan modernisasi. Sehingga, guru mempunyai pekerjaan rumah dalam meningkatkan sikap dan rasa kepedulian sosial siswa dengan melalui fasilitas dengan menggelarkan aksi sosial, seperti bakti sosial, bersodaqoh, atau sumbangan. Sebagaimana pola asuh dan pendidikan yang berlandaskan demokrasi akan memunculkan rasa mencintai dan mengasihi, kerja sama, menghargai, mampu membedakan antara hak dan kewajiban mana yang baik atau buruk, memiliki perilaku moral yang baik, dan berakhlakul karimah.

Pembelajaran pada IPS itu identik dengan pembahasan tentang makhluk sosial dan adanya interaksi. Interaksi yang dilakukan pun cakupannya luas dapat dilakukan kepada siapapun dan dimanapun. Dalam menjalin silaturahmi dan relasi di kehidupan secara nyata ini, manusia dituntut untuk melakukan sosialisasi. Sehingga dalam hal ini karakter dan sikap kepedulian sosial di lingkungan kelas maupun sekolah memiliki faedah ke depannya agar siswa mampu beradaptasi di kehidupan bermasyarakat. Peranan guru IPS dalam melaksanakan tugasnya dalam memupuk sikap kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo dengan fokus pada jurusan kelas XI IPS dilakukan baik saat jam pelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Pada era modern seperti saat ini, pendidikan yang dilakukan di sekolah tidak hanya terpaku pada faktor keintelektualan siswa, namun juga harus dengan mengintegrasikan faktor-faktor lain yakni sikap kepedulian sosial.

Sikap kepedulian sosial yang sangat menjunjung nilai saling hormat menghormati dan menghargai terhadap sesama, dimana konsepnya yakni menghormati orang yang lebih tua dan menghargai pada orang yang lebih muda. Sebagaimana yang digariskan pada Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan dari pendidikan tertuang pada Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional (UU RI NO.20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas) adalah: “pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa menjadi bangsa yang bermartabat dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan cakap serta mejadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab.

Selanjutnya, juga yang menjadi garis bawah yakni Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional yang tertulis pada Bab III terkait Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 4 Ayat 1 sebagai berikut: pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan adil serta tidak bertindak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dalam hal ini siswa kelas XI IPS utamanya dipupuk sikap kepedulian sosialnya guna meningkatkan rasa toleransi siswa dan keinginan dalam membantu orang lain. Selain itu dalam pemupukan sikap kepedulian sosial di lingkungan sekolah atau kelas sangat strategis dalam rangka pembudayaan anak dengan pedoman nilai-nilai luhur dan mulia. Siswa dengan rasa kepedulian sosial tidak hanya paham tentang arti tolong-menolong namun juga melakukan aksi secara riil dalam memberikan pertolongan.

Pemupukan sikap kepedulian sosial melalui peran guru IPS untuk Ekonomi yang dilakukan di kelas XI dengan jurusan IPS utamanya di SMAN 1 Slahung Ponorogo yakni dengan memberikan pengarahan kepada siswa yang mana ketika jam istirahat siswa diminta tidak hanya berdiam diri di kelas saja, namun hendaknya juga

bersosialisasi baik dengan teman-temannya maupun masyarakat lain seperti warga sekolah atau masyarakat sekitar sekolah. Hal tersebut nyatanya memiliki tujuan agar siswa dapat memperkaya relasi dalam bersosialisasi tujuannya adalah supaya siswa cakap terhadap lingkungan sekitar sehingga timbullah rasa kepedulian sosial di dalam diri siswa.

Selain itu, temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPS di SMAN 1 Slahung Ponorogo seorang guru pengampu IPS untuk Geografi sebagai pembimbing dengan cara menghimbau siswa-siswinya agar melakukan pembiasaan dalam hal membantu dan menolong orang lain. Senada dengan teori terkait metode pembiasaan yang dituturkan oleh Heri Gunawan artinya sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan secara kontinyu (berulang-ulang) agar menjadi terbiasa. Oleh karenanya, metode ini sangatlah efektif dalam membina dan memupuk karakter peduli sosial utamanya pada siswa. Selain itu, seorang guru juga mengintegrasikan terkait kepedulian sosial dengan mengkaitkan pada materi yang diajarkan. Selanjutnya, baik dalam proses pembelajaran atau di luar pembelajaran, seorang guru juga selalu mengingatkan hal-hal baik sekecil apapun agar diikuti oleh siswa-siswinya seperti jika terdapat siswa yang terjatuh hendaknya ditolong dan jika ada siswa yang tasnya terbuka maka harus diingatkan agar barang yang ada di dalam tas tidak jatuh berhamburan ataupun yang lainnya.

Salah seorang guru pengampu IPS untuk Sosiologi kelas XI IPS menerapkan pembelajaran sistem kelompok dimana ketika berdiskusi dan belajar bersamayang mana dalam hal ini relevan dengan teori yang menyatakan terkait metode diskusi atau kelompok oleh Anita Lie adalah bentuk pengajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa guna mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa yang lain. Dimana tujuannya adalah agar kepedulian sosial siswa terbentuk karena adanya rasa menghargai sebuah perbedaan pendapat. Peran guru Sosiologi kelas XI IPS di SMAN 1

Slahung Ponorogo mengimplementasikan cara belajar diskusi dan kelompok agar dapat memupuk jiwa sosial siswa yang mana siswa dituntut untuk merespon dengan menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dari teman-temannya juga bagi siswa yang dengan mudah menangkap dan meresapi materi yang diajarkan maka akan mengajari temannya yang belum terlalu paham dengan materi yang disampaikan oleh guru pengajar.

Dengan adanya siswa melakukan kegiatan diskusi secara berkelompok baik itu dalam jumlah kecil maupun besar, guru sudah menerapkan cara-cara melalui proses pengintegrasian pendidikan karakter dan moral terlebih pada sikap kepedulian sosial dimana dalam hal tersebut siswa dituntut dan diminta untuk dapat saling peduli kepada teman-temannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, jika berbincang mengenai kepedulian sosial maka baik siswa maupun guru juga harus memiliki kesadaran dan peka dalam membaca situasi sosial yang terjadi. Sehingga, acuan pada kesadaran dan kepekaan dalam menyikapi orang lain akan menjadikan seseorang memiliki rasa keinginan untuk membantu dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Alhasil dari hal ini akan terwujudnya sikap gotong royong, tolong-menolong, berempati atau keinginan memberi.

Berdasarkan hasil temuan melalui baik wawancara ataupun observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bersama dengan siswa kelas XI IPS dimana bentuk atau wujud yang sudah dilaksanakan dalam memupuk sikap kepedulian sosialnya adalah seperti membantu memarkirkan sepeda motor temannya ketika di sekolah, meminjamkan bolpoin dan *tip-ex* kepada temannya, membantu temannya dalam membenahi dasi, serta membantu gurunya untuk mengambil buku di koperasi sekolah. Selain itu, wujud lain dari peduli sosial yang dilakukan oleh siswa yang lainnya adalah ikut senang jika temannya senang, turut serta dalam kegiatan bakti sosial, serta menjadi relawan dalam membantu korban bencana alam dan mendegarkan guru ketika mengajar.

Selanjutnya, sekolah pun turut memfasilitasi adanya gerakan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan juma't amal.

Wujud konkrit yang dilakukan oleh guru sebagai sosok pemberi keteladanan ialah senantiasa membantu siswa-siswinya ketika mengalami kesulitan dalam bentuk apapun. Selain itu juga mengajak para siswanya menjenguk temannya yang tertimpa musibah seperti sakit juga menegur sapa ketika sedang berpapasan dengan siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang tujuannya adalah agar guru dapat memupuk dan menumbuhkan sikap maupun rasa peduli siswa terhadap sesama. Cara tersebut efektif untuk dikembangkan sebagai alternatif guru melalui keteladanan. Selain itu, peran guru IPS di luar jam pembelajaran di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo adalah turut serta mengadakan kegiatan rutin juma't amal guna memberikan pengajaran terutamanya bagi siswa secara keseluruhan gunanya agar siswa melakukan "ngamal" atau bersodaqoh dan memberikan sumbangan berupa penyisihan uang saku sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa tanpa adanya batasan nominal yang nantinya diperuntukkan bagi siswa atau guru maupun orang lain yang tertimpa musibah.

Sebagaimana, Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo memberikan penuturan bahwasannya dalam memupuk sikap kepedulian siswa melalui pembiasaan kegiatan juma't amal, sodaqoh, dan menyumbang untuk diberikan kepada temannya yang sakit atau orang lain yang membutuhkan. Selain itu, dalam memupuk sikap kepedulian sosial terhadap sesama dengan adanya penjengukan teman atau kerabat yang sedang sakit. Sehingga, dalam hal ini siswa akan terlatih dan terbiasa untuk menerapkan kepedulian terhadap sesama sebab melalui peduli sosial, siswa kelas XI IPS utamanya belajar mengembangkan sifat sukarela, dermawan, dan ikhlas.

Hal ini juga didukung oleh adanya contoh kecil yang dilakukan oleh siswa melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Slahung Ponorogo yakni terdapat siswa yang menemani temannya menuju *stand* pengecekan suhu untuk mengambil

masker terlebih pada masa Covid-19 seperti saat ini dalam menjaga protokol kesehatan dan kemudian siswa yang lainnya tersebut membantu temannya dengan memasang masker. Selanjutnya, pada pembelajaran di kelas ketika seorang guru meminta siswanya untuk membantunya menghitung soal hasil koreksi di papan tulis menggunakan kalkulator nampak siswa dengan tanggap membantu guru dalam menghitung jawaban yang ada di papan tulis. Selain itu, terdapat siswa yang berbagi buku LKS dengan teman sebangkunya sebab temannya belum mempunyai buku LKS dan alhasil siswa sebangkunya dengan cekatan membantu temannya dengan berbagi buku LKS.

Dalam hal pembiasaan wujud tolong-menolong yang dilakukan oleh siswa, materi atau uang tidaklah melulu menjadi acuan, namun juga dapat berupa tenaga maupun waktu tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sebagaimana wujud dalam memupuk kepedulian sosial dan menjaga kerukunan terhadap sesama juga berpedoman pada misi SMAN 1 Slahung Ponorogo yakni “menanamkan sikap budi pekerti luhur” dan “menciptakan lingkungan yang religius, demokratis, dan kekeluargaan.

Semula, seorang peserta didik diberikan arahan untuk memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sosialnya yang sedang membutuhkan pertolongan. Khazanah dalam hal ini adalah mengajarkan dan memberikan rangsangan untuk siswa agar mempunyai rasa peduli dan tanggap terhadap keadaan sekitar. Dalam hal ini peran guru IPS dalam memupuk kepedulian sosial kelas IX di SMAN 1 Slahung Ponorogo dengan bertindak sebagai suri tauladan atau contoh yang baik, pengintegrasikan sikap kepedulian sosial ke dalam materi baik disampaikan lisan maupun penggunaan gaya belajar *group discussion*, pemberi arahan siswa untuk melakukan kegiatan yang sifatnya positif di kehidupan sehari-hari serta selalu memberikan bimbingan siswa baik mengingatkan ataupun nasehat dalam melakukan hal yang mengenai peduli terhadap sesama. Sehingga, kedudukan guru sebagai pemberi warisan nilai-nilai luhur kepada siswa yang

berkaca bahwasannya siswa ialah sosok yang berpotensi untuk diwarisi sehingga siswa memiliki pondasi yang kokoh melalui bekal yang diberikan guna nantinya diterapkan dan dijalani di kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maya Eka Pertiwi dimana pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya upaya guru IPS dalam menerapkan pendidikan karakter peduli sosial dalam hal pembiasaan tolong-menolong adalah sebagai pemberi nasihat dan motivasi yang dikaitkan atau diintegrasikan ke dalam materi pelajaran IPS. Selanjutnya, dengan adanya kegiatan belajar secara berkelompok, dan memberikan nasihat serta teguran terhadap siswa yang tidak menghargai temannya. Bentuk kegiatan kepedulian sosial yang dilakukan adalah ikut kegiatan sosial seperti adanya sumbangan.

Selaras, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini dimana peran guru IPS dalam memupuk kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo adalah sebagai bertindak sebagai suri tauladan atau contoh yang baik, pengintegrasikan sikap kepedulian sosial ke dalam materi baik disampaikan lisan maupun penggunaan gaya belajar belajar kelompok, pemberi arahan siswa untuk melakukan kegiatan yang sifatnya positif di kehidupan sehari-hari serta selalu memberikan bimbingan siswa baik mengingatkan ataupun nasehat dalam melakukan hal yang mengenai peduli terhadap sesama. Hal kepedulian sosial yang dilakukan oleh siswa dimulai dari beberapa contoh kecil yakni meminjamkan temannya bolpoin atau *tip-ex*, membantu membenahi dasi, berbagi buku LKS, membantu memasang masker untuk temannya, serta menjadi relawan bencana alam hingga kegiatan yang menjadi pembiasaan rutin sekolah seperti adanya juma't amal, pengadaan sumbangan bagi siswa yang sedang sakit dan menjenguknya.

3. Analisis Kendala dan Solusi Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo

Kendala atau penghambat dalam menanamkan nilai moral serta memupuk sikap empati dan kepedulian sosial dalam pembiasaan tolong menolong siswa menurut teori Nur Rahmat Faisal dalam skripsinya adalah faktor internal siswa, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan teman sebaya, dan faktor keagamaan. Kendala sendiri dimaksudkan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar belajar yang telah diselenggarakan tidak dapat terlepas dari adanya kendala sebagai faktor penghambat dari suatu kegiatan. Kendala sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu keadaan berupa gejala atau penghambat atau penghalang dalam mencapai suatu keinginan. Adapun pengertian dari faktor penghambat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni keadaan yang merintang, menghalangi, atau menahan terhadap kemajuan dan pencapaian terhadap suatu hal yang sifatnya membuat sesuatu hal itu menjadi lamban.

Menurut Mulyasa, pendidikan pembiasaan dapat dilaksanakan secara sistematis dalam pembelajaran atau pada kegiatan sehari-hari. Definisi menolong "*helping*" menurut Dovidio dkk yakni sepanjang seseorang itu menjadikan keadaan dan situasi orang lain menjadi lebih baik, maka perilaku menolong telah terjadi. Sehingga, dalam hal ini pembiasaan tolong menolong dapat disimpulkan dan diberikan pengertian sebagai kegiatan yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang yang sudah menjadi niat dan kebiasaan dalam memberikan bantuan dan uluran tangan terhadap orang lain yang sedang mengalami musibah maupun orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan tujuan tujuan memperingan beban yang diderita oleh orang lain.

Dalam pelaksanaan guru yang menjalankan perannya dalam menanamkan nilai moral sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo, tentunya juga tidak terhindar dengan adanya kendala dalam melaksanakannya. Berlandaskan hasil temuan lapangan

baik melalui wawancara maupun observasi pada saat penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Slahung Ponorogo, beberapa kendala yang dialami oleh guru IPS pengampu Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, dan Geografi dan dari siswa hingga Kepala Sekolah, di antaranya:

a. Faktor di Lapangan atau Lingkungan Luar Sekolah

Sebagaimana hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Bapak Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo dimana faktor di lapangan yakni di luar kelas maupun di luar sekolah sangatlah kuat pengaruhnya bagi penanaman moral siswa. Faktor di lapangan yang dimaksudkan adalah faktor yang berasal dari luaran sekolah seperti lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai moral, sikap empati, kepedulian sosial, dan pembiasaan tolong-menolong kepada siswa. Dalam hal ini dimaksudkan bahwasannya faktor yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai moral utamanya pada siswa yakni faktor luar sekolah dimana seorang siswa ketika berada di luar sekolah tentunya memiliki teman sepergaulan yang membawa dampak besar dalam penanaman nilai moral baik itu dampak yang positif maupun negatif yang diberikan.

Lingkungan tempat tinggal atau masyarakat dapat dikatakan sebagai lingkungan yang jangkannya luas dalam kehidupan pribadi seseorang. Secara dasarnya siswa itu tidaklah selalu berada dalam lingkungan sekolah dan ada masanya siswa menghabiskan waktu ketika berada di luar sekolah seperti di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan dampak dari lingkungan tersebut kurang mendukung sehingga akan menjadikan *trouble* bagi penanaman nilai moral siswa bahkan menghambat dalam proses pendidikan. Berbeda halnya dengan lingkungan yang memiliki sisi positif maka akan berimpak baik juga bagi perkembangan moralitas peserta didik.

Maka dari itu, jika peranan baik luar sekolah maka peran orang tua atau keluarganya yang semestinya dimaksimalkan dalam penanaman moralitas siswa dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia luar.

b. Faktor Teman atau Teman Sebaya

Siswa akan memiliki kecenderungan untuk berkumpul dengan sahabatnya baik sesama hobi ataupun aktivitas yang dilaksanakan. Pergaulan terhadap teman sebaya tentunya juga terdapat dua sisi apakah positif yang diberikan ataukah negatif yang didapatkan. Sisi positif diperoleh bisa melalui kerja kelompok atau belajar bersama disaat sudah berkumpul. Sedangkan, sisi negatifnya dapat berupa pelanggaran terhadap norma ataupun aturan di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Oleh karenanya, dalam hal ini hendaknya siswa bijak dalam memilih dan memilah kelompok atau teman baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru IPS untuk mata pelajaran Geografi dimana beliau menuturkan terkait kendala dalam menanamkan nilai moral pada sikap empati dan kepedulian sosial dalam hal membiasakan tolong-menolong yang dialami ketika sedang berada di kelas yakni terdapat siswa yang kurang memperhatikan atau mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru ketika mengajar maka akan mempengaruhi siswa lain. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana terdapat siswa ketika guru menjelaskan materi justru mengganggu temannya dengan cara mengobrol dan bercanda dengan temannya sehingga tak jarang terlihat siswa yang membuat kelas menjadi ramai.

c. Faktor Teknologi dan Informasi atau *gadget*

Seiring perkembangan zaman perlu diwaspadai adanya kehadiran media sosial yang kian maju dan canggih sebab fitur-fitur yang tersaji pada dunia maya akan membuat seseorang akan menelusuri beragam informasi. Sebagaimana hasil

wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan salah seorang guru mata pelajaran IPS untuk Sosiologi kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo yang memberikan pandangannya terhadap derasnya teknologi informasi masuk yang mana siswa belum waktunya untuk mengkonsumsi informasi yang ada justru dikonsumsi.

Faktor teknologi informasi disini erat kaitannya dengan *gadget* atau gawai yang dipegang oleh para siswa-siswi. Sebenarnya guru-guru selalu “mewanti-wanti” para siswanya alangkah baiknya dalam penggunaan *gadget* maupun internet baik *sharing* dan menerima berita (info-info) dengan secara bijak. Sebab, teknologi menyimpan beragam informasi yang tidak terbatas. Selain itu, di dalam fitur *gadget* era sekarang sangatlah canggih dengan adanya tampilan fitur-fitur yang dapat diakses, sehingga dikhawatirkan para siswa ketergantungan pada internet dan *gadget*. Sebab, melalui jejaring media sosial ini diberikan penawaran untuk memudahkan penggunaannya alhasil seseorang atau sebagai pengguna akan berlama-lama dalam mengakses internet. Media sosial sendiri diartikan oleh

Temuan hasil wawancara dari guru pengampu Sosiologi juga memaparkan bahwasannya selain itu, pengaruh adanya faktor teknologi, informasi, dan *gadget* erat hubungannya dengan gaya hidup kebarat-baratan maupun globalisasi yang mana peserta didik zaman sekarang akan lebih pada individualisme. Terlihat pada zaman dahulu jika anak kumpul-kumpul tentunya akan mengobrol secara langsung serta masih dijumpai permainan-permainan yang sifatnya berkelompok. Sedangkan, kalau sekarang siswa akan terpaku pada *gadget* masing-masing yang juga dibawa ketika berbaur masih asyik dengan *gadget* masing-masing atau lebih memilih jalur virtual akibatnya siswa kurang peduli terhadap sekitarnya.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil temuan observasi di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo utamanya dimana ketika pergantian jam pelajaran terdapat siswa kumpul di depan kelas namun asyik dengan *gadget* walaupun dalam keadaan saling

mengobrol terhadap teman-temannya. Kedapatan juga siswa yang bermain *gadget* pada saat pembelajaran berlangsung.

d. Faktor Siswa yang Bandel

Sebagaimana yang disampaikan melalui hasil temuan wawancara bersama dengan salah seorang guru pengampu Ekonomi kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo dimana siswa terkadang bandel ketika disuruh sholat di sekolah. Dimana seorang guru yang mengajak atau meminta siswanya sholat berjamaah di masjid sekolah tidak sesegera mungkin menuju masjid. Sedangkan, kalau di kelas terdapat siswa yang ramai ketika pembelajaran berlangsung. Siswa yang bandel dapat diartikan sebagai kecenderungan yang hubungannya perilaku negatif.

Karakteristik siswa dengan sifat yang kurang atau bahkan tidak baik ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi hasil belajar maupun terhadap penanaman nilai moral pada sikap empati dan kepedulian sosial, seperti siswa akan bersikap acuh baik itu terhadap teman maupun terhadap guru yang mengajarkan materi di depan kelas. Sebab, ketika seorang siswa yang bandel dan ketika disuruh oleh gurunya semisal untuk sholat namun tidak segera berangkat maka situasi tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran rendahnya kepedulian sosial siswa dan mempengaruhi terhadap penanaman nilai moral kepada siswa. Selain itu, juga nampak melaalui observasi yang mana siswa yang masih menggunakan *gadget* walau sudah diperingati ketika pembelajaran berlangsung padahal guru sudah menegur.

e. Bosan dengan Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Syaiful Sagala ialah bentuk penerangan materi menggunakan interaksi secara lisan kepada siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu IPS untuk Sejarah kelas XI IPS di SMAN 1 Slahung Ponorogo utamanya mudah timbul rasa bosan ketika guru mengajarkan materi

dengan sistem ceramah karena dirasa siswa monoton, sehingga minat belajar siswa terhadap mata pelajaran akan terus menurun. Alhasil, respon siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru kurang terserap dengan baik akibat daya konsentrasinya yang turun. Selain itu, siswa akan cepat mengantuk ketika diajarkan hingga melampiaskan dengan mengajak bercanda dan mengobrol dengan temannya, sehingga menjadikan kelas yang semula senyap menjadi ramai.

f. Faktor Kurang Efektifnya Masuk Sekolah *shift* atau sesi

Sekolah *shift* atau pembagian sesi terlebih pada masa Covid-19 pada saat ini diterapkan di SMAN 1 Slahung sebab hal ini ditempuh agar siswa tetap mendapatkan pembelajaran secara tatap muka dengan efektif. Sekolah dengan sistem *shift* atau sesi ialah merotasi antara siswa yang masuk dengan yang tidak masuk melalui cara bergiliran. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang disampaikan oleh Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021 terkait Panduan Pelayanan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) adalah pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan harus dilaksanakan dengan protokol kesehatan. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di bulan I ialah 50 % kemudian pada bulan ke II 100%.

Selaras dengan penerapannya di SMAN 1 Slahung dan berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru IPS untuk Sejarah yang mana siswa terbagi menjadi dua *shift* rombongan belajar dimana dalam pembagiannya adalah melalui sistem kelas ganjil-genap begitupun sebaliknya yakni genap-ganjil baik di sesi pagi itu ganjil dan siang itu genap maupun pagi untuk genap dan siang untuk ganjil sampai seterusnya. Akan tetapi, sistem pembelajaran PTM-PM sebanyak 50 % yang semula *full* tentunya hal ini pula tidak terhindar dengan adanya kendala yakni siswa yang berada di sesi kedua atau siang tidak terlalu tertarik dan lebih memilih untuk

berada di sesi pertama atau pagi alhasil dalam pembelajaran pun dinilai kurang maksimal.

g. Kurang Mendukungnya Sarana-Prasarana

Prasarana pendidikan meliputi kelengkapan dasar dalam penunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah secara tidak langsung. Dalam bidang pendidikan tak jarang ditemui kondisi sarana dan prasarananya yang rusak maupun kurang memadai. Apabila dalam ranah pendidikan terdapat fasilitas yang memadai dan mendukung dikelola dengan baik maka secara optimal sarana dan prasarananya dapat berjalan.

Keberadaan sarana dan prasarana sangatlah penting sebab setiap mata pelajaran tentunya memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri dalam penyangga pembelajaran. Selain, faktor keterampilan guru dalam mengajar juga *support* dari adanya sarana dan prasarana yang dipunyai oleh sekolah sehingga akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menerangkan materi. Sama halnya dengan kendala yang dialami siswa kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo berdasarkan hasil temuan wawancara dan observasi dimana kurangnya sarana dan prasarana seperti penyediaan LCD. Nampak di setiap masing-masing kelas belum dilengkapi dengan LCD. Seorang siswa pun menuturkan jika terdapat LCD di setiap kelas akan memberi dampak bagi penanaman nilai moral, empati, dan kepedulian sosial pada pembiasaan tolong-menolong melalui tayangan video yang mengangkat kondisi sosial yang terjadi di sekitar siswa.

Penelitian ini sejalan atau mendukung dari adanya penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Fauziyah dimana faktor penghambat dalam fokus penelitiannya yakni penanaman moral siswa adalah adanya pengaruh dari faktor guru, dari dalam siswa juga faktor baik teknologi atau lingkungan yang tak jarang dapat menjerumuskan siswa pada pergaulan bebas. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ulfa Asmatul Ria dimana kendala atau faktor penghambat dalam penerapan peduli sosial, diantaranya intelegensi siswa yang rendah, kurangnya motivasi dari guru, kurangnya motivasi dari orang tua, kurangnya lingkungan sekolah dalam penerapan sila kelima Pancasila, kurangnya lingkungan masyarakat dalam menerapkan sila kelima Pancasila.

Relevan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih Pamungkas yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan kepedulian sosial adalah siswa kurang peka terhadap sekitarnya juga berlebihan dalam menggunakan sosial media yang membuat siswa kurang fokus dalam belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini namun terdapat tambahan lain terkait kendala yang menjadi penghambat adanya peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo ialah adanya faktor dari lingkungan luar sekolah berupa keluarga atau lingkungan tempat tinggal seperti lingkungan masyarakat, faktor teman atau teman sebaya, faktor teknologi dan informasi atau *gadget*, faktor teman atau teman sebaya, faktor siswa yang bandel, faktor bosan dengan metode ceramah, faktor kurang efektifnya masuk sekolah *shift* atau sesi, dan faktor kurang mendukungnya sarana dan prasarana.

Sehingga, dalam menanggulangi adanya laju kendala-kendala tersebut diperlukan oleh adanya cara atau solusi. Menurut Fasihatul Lisani dalam skripsinya solusi dalam pembentukan moralitas atau akhlak ialah memberikan nasehat untuk siswa, meningkatkan relasi dengan orang tua wali siswa, kerja sama antar guru, mengatasi impak dari lingkungan dengan memberikan penekanan siswa ketika bergaul. Makna pemecahan masalah atau *problem solving* menurut Gagne ialah tahapan belajar pada level tertinggi di antara pembelajaran lainnya. Sedangkan, Robert L. Solso mengutarakan makna *problem solving* adalah suatu paradigma yang terarah dalam menjumpai solusi dari adanya permasalahan yang secara spesifik.

Pemecahan masalah sangatlah kita perlukan apabila hendak meraih tujuan yang diinginkan. Dalam mengatasi kendala maka diadakanlah suatu solusi yang dapat menjadi jalan keluar dari adanya kendala yang menjadi faktor-faktor penghambat tersebut. Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang peneliti peroleh pada saat melakukan kegiatan penelitian di SMAN 1 Slahung Ponorogo dimana pemecahan masalah sebagai solusi yang ditempuh dalam peran guru IPS dalam menanamkan nilai moral sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong dengan cara turun langsung menangani kendala-kendala tersebut, di antaranya sebagai berikut:

a. Tetap Konsisten dalam Memberikan Pengajaran Moral

Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung yakni Bapak Turidjan S.Pd., M.Pd.I selalu aktif mengecek sebelum pembelajaran dimulai dengan mendatangi ruang guru yang tujuannya mengontrol kesiapan para guru sebelum mengajar. Selain itu, Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo ini tidak lupa untuk selalu mengajak para guru untuk tetap konsisten dalam menjalankan perannya. Kontrol dari Kepala Sekolah sangatlah dibutuhkan guna menanamkan nilai moral siswa sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian melalui pembiasaan tolong-menolong kelas XI di SMAN 1 Slahung. Selain itu, sebelum bel masuk berbunyi di depan gerbang bagian dalam terdapat beberapa guru untuk mengecek siswa yang datang dan saling melayangkan tegur sapa.

Bentuk pemberian kontrol dari Kepala Sekolah tersebut nampak dari adanya sikap konsisten dengan bekerja sama bersama guru, orang tua atau wali siswa, hingga guru BK. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat bersosialisasi maupun bergaul dengan lingkungan baik agar tidak terdampak pengaruh negatif. Sudah semestinya solusi yang ditempuh yakni kesepakatan untuk konsisten dalam selalu

menanamkan nilai moral pada sikap empati dan kepedulian sosial dalam pembiasaan tolong menolong yang konteksnya bersifat kontinyu.

Sebab penerapan nilai moral sendiri sudah ada semenjak SMAN 1 Slahung Ponorogo berdiri hingga sampai sekarang pun tetap harus diterapkan. Justru penanaman pendidikan moral adalah hal yang paling diutamakan lalu intelektualnya. Dalam hal ini konsistensi guru berlandaskan sikap pembiasaan seperti memberikan teladan, sebagai pengingat dan penasehat bagi siswa, memberikan perhatian kepada siswanya, serta disaat berpapasan dan bertemu saling bertegur sapa yang mana hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

b. Sosialisasi Pengolahan Informasi

Dalam hal ini proses sosialisasi merupakan upaya seseorang dalam beradaptasi dan bertransmisi terhadap nilai-nilai dimana dirinya hidup melalui penyerapan nilai-nilai terhadap pembentukan kepribadian. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Bapak Hengky Adin Rivai guru Sosiologi kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo dimana solusi siswa dalam mengolah informasi dengan upaya pemberian sosialisasi.

Berbagai macam informasi yang di *transfer* sangat pesat melalui teknologi dan media sosial sudah bukan lagi menjadi awam. Pada zaman sekarang media sosial ibarat kata tidak dapat dipisahkan dari kalangan remaja seperti peserta didik. Penggunaan internet dalam memberikan informasi ada yang berdampak baik dan ada pula yang buruk. Dampak baiknya berupa memperkaya relasi dengan berinteraksi dan berkomunikasi.

Namun, dampak negatif pun juga berdampak serius dan tidak dapat disisihkan dimana menurut penuturan guru Sosiologi SMAN 1 Slahung melalui wawancara memberikan *statement* bahwasannya informasi yang belum waktunya dikonsumsi

atau digunakan justru dikonsumsi siswa. Beliau menuturkan sosialisasi yang dilakukan pertama kali tentu penguatan nilai-nilai agama ataupun kepercayaan, penguatan karakter, dan moral siswa. Selanjutnya, peran guru sangatlah penting dalam mengawasi siswa-siswinya selama di kelas. Sosialisasi dalam pengolahan informasi biasanya guru ketika mengajar akan selalu mengingatkan siswa yang bermain *gadget* untuk berhenti mengoperasikan terlebih dahulu selama pembelajaran berlangsung walaupun digunakan ketika guru meminta siswa mengoperasikan gawai seperti penggunaan kalkulator. Bilamana masih terdapat siswa yang masih bandel maka seorang guru akan memberikan peringatan hingga menyita gawai siswa. Terlebih di masa pandemi Covid-19 saat ini keberadaan *gadget* sangatlah penting sebab mempermudah siswa dalam mengakses materi atau *browsing* dan mempermudah dalam belajar. Alhasil, dari hal ini menjadi sebuah tantangan baru baik bagi guru maupun siswa agar bijak dan cerdas dalam menggunakan gawai dan pandai dalam *filter* informasi-informasi yang masuk bukannya menelan mentah informasi-informasi asing yang datang.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPS SMAN 1 Slahung dimana ketika guru mengajar selama kurang lebih satu jam nampak tidak terdapat guru yang mengoperasikan gawainya sebab para guru fokus dalam penyampaian materi agar siswa nyaman menerima materi yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan koridor bagi guru dalam pembiasaan diri memberikan contoh yang baik agar nantinya ditiru oleh siswa.

c. Pendekatan Individual Siswa

Hal tersebut dapat ditempuh melalui adanya simpati maupun empati dan kepedulian terhadap sesama. Selanjutnya, dengan menerima siswa bagaimanapun pebedaannya secara penuh perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Rusmiatin dalam perannya sebagai seorang guru IPS di kelas XI dengan memberikan arahan dan nasihat terkait pentingnya ilmu yang diperoleh siswa dan manfaat di kemudian hari yang akan didapat. Selain itu, guru juga menerapkan pengimbauan dimana dengan cara memanggil setiap individu siswa yang bandel kemudian dinasehati secara perlahan dan kekeluargaan. Sebab pungkas beliau kalau anak dimarahi maka siswa tersebut akan semakin membangkang. Oleh karenanya, pendekatan setiap individual siswa yang bermasalah tersebut dilakukan penuh perhatian dengan kepala dingin dan kekeluargaan agar siswa dapat perlahan memahaminya.

Selain itu, sebagaimana argumen yang diberikan dari Ibu Sri Handayani dimana jika terdapat siswa yang tertidur di kelas selama pembelajaran dimulai maka anak tersebut dibangunkan dan diberikan nasehat secara halus.

d. Bersikap Sabar

Bersabar dianggap sebagai perilaku terpuji yang amat istimewa. Sebagaimana hasil wawancara bersama dengan Ibu Aprilia Candra Dewi dalam menghadapi siswa perlu adanya kesabaran. Namun, jika masih terdapat siswa yang bandel dan tidak peduli terhadap gurunya ketika mengajar biasanya dibawa kepada wali kelasnya dan walaupun masih tetap maka siswa akan diserahkan pada BK. Seperti penuturan beliau dimana siswa yang bandel ketika belajar kedatangan sedang mengoperasikan *handphone* maka guru akan memberikan teguran dan peringatan. Namun, jika beberapa kali diperingatkan tiga kali namun tetap sama sikapnya maka *handphone* disita dan diberikan dalam waktu satu minggu. Namun, pada dasarnya siswa tidak sampai pada tahapan sita *handphone* atau ibarat kata siswa masih peduli dan patuh terhadap gurunya. Selain itu, pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Sri yakni beliau mempunyai prinsip dimana siswa boleh

ramai asal materi yang disampaikan paham. Namun, ramai disini konteksnya positif seperti belajar bersama bukan ramai yang bersifat “*urakan*”.

e. Penekanan Disiplin, Empati, dan Peduli Berupa Pembiasaan Tolong-Menolong

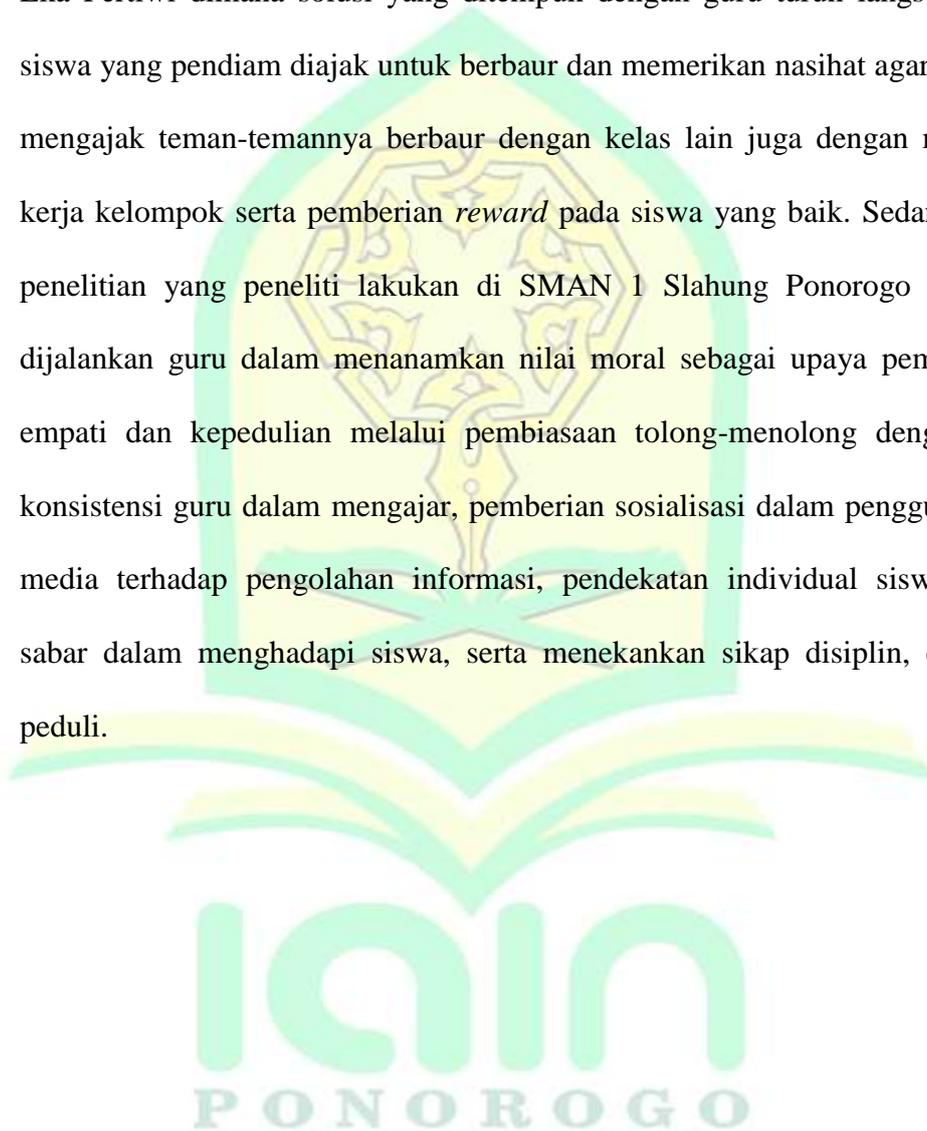
Hal ini dilakukan dengan konsistensi guru dalam pemberian motivasi pada siswa agar membentuk tingkah laku yang baik. Solusi atau upaya yang ditempuh oleh Ibu Sri Handayani selaku guru Sejarah kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo guru dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong perlu adanya penekanan disiplin serta menunjukkan sikap empati ataupun kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut dapat dilakukan oleh siswa dengan membiasakan diri untuk “*ngamal*” atau juma’t amal dimana dari kegiatan ini dapat merubah pandangan siswa yang sebelumnya bersikap acuh dan kurang peduli akan tergerak hatinya untuk menjadi pribadi yang terbiasa tolong-menolong terhadap sesama karena adanya penekanan disiplin terhadap sikap empati.

Demikian ini, disiplin dapat diartikan sebagaimana rutinitas atau pembiasaan yang dapat dilakukan dengan melalui hal kecil seperti rutin dalam andil kegiatan juma’t amal yang diterapkan di sekolah. Sebab, melalui adanya kegiatan juma’t amal tersebut mengajarkan siswa sifat kedermawanan juga mengajarkan siswa berempati dan peduli terhadap sosialnya yang dimulai dari guru itu sendiri yang berperan sebagai model atau teladan dengan ikut melakukan “*ngamal*” atau juma’t amal yang merupakan kegiatan dari sekolah . Hal ini dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang suka membantu dan menolong orang lain

Melalui kegiatan juma’t amal ini secara tidak langsung siswa sudah menegakkan pembiasaan tolong-menolong sebab juma’t amal ini memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan. Maksud

dalam menekankan sikap disiplin, empati, dan peduli terhadap sesama akan memberikan khasanah bagi siswa agar mau berbaaur dan berinteraksi kepada sesama agar terjalin relasi yang pada akhirnya membuat siswa peduli terhadap orang lain yang berada di sekitarnya.

Peneliti ini kurang mendukung adanya penelitian yang dilakukan oleh Maya Eka Pertiwi dimana solusi yang ditempuh dengan guru turun langsung melalui siswa yang pendiam diajak untuk berbaaur dan memerikan nasihat agar ketua kelas mengajak teman-temannya berbaaur dengan kelas lain juga dengan memberikan kerja kelompok serta pemberian *reward* pada siswa yang baik. Sedangkan, pada penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Slahung Ponorogo solusi yang dijalankan guru dalam menanamkan nilai moral sebagai upaya pemupuk sikap empati dan kepedulian melalui pembiasaan tolong-menolong dengan melalui konsistensi guru dalam mengajar, pemberian sosialisasi dalam penggunaan sosial media terhadap pengolahan informasi, pendekatan individual siswa, bersikap sabar dalam menghadapi siswa, serta menekankan sikap disiplin, empati, dan peduli.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Slahung Ponorogo dengan berpedoman pada uraian-uraian di atas yang telah peneliti paparkan mengenai Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo dengan dipadu padankan antara kajian teori dan hasil temuan lapangan, serta merujuk pada rumusan masalah yang menjadi kegelisahan peneliti, maka dapat diambil keputusan sebagaimana kesimpulan yang diperoleh bahwasannya:

1. Peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati siswa kelas XI di SMAN 1

Slahung Ponorogo adalah bertindak sebagai: Pembimbing, dimana pemberian bimbingan disini ialah mengajak dan sebagai pengingat siswa untuk bersikap baik dan tidak membuli teman serta seorang guru mengajak dan meminta siswa untuk saling menggerakkan seluruh siswa untuk membantu temannya maupun orang lain ketika mengalami kesusahan. Selain itu, peran guru IPS bertindak sebagai pengarah dimana guru dapat dijadikan figur teladan bagi siswa-siswinya dengan memberikan dorongan sebagai penggugah semangat belajar dan melakukan kegiatan yang positif, seperti membantu siswa dalam memecahkan masalah yang menimpa siswa.

2. Peran guru IPS dalam menanamkan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1

Slahung Ponorogo adalah sebagai: pengarah dimana guru mengajak siswa untuk tidak berdiam diri di kelas dan berbaur dengan teman-teman yang lain ataupun warga sekolah ketika jam istirahat. Selain itu, guru sebagai pembimbing yang menghimbau siswa-siswinya untuk terbiasa menolong orang lain. Guru sebagai pengait antara kepedulian sosial dengan materi yang diajarkan. Guru juga berinisiatif atau sebagai inisiator

mampu menerapkan model belajar kelompok bertujuan agar siswa mau menghargai pendapat temannya. Kemudian, guru juga bertindak sebagai teladan yang senantiasa membantu siswa-siswinya ketika mengalami kesulitan, seperti mengajak para siswanya menjenguk temannya yang tertimpa musibah seperti sakit juga saling tegur sapa ketika sedang berpapasan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Kendala dan solusi guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo, antara lain: adanya (a) faktor di lapangan atau lingkungan luar sekolah, (b) faktor teman atau teman sebaya, (c) faktor teknologi dan informasi atau *gadget*, (d) faktor siswa yang bandel yang mana membuat siswa merasa acuh terhadap kondisi sekitarnya baik itu terhadap siswa lain maupun terhadap guru yang sedang mengajarkan materi di depan kelas, (e) siswa bosan dengan metode ceramah, (f) faktor kurang efektifnya masuk sekolah sistem *shift* atau sesi, serta (g) kurang mendukungnya sarana-prasarana atau fasilitas sekolah. Selanjutnya, solusi sebagai cara yang ditempuh oleh guru dalam menjalankan perannya, diantaranya: (a) tetap konsisten dalam memberikan pengajaran moral, (b) sosialisasi dalam pengolahan informasi, (c) pendekatan individu siswa, (d) bersikap sabar, serta (e) penekanan disiplin, empati, dan peduli berupa pembiasaan tolong-menolong sebagaimana rutinitas atau pembiasaan yang dapat dilakukan dengan melalui hal kecil seperti rutin dalam andil kegiatan juma't amal yang diadakan di sekolah. Sekaligus guru sebagai model atau teladan mengajarkan siswa agar memiliki sifat kedermawanan, berempati, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

B. Saran

Setelah peneliti menemukan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti susun terkait peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Oleh itu, peneliti memberikan

beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan masukan, evaluasi, dan perbaikan selanjutnya, sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Pelaksanaan dalam penanaman sikap empati dan kepedulian sosial kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo melalui proses pembelajaran harus senantiasa terus ditingkatkan. Pihak sekolah hendaknya secara aktif mengontrol, menilai, serta memberikan evaluasi dalam penerapan sikap empati dan kepedulian sosial tersebut. Sosialisasi dari pihak sekolah sangatlah diperlukan guna memberikan pemahaman kepada siswa-siswi juga seluruh warga sekolah.

2. Untuk Guru

Diharapkan selalu senantiasa bersabar, memberikan pengawasan, dan menjadi suri tauladan terkait pelaksanaan menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui pembiasaan tolong-menolong kelas XI di SMAN 1 Slahung Ponorogo seperti melalui contoh secara riil dari bapak/ibu guru. Maka, sangatlah besar harapannya bagi siswa untuk meneladani dan meniru contoh yang diberikan terkait pelaksanaan menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial.

3. Untuk Keseluruhan Siswa-Siswi di SMAN 1 Slahung Ponorogo

Harapannya mampu memiliki nilai moral yang baik seperti sikap empati dan kepedulian sosial serta memulai untuk membiasakan diri untuk tolong-menolong terhadap sesama. Juga menciptakan paradigma akan pentingnya penanaman nilai moral sejak dini.

4. Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Peneliti memahami dan menyadari bahwasannya penelitian masih kurang dan jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, peneliti mengharapakan dengan adanya

penelitian lebih lanjut dapat menggali dan memperdalam khasanah ilmu terkait pelaksanaan peran guru IPS dalam menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Nurul Adha, Irena, and Ratri Virianita. 2010. "Sikap Dan Intensi Pemanfaatan Internet Dalam Kegiatan Bisnis." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 4(3): 380–89.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebeni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Agama, Institut et al. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial." 4(2).
- Artha Alviyan, Ardhana Januar Mahardhani, P. S. U. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Pembentukan Moral. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(2), 40–50.
- Asmatul, Ulfa Ria. *Penerapan Sila Kelima Pancasila dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial Bagi Siswa SDN Kaligunting 01 Kabupaten Madiun*. Ponorogo: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Ponorogo, 2021.
- Azzahra, Rini Husna, Heni Pujiastuti, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. 2020. "Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel." 4(1): 153–62.
- Azhar, Ainur *et al*, *Skripsi: Peran Guru PPKN dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syamsul Huda Desa Tegallinggah-Buleleng* (Singaraja: Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, 2021.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- B, Hamzah Uno. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Brigette, Syaron Lantaeda *et al*. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam

Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 04 No. 048, 2.

Ananda, Rusydi dan Oda Kinata Banurea. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita, 2017

B, Mattew Miles A. Michel Hubberman. *Analisis Data Kualitatif*, Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

Budiyanto, A. 2016. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 6(02): 16–20. <https://jurnal.makmalpendidikan.net/index.php/JPD/article/view/95>, diakses pada 24 Februari 2022.

Choirun, Maya Ni'mah. *Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang*. Malang: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki, 2016.

Choirun Nisak Aulina, “Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2 No.1, Februari (2013), 16-35.

Depan, P. M. (2019). *Jurnal Penelitian Tarbawi*. Volume, 4 No. 2 Juli-Desember 2019. 2, 1–14.

Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*. Bogor: Cahaya Quran, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008.

Depdiknas. 2003. “Sistem Pendidikan Nasional.” *Republik Indonesia*.

Dessy, Andhita Wulansari. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan*

Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012.

- Dewantara, Agustinus. 2018. *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*.
- Edy, Surahman & Mukminan. “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1 (Maret 2017), 1-13.
- Esi, Endang Purwaningsih, and Okianna. 2016. “Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas XI SMK.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(10): 1–14.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17132/14624>.
- Fatimah, S. 2014. “Proses Penanaman Nilai Moralitas Siswa (Studi Di SMA Negeri 2 Kota Batu).” *Jurnal Humanity* 10(1): 11327.
- Fauzi. 2019. “Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia.” : 1–16. https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/19890/08_naskah publikasi.pdf?sequence=11&isAllowed=y.
- Fauzi, *Skripsi: Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib dalam Buku Gurunya Manusia* (Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2019).
- Fauziyah, Aprilia. *Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII di MTS Negeri Turen Malang*. Malang: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Febriyanti, Natasya, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2): 476–82. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1772>.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Ghofar, Abdul. 2013. "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 1(1): 16–35.
- Handari Permadi 1615110422, Tahun, Anak Usia. 2018. "Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta 2018."
- Handayani, Sri, Winni Izzul Hafifah Pane, aina sukriyah, and Rosti Ayani Ritonga. 2019. "Hubungan Antara Ilmu Sosial Dan Ips (Sumber Dan Materi Ips)." 2(1): 1–15.
- Harja, Saleem Sumarna. *Kepribadian Super*. Klaten: Galmas publisher, 2014.
- Hasanah, Dani. Skripsi: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga*. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2019.
- Hasil Wawancara peneliti dengan Widya Nur Mahmudah dan Azizah Aminatus Sa'diyah selaku siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 9 Februari 2022. Pukul 09.01 WIB. Di lorong kelas.
- Hasil Wawancara peneliti dengan Rika Yunita selaku siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 4 Februari 2022. Pukul 09.44 WIB. Di lorong kelas.
- Hasil Wawancara peneliti dengan Lina Rosita dan Rika Yunita selaku siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 4 Februari 2022. Pukul 09.23 WIB. Di lorong kelas.
- Hasil Wawancara peneliti dengan Ibu Sri Handayani selaku Guru Mata Pelajaran IPS (Sejarah) kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 25 Januari 2022. Pukul 09.51 WIB. Di ruang guru.

Hasil Wawancara peneliti dengan Ibu Rusmiatin selaku Guru Mata Pelajaran IPS (Ekonomi) kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 20 Januari 2022. Pukul 10.11 WIB. Di ruang guru.

Hasil Wawancara peneliti dengan Faricha Nidatul Hanifa selaku siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 4 Februari 2022. Pukul 09.23 WIB. Di lorong kelas.

Hasil Wawancara peneliti dengan Dwi Aprilianti dan Puput Wahyu Pinanti selaku siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 4 Februari 2022. Pukul 09.44 WIB. Di lorong kelas.

Hasil Wawancara peneliti dengan Bapak Turidjan S.Pd., M.Pd. I selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 27 Januari 2022. Pukul 07.57 WIB. Di ruang kepala sekolah.

Hasil Wawancara peneliti dengan Bapak Hengky Adin Rivai selaku Guru Mata Pelajaran IPS (Sosiologi) Kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 19 Januari 2022. Pukul 09.16 WIB. Di ruang guru.

Hasil Wawancara peneliti dengan Annisa Nur Fitria selaku siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 4 Februari 2022. Pukul 09.23 WIB. Di lorong kelas.

Hasil wawancara bersama dengan Lina Rosita, Rika Yunita, Faricha Nidatul Hanifa, dan Annisa Nur Fitria selaku siswa kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo pada tanggal 4 Februari Pukul 09.15 WIB, di lorong kelas.

Hasil wawancara bersama dengan Ibu Aprilia Candra Dewi selaku guru mata pelajaran Geografi kelas XI IPS SMAN 1 Slahung Ponorogo pada tanggal 24 Januari 2022. Pukul 09.56. Di ruang guru.

Hasil Observasi peneliti dengan Bapak Hengky Adin Rivai selaku Guru Mata Pelajaran IPS (Sosiologi) kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo pada Tanggal 25 November 2021. Pukul 08.00 WIB. Di ruangan kelas XI.IPS.2.

Hidayat, Ahmad dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.

Hidayat, B.”TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA”, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, Vol.4 No.2,Oktober (2020), 147-159.

Hidayat, Bobi. 2020. “Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4(2): 147–54. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/3493>.

Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.

Hidayat, Yusuf. 2021. “Sosialisasi Penggunaan Telepon Celluler Dan Media Sosial Yang Bijak Pada Siswa SMPN 3 Belimbing Baru, Kabupaten Banjar.” *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1): 63–69.

Himmah, Faiqotul. 2019. “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 3(1): 158–63.

Hulukati, Wenny. 2015. “PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Wenny Hulukati.” *Musawa* 7(2): 265–82.

Idi, Abdullah, and Abdullah Idi. 2013. “Jurnal Studi Al- Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’an Vol.9 , No.1 , Tahun. 2013.” 9(1): 12–26.

Ifir, Yuspina, Muhammad Ali, and Desni Yuniarni. 2016. “Peran Guru Dalam Meningkatkan

- Perkembangan Empati.” (1): 1–10.
- ihroh, Shofiyatuz, and Na'imah Na'imah. 2020. “Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7(1): 1–9.
- Isnaeni, Yuni, and Tutuk Ningsih. 2021. “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5(3): 662–72.
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.29210/120182191>.
- Izhar. (2019). Peranan Guru dan dalam Pembelajaran Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1096–1100. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/421/262%0A%0A>
- Kamal, Muhiddinur. *Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: AURA CV Anugrah Utama Raharja, 2013.
- Kasim, Ratna. *Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Makassar: Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Kesuma, Dharma dan Cepi Triatna. *PENDIDIKAN KARAKTER: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khiyarusoleh, Ujang dan Anwar Ardani, “Strategi Guru Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta Didik terhadap Korban *Bullying*”, *Jurnal Selaras*, Vol. 2 No. 2, November (2019).

- Kholis, Nur. "Paradigma Pendidikan Islam dan Undang-Undang Sisdiknas 2003", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No.1, Mei (2014), 71-85.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multipresindo. 1990.
- Lie, Anita. *Metode Pembelajaran Gotong Royong*. Surabaya: CV. Citra Media, 1999.
- Lisani, Fasihatul. *Skripsi: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang* (Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki, 2020).
- Maemunawati, Siti dan Muhammad Ali. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Strategi K.B.M di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Masrukhan, Ahsan. *Skripsi: Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.
- Maunah, Binti. *Sosiologi Pendidikan*. Tulungagung: Media Akademi, 2016.
- Marwanti, Endah et al. 2019. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Sd N Singosaren Banguntapan." (April): 53–58. Mengembangkan, Upaya, and Editor Abdul
- Minariah. 2019. "Pendekatan Individual Dan Kontekstual Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam." : 1–73.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). Tingkah laku sabar relevansinya dengan kesehatan mental. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04(01), 40–53. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/424>
- Muhamad Muchson, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta Pustaka. Al-Kautsar, 2006.

Nugraha, Alifian. 2019. "Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan Di Era Revolusi Indutri 4.0." *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu* 2(1): 26–37.

Nugrahani, Farida. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.

Nul, Lukman Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara terhadap Elit", *Jurnal Aspirasi*, Vol.4 No. 2, Desember (2013), 165-172.

Nurhadi, Ali. *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan: Goresan Pena, 201.

Nur, Imami Rachmawati, "Peengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Lembar Metodologi Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11 No. 1, Maret (2017), 35-40.

Rahmat, Nur Faisal. *Skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di MTS Muhammadiyah Cambajawaya Kabupaten Gowa* (Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

Observasi di SMAN 1 Slahung Ponorogo pada tanggal 27 Oktober 2021 bertepatan dengan acara wali murid siswa.

Observasi kelas XI.IPS.2 pada Mata Pelajaran Sosiologi tanggal 25 November 2021 di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Observasi kelas XI.IPS.2 Mata Pelajaran Geografi tanggal 6 November 2021 di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Omar. 1998. "Problem Solving Problem Solving." *A Companion to Cognitive Science* (May): 289–98.

Pamungkas, Singgih. 2019. "Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Di Smp Kesatrian 2 Semarang Skripsi."

- Pertiwi, Maya Eka. 2019. "Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Tolong Menolong Di Kelas VII Idaman SMP An-Nur Bululawang." (15130015): 1–221. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16128/>.
- Putri, Tri Ananda, and Mhd Ihsan Syahaf Nasution. 2020. "Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Smk Tamansiswa Di Kota Tebing Tinggi." *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 5(1): 84.
- Putra, Muhammad Fajar Sidik Jamaludin, Muhammad Daffa, and Stefanus Fati Zakhullu. 2018. "Membangun Rasa Empati Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Smp & Sma." *Fokus* 1(6): 240–48.
- Rahmawati, Dewi Arifiani. 2014. "Early Childhood Education Papers (Belia)." *Belia* 3(1): 8.
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1–11.
- Rerin, Mariensiana Sogen. *Peningkatan Empati Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Berbasis Pembelajaran Tematik di Kelas III SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2016.
- Risnawati, "Nilai Moral dalam Novel Selalu Ada Kapal Untuk Pulang Karya Randu Alamsyah", *Jurnal Sastra*, Vol. 1 No. 1, Maret (2016).
- Rizky, Raden Amaliah *et al.* "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta", *Jurnal Studi Al-Qura'n*, Vol.10 No.2, (2014), 119-131.

- Rochimi, Isnaenti Fat, and Suismanto Suismanto. 2019. "Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3(4): 231–46.
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–178.
<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>
- Saputri, Rahmatia Ayu. 2016. "Jurnal Bastra Vol. 1, No. 1, Maret 2016." *Bastra* 1(1): 1–15.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).
- Silvia Tabah Hati, "Hubungan Antara Ilmu-Ilmu Sosial dan IPS (Sumber Data dan Materi IPS)", *Ijtimaiyah*, Vol.2 No.1, Januari-Juni (2018), 1-15.
- Sinulingga, Setia Paulina. 2016. "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 26(2): 214.
- Soekanto, Soerjono. 2002. "Teori Peranan." *Bumi Aksara* 04(048): 243.
- Sirajuddin Saleh. 2016. "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung." *Analisis Data Kualitatif*: 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Sugiharsono. *Pengembangan Pembelajaran IPS (Terpadu)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.

- Surahman, Edy & Mukminan, “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1 (Maret 2017), 3.
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif, dan kreatif*. Jakarta: Erlangga Group, 2012.
- Surokim As. 2017. “Internet, Media Sosial, Dan Perubahan Sosial Di Madura.” : 137. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-4-IKOM-Internet-Media-Sosial-dan-Perubahan-Sosial-di-Madura.pdf>.
- Suyatno, S. (Suyatno). 2012. “Nilai, Norma, Moral, Etika Dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara.” *PKn Progresif* 7(1): 158683. <https://www.neliti.com/id/publications/158683/>.
- Syahrudin dan Mutiani. *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- Syarqi, Hultia Manani, and Sofa Amalia. 2021. “Studi Deskriptif Minat Sosial Pada Remaja Ditinjau Dari Latar Belakang Keluarga.” *Cognicia* 9(1): 45–52.
- Synaroch Fatimah, “Proses Penanaman Nilai Moralitas Siswa (Studi di SMA Negeri 2 Kota Batu)”, *Jurnal Humanity*, Vol.10 No.1, September (2014), 171-183.
- Tabah, Silvia Hati, “Hubungan Antara Ilmu-Imu Sosial dan IPS (Sumber Data dan Materi IPS)”, *Ijtimaiyah*, Vol.2 No.1, Januari-Juni (2018).
- Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Tewal, Bernhard *et al.* *Perilaku Organisasi*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Revisi 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.

- Tiyas, Ning Eva. 2017. "Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja." *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang*: 8 dan 9.
- Tri, Wahyu Utami. *Skripsi: Pengaruh Program Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa di SMP Islamiyah Ciputat*. Jakarta: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warsono, Warsono. 2017. "Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial." *The Journal of Society & Media* 1(1): 1.
- Wawancara dengan Bapak Slamet (Petugas TU) pada Kamis, 27 Januari 2022 di SMAN 1 Slahung Ponorogo.
- Yatimin, M. Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta :Amzah, 2006.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yusuf, Munir. 2018. "Pengantar Ilmu Pendidikan." *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*: 126.
- ZaAnwar, Anwar. 2018. "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak." *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah* 8(2): 155–67.
- Zahroh, Shofiyatuz, and Na'imah Na'imah. 2020. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7(1): 1–9.

Zakiah, Reza Rahma, and Faqih Samlawi. 2019. "Improve the Responsibility of Student By Cooperative Learning Model Type Jigsaw At Social Studies Class." *International Journal Pedagogy of Social Studies* 4(2): 7–14.

Zulhammi. "Tingkah Laku Sabar dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol.4 No.1, Januari (2016), 40-53.

